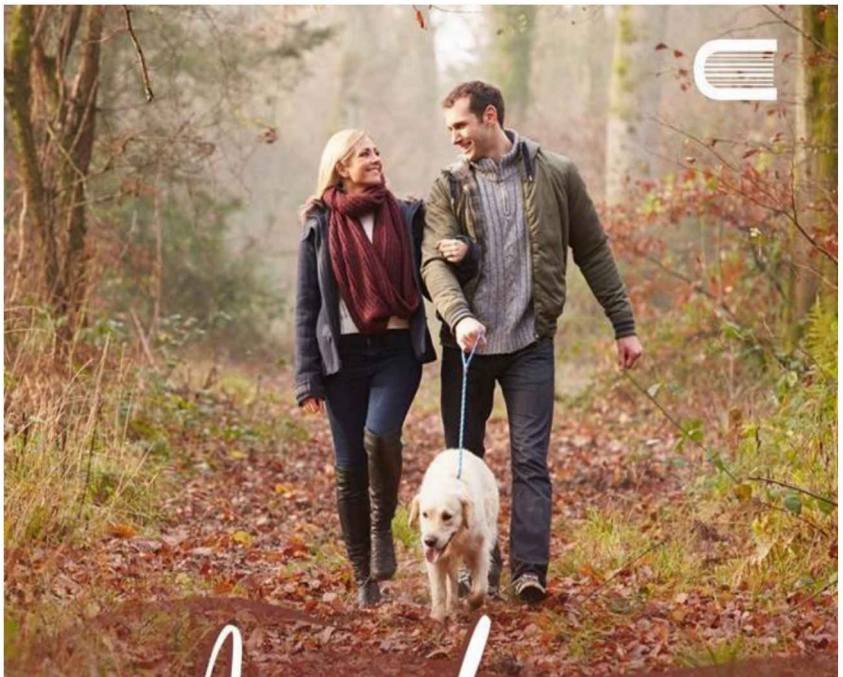

(PTT Family)

In Love With A Superhero

DEFORSELINA

In Love with a Superhero

Copyright © 2022

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @dee_sibarani25
Facebook. Diana Sibarani
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2022
201 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1
My Hero

"Setahuku laki-laki yang cuma beraninya sama perempuan adalah pengecut! Ganti aja celana kalian jadi rok!"
-Audric Dimitri

Audric Manuel Dimitri

Mamiku selalu bilang begini padaku sejak aku kecil, "Aduh anakku si tengil-tengil ini, sayangnya Mami ini!" Beliau juga mengatakan hal yang sama pada bang Axel, abangku satu-satunya yang umurnya hanya beda 18 bulan denganku.

Kata orang kami ini bak langit dan bumi. Bang Axel secara fisik dan sifat lebih mirip papiku. Agak kebule-bulean, pendiam, pemikir dan semua hal harus diuji secara sains. Sedangkan aku ini mirip dengan mami dari fisik sampai tingkahnya. Pecicilan, kalo kata seluruh keluarga.

Jadi begini, mami itu kan Batak – Tionghoa jadi otomatis darah Tionghoa ada di diri aku dan bang Axel. Dan aku kebagian Tionghoanya doang. Tinggi badan doang yang dapat dari papi dan kalo soal tinggi badan, bang Axel kalah deh 10 senti dari aku.

Yang nyebelin itu kalo aku dibilang mirip artis Korea.

Aku nggak suka disebut begitu!

Pas masa-masa demam drakor dan boyband Korea merajai Indonesia, pas banget aku udah di SMP tuh. Sialnya hampir semua perempuan di sekolah setiap kali ketemu aku, mereka akan bilang, "*Oppa ... Oppa ... saranghae!*"

Aku hanya menatap mereka satu persatu dan menjawab, "Cengar-cengir, cengar-cengir! Di giginya ada cabe tuh!"

Telak! Mereka bubar sambil sibuk cari cermin.

Kalau kata Rachel begini, "Siapa suruh lo mirip boyband, Dric? Berubah dong, chayanknya Achel." Rachel tuh hobi banget nyubit pipiku, bener-bener nyubit sambil diplintir-plintir gitu. Disangka dia pipiku karet gelang atau apa?

Aku masih serius lho menanggapi si ratu jahil ini. "Maksud lo berubah jadi apa? Robot gitu?"

"Gimana ... kalo jadi Satria Baja Hitam?"

Tuh kan ... gila kan? Untung sayang lho aku sama si 'asem' ini! Aku langsung menarik kepalanya dan mendekapnya di ketiakku. Aku tertawa senang karena ketiakku pas basah banget sehabis main basket.

"Audric! Ketek lo basah tauk! Yaoloh asemnya, Dric! Berasa nelen cuka gue!"

Lebay banget kan si Setiadi ini! "Ganti nggak? Kalo nggak ..."

"IYA! Gue ralat deh. Bukan Satria Baja Hitam tapi Power Rangers aja!"

Aku melepaskan Rachel dan tersenyum lebar. Aku suka nih. Aku bisa jadi pemimpinnya dan sepupuku yang lain bisa jadi anak buahku. Rachel mundur teratur dengan menjulurkan lidahnya ke arahku.

"Halo Power Ranger Pink ..."

Ah sialan! desisku sambil bergegas menghampiri Rachel lalu menangkap pinggangnya dan mendorongnya ke kolam renang hingga kami berdua jatuh tercebur di dalamnya.

Waktu itu aku baru masuk SMA dan Rachel baru lulus SMA.

***

Mamiku adalah wanita cantik blasteran Batak dan Tionghoa.

Keren kan mamiku? Cantik banget lagi orangnya. Buatku, mami adalah *the most beautiful woman on earth*. Tiada tanding tiada banding!

Jadi, maminya mamiku alias *opung boru* atau *ama* atau nenek adalah asli keturunan Tionghoa. Otomatis dari sisinya *opung boru*, mami punya banyak sepupu dari tiga atau empat saudara laki-laki *opung boru*.

Kalian paham kan?

Aku nih gini orangnya kalo ngejelasin sesuatu harus sampe orang itu paham. Jadi kalian akan tahu kegantenganku ini berasal dari mana gitu lho.

Secara otomatis, anak-anaknya sepupu mami adalah sepupu kami juga tapi garis darahnya sudah semakin jauh. Karena mamiku itu super cantik jadi banyak tuh sepupunya yang naksir mami dan sering bikin papi naik darah turun 'tokay', maafkan bahasaku yang kasar ini. Maksudnya setiap abis marah-marah, papi pasti langsung ke kamar mandi.

Salah satunya adalah *uncle* Doni Lim. Dia mewajibkan aku dan bang Axel memanggilnya *uncle* dengan alasan, "Biar keren dan nggak keliatan banget cina-cinanya."

Padahal yaoloh tolong ... muka si *uncle* mirip banget sama aktor Mandarin Tony Leung Chiu-wai. Belum lagi pelafalan bahasa Indonesia si *uncle* masih ada logat-logat Tionghoanya. Memang sih semua sepupu mami yang bermarga Lim ini masih kental sekali Tionghoanya. Maklumlah mereka tinggalnya tersebar di Hongkong dan Singapura jadi kalo ngomong Inggris pun masih kentara banget logat *Chinglis*nya alias Chinese English.

Menurut cerita papi, pas di hari pernikahan papi sama mami aja *uncle* Doni Lim masih usaha banget nempelin mami. Kata papi, "Gara-gara itu mamimu Papi bawa kabur bulan madu ke Jepang. Untungnya sebulan kemudian Doni Lim nikah karena pacarnya ... maaf ... hamil duluan."

Uncle Doni menikah dengan *aunty* Susan Hartawan dan keduanya pindah ke Jakarta, ke komplek yang sama dengan tempat tinggal kami. *Uncle* dan *aunty* Lim memiliki usaha restoran Chinese di area Jakarta Selatan.

Sebulan sebelum bang Axel lahir, lahirlah Margaretha Joceline Lim sehingga membuat Maggie lebih tua 19 bulan dari diriku. Namun bagi *uncle* Doni Lim, hal itu nggak masalah karena sejak aku memahami arti perjodohan, si *uncle* ini hobi sekali menggaungkannya di telingaku.

Kata *uncle* Doni, "*You* punya muka itu hoki banget, Audric. *You* cocoklah dengan Maggie!"

Aku sudah malas membantah, jadi aku hanya membatin, *suka-suka lo aja dah, Kel. Yang penting lu punya hidup happylah!* Untuk informasi, aku dan bang Axel selalu menyingkat panggilan *uncle* menjadi 'Kel' dan *aunty* jadi 'Nti' tapi keduanya nggak tahu soal ini.

Maggie, si 'putri malu' ini lebih dekat dengan mamiku daripada dengan kedua orangtuanya. Sebenarnya sih Maggie nggak pemalu sih, dia malah cerewet banget dan sukanya ngatur, terutama mengatur diriku.

Kalau aku protes pada mami, yang jawab malah Maggie. Katanya, "Kamu kan masih adek-adek, Dric jadi harus diatur."

"Kenapa bukan bang Axel aja yang diatur?!" tanyaku galak.

"Axel kan abang-abang, Dric."

"Trus kamu kakak-kakak gitu?"

Maggie mengangguk. "Ya udah kalo gitu kamu nikahnya sama bang Axel aja! Soalnya kakak-kakak itu jodohnya abang-abang!"

Waktu itu aku kelas 1 SD dan Maggie kelas 3 SD.

***

Dari sejak kami kecil, aku dan bang Axel hobinya berantem sampe bergelut bagaikan pegulat. Semua gara-gara aku yang hobi banget menganggu abangku. Bang Axel itu pendiam dan serius banget sedangkan aku nggak bisa diam.

Mami selalu bilang, "Anakku ada 2. Yang satu introvert dan yang satu lagi ekstrovert."

Papi malah bilang, "Audric itu bukan ekstrovert, Mi tapi hiperaktif."

Aku akui iya sih. Aku mana bisa diam duduk membaca buku. Aku lebih pilih olahraga, seperti basket, sepakbola, berenang dan aku bahkan bisa *surfing* walaupun nggak jago. Yang paling kusuka adalah travelling ke gunung atau hutan. Itu asyik banget.

Bang Axel kebalikannya aku tapi akhirnya dia mau juga belajar Karate, Taekwondo dan MuayThai. Semua juga gara-gara aku yang manas-manasin si abang. Papi sih yang duluan ngeledek si abang, "Gimana kamu mau ngelindungin Kelsey kalo kamu nggak bisa beladiri, Sel?"

Trus aku nambahin dong, "Kalo lo mau Kelsey jadi cewek lo atau bahkan jadi istri lo, ya lo harus bisa beladiri, Bang. Sini gue ajarin lo ngerayu cewek. Sebutin aja mau jadi pacar, istri atau cuma sekedar ONS, gue ajarin!"

Waktu ngomong soal ini pas aku baru masuk SMP lho. Sebenernya aku tuh nggak ngerti apa artinya ONS, aku cuma denger-denger aja dari obrolan para papi soal kenakalan mereka di masa lalu. Sampai SMA, aku tetap beranggapan bahwa ONS adalah ukuran berat seperti 1 ons, 2 ons atau 1 ons sama dengan 28,34 gram.

Jangan salah, aku jago banget Matematika apalagi soal hitungan uang. *Opung boru* Edita sering nyeletuk, "Ketahuan banget ada darah Cinamu, dek!"

Bang Axel sering protes kalo *opung boru* bilang gitu. "Abang kan juga ada cina-cinanya, *Pung*. Abang juga jago Matematika lho."

Trus mami nyambung, "Kalian berdua kan emang blasteran Cina, trus kenapa harus ribut sih? Dua-duanya ke luar dari perut Mami juga."

Dan biasanya aku akan terus mengganggu si abang sampe dia sebel dan marah lalu mengajakku bergelut. Kalau kami berdua bergelut bisa menjelajah seluruh ruangan lantai satu tanpa kami sadari. Hampir semua guci mami yang dibeli asli dari Tiongkok pecah karena tendangan kami.

Biasanya si bibik di rumah akan panik dan malah minta maaf sama mami karena tidak bisa menjaga kami. Mami hanya tertawa dan menjawab, "Kalo pecah ya pecah aja kali, Bik. Masa saya lebih sayang guci daripada anak sendiri."

Terharu ya dengernya? Itu mami aku lho. Perempuan tiada banding dalam hidupku.

Tapi kalau pas kami bergelut pas ada mami di rumah, mami akan melotot horor ke arah kami. Bayangkan, kami *start* di teras belakang, di depan kolam renang dan *finish* di ruang tamu dengan baju yang sudah compang-camping. *Well*, permainan kami adalah beladiri tanpa batas.

Teriakan mami yang membuat kami berhenti. "ABANG! ADEK!"

Tidak ada yang bakalan menyangka bahwa wanita cantik, lembut dan sedikit ... absurd itu memiliki suara setinggi 7 oktaf yang membuatku dan abang hampir jatuh terjungkal.

Mami akan menyuruh kami berdua berlutut di depan kolam renang dengan kedua tangan ke atas. Kami hanya mengenakan boxer, bayangkan betapa kedinginannya kami berdua. Dihantam hujan dan badai dengan tubuh penuh kesakitan.

"LEBAY!" bentak mami. "Hari panas begini, nggak ada hujan, nggak ada becek, nggak ada ojek!"

Kami berdua spontan ngakak dengan wajah galak mami yang nggak cocok banget.

"Ketawa terus! Ketawa! Puas-puasin sampe kalian terima hukuman berikutnya! Mami cabutin bulu ketek kalian pake pinset, biar tahu rasa!"

Aku dan abang meringis sambil berpandangan lalu menggeleng tanpa kentara. Serentak kami berdua bersujud dengan tubuh lurus di lantai dan berteriak, "AMPUNI KAMI, IBUNDA RATU!"

Aku menoleh sedikit ke arah abang dan memberikan kode dengan mata kami. Tubuh kami masih di posisi yang sama.

Lalu, "KAMI SUDAH BERSALAH PADA IBUNDA RATU!"

"Apaan ini?"

Kami berdua serentak mengangkat tubuh dan melihat tubuh tinggi besar itu berdiri di samping mami.

"AYAHANDA RAJA, KAMI TELAH BERSALAH!" teriakku dengan berlebihan sambil memegang kaki papi.

Sialnya, bang Axel malah tidak bergerak dari tempatnya dan menertawaiku diam-diam.

"Berantem lagi mereka, Mi?"

"Iya Pi dan kali ini hukumannya berat. Mami bakalan cabutin bulu ketek mereka pake pinset."

Papi meringis dan saat itulah aku berpikir bahwa papi dan bang Axel adalah kloningan yang dilahirkan di zaman yang berbeda.

Keduanya serentak berkata, "Mami mau jadi Delilah ya?"

Amazing! Aku hampir bertepuk tangan kalau saja mami tidak melotot ke arahku. Sebenarnya percuma juga mata sipit melotot kan? Apa nggak capek gitu rongga mata itu?

"Delilah mencukur keteknya Samson pake alat cukur, Pi bukan pake pinset!"

Gantian kaki mami yang kupeluk erat. "Ampun, Mi. Ntar kalo Adek nggak punya bulu ketek, nggak macho dong. Ntar Adek ditaksir banci gimana?"

"Bukannya sekarang aja kamu udah sering ditaksir banci kalo pas lewat lampu merah?" Mami balik bertanya.

Aku tahu papi itu nggak mau membantah mami karena papi selalu bilang, "Kami berdua *soulmate*, sehidup semati, seia sekata."

"Mami cantik, Adek sayang Mami. Sayang banget sampe rasanya hampa kalo nggak ada Mami dalam hidup Adek."

Aku sempat melirik ke belakang, ke arah abang yang sedang menahan senyum seperti orang yang kebelet pup.

Aku menunggu dan menunggu ... dan akhirnya ... Mami meletakkan tangannya di kepalaku lalu mengelus kepalaku. *YESS!* teriakku dalam hati. Rayuanku ampuh.

"Masih mau berantem lagi nggak?!" tukasnya, masih dengan nada galak.

Aku buru-buru menggeleng, masih dengan posisi memeluk kaki mami. Aku bisa mendengar suara abang, "Nggak, Mami."

"Papi lihat deh, rumah kita udah kayak kapal pecah gara-gara mereka!"

"Ada barang yang pecah?" tanya Papi.

"Bukan masalah barang pecah, Pi. Barang itu nggak penting tapi kalo salah satu dari mereka luka gimana?"

"Mereka kan laki-laki, Mi. Biarin aja luka dikit nggak masalah itu."

"Tapi mereka buah hati Mami ya, Pi. Bukan Papi yang melahirkan mereka. Kalo mereka luka, Mami yang sedih!"

Papi langsung *zip* alias bungkam.

Kali itu aku benar-benar terharu dan hampir nangis. Tanpa sadar aku berucap, "Adek sayang banget sama Mami. Adek cinta Mami. Pokoknya Adek mau cari istri mirip Mami."

"Emang Adek udah bisa kawin?"

Papi dan bang Axel hampir tersedak mendengarnya.

"Adek masih kelas 10, Mi. Adek belum pengen kawin sih."

"Tapi bilangnya ..."

"Maksud Adek kalo ntar Adek udah dewasa, maunya cari istri seperti Mami."

Mami menunduk menatapku dan berkata, "Oh ... Mami kira kamu minta dikawinin sama Maggie sekarang."

"Haa?" Aku melongo kaget.

"Iya, Maggie Lim, calon istri kamu, Dek. Emang ada yang lain?"

***

Margaretha Joceline Lim

Jadi anak tunggal itu nggak enak banget lho! Apalagi dengan orangtua yang sibuk cari uang dan aku lebih banyak hidup bersama 2 orang ART yang selalu siap melayaniku 24 jam.

Pergi dan pulang sekolah, aku selalu diantar supir lalu dititipkan di rumahnya aunty Adriella, sepupunya papa. Kalau aunty lagi nggak ada urusan di butiknya, dia akan menemaniku di rumahnya dari aku pulang sekolah hingga mama dan papa menjemputku di jam 7 malam.

Aku memanggil aunty Lala itu aunty mami karena aku merasa seperti memiliki mama yang lain yang lebih memperhatikanku.

Setiap pulang sekolah, aunty mami akan menemaniku mandi lalu kami makan siang bersama kemudian beliau akan membantuku dengan PR-PRku lalu menanyakan aku mau dimasakin kue apa. Biasanya aku akan ngikutin maunya Audric atau Axel supaya aunty mami nggak repot.

Papa dan mamaku jago masak makanya restorannya selalu diantri para pengunjung tapi bagiku roti coklat sederhana buatan aunty mami adalah yang paling enak. Roti yang kadang tidak berbentuk itu rasanya enak karena dibuat dengan cinta.

Bahkan di hari libur seperti Sabtu dan Minggu, papa dan mama terus mencari uang dan aku sepanjang akhir pekan itu akan berada di rumah Dimitri. Aunty mami dan uncle papi akan selalu membawaku dalam setiap acara mereka.

Mereka selalu bilang, "Maggie juga bagian dari keluarga Dimitri lho."

Lucunya aku malah lebih sering berada dalam gendongan uncle papi dibanding gendongan papaku sendiri.

Dari kedua orangtua ini aku belajar banyak hal. Aunty mami akan membawaku ke Sekolah Minggu di gereja mereka setiap hari Minggu pagi bersama Axel dan Audric. Aunty mami juga yang mengajariku berdoa dan mendandaniku seperti anaknya sendiri.

Bukannya papa dan mamaku tidak mampu tapi mereka tidak peduli. Mereka menumpuk uang sebanyak mungkin tapi mereka lupa kalau aku adalah darah daging mereka.

Dari kedua kakak beradik itu aku lebih menyukai Audric. Walaupun dia bermulut tajam dengan gengsi yang setinggi langit dari dia masih dalam kandungan, tapi hatinya baik banget.

Axel bilang, Audric selalu mengingatku. Setiap kali aku pulang ke rumah dan aunty mami bikin suatu makanan, Audric akan selalu mengingatkan, "Sisihin buat bekal Maggie besok ya, Mi."

Audric adalah Audric. Seperti yang kubilang tadi, kadar gengsinya yang tinggi itu sudah ada sejak dia masih dalam kandungan.

Aunty mami bilang, "DNA nggak bisa boong ya, Maggie."

Audric akan bilang, "Ih geer ... Adek kan cuma peduli sesama umat Tuhan."

Waktu itu dia masih kelas 1 SD. Bayangin dong!

***

Sesama SD, aku ini termasuk pendiam. Aku hanya berani berbicara dan bercanda bila berada di antara seluruh keluarga PTT. Aku seumur dengan Axel tapi di sekolah kami beda kelas. Axel masuk deretan siswa pintar yang disatukan di kelas A.

Karena kepintaranku hanya rata-rata, aku masuk di kelas C.

Saat aku dan Axel berada di kelas 3, Audric berada di kelas 1. Anak kelas satu terbesar, tertinggi dan tersongong di kelasnya. Kata 'songong' itu kupelajari dari kak Rachel, salah satu anak PTT.

Awalnya aku merasa biasa saja pada Audric. Kupikir, kami ini sepupu dari pihak *Ama*[1] Edita Lim Panggabean jadi ya perasaan yang ada hanya sebatas saudara aja.

Seperti kubilang tadi, aku ini sangat pendiam di kelas sehingga aku sering menjadi sasaran para perundung di kelasku. Yang merundungku bukan hanya perempuan tapi laki-laki juga. Biasanya sih mereka mengganggu dengan menyembunyikan bekal makan atau alat tulisku.

Tapi aku berusaha mengabaikannya. Lagipula aku mau mengadu sama siapa? Papa dan mama saja sibuk. Ngadu ke aunty mami? Kasihan dong kalau aku harus merepotkan dirinya dan uncle papi. Jadi aku berusaha tidak mempedulikan mereka.

---

[1] Nenek

Sampai pada suatu hari salah satu perundungku di kelas yang bernama Boni Bonawan dan kedua temannya menjegal langkahku saat aku berjalan menuju kelas bersama Audric. Aku jatuh tertelungkup dan mereka bertiga tertawa keras.

Axel sudah lebih dulu masuk ke kelasnya sedangkan Audric entah kenapa selalu merendengi langkahku sejak hari pertama dia jadi siswa di sekolah ini. Audric langsung menarik tubuhku perlahan dan tanpa rasa takut dia mendatangi ketiga perundungku itu.

Tubuh Audric itu besar. Di kelas 1 SD tubuhnya sama tinggi dengan siswa kelas 6 di sekolah kami. Audric berdiri di hadapan Boni dan teman-temannya dan menatap mereka dengan wajah cemberut khasnya Audric. Tubuh ketiganya masih jauh lebih pendek dari Audric dan mereka harus menengadah menatap Audric dengan wajah panik.

"Kenapa kalian *nyelengkat* kaki Maggie?"

Ketiganya berpandangan dan dengan sombong Boni berkata, "Iseng aja. Makanya jangan jadi perempuan bermuka pucat dan bodoh."

Audric hanya merespon, "Ohh ... gitu ya. Emang kalian pintar?" tanya Audric lagi.

"Pinter dong!" Boni sesumbar.

Audric mengangguk-angguk lagi dan aku tahu dia sedang merencanakan sesuatu untuk membalas ketiganya.

"Pemberani lagi!" ucap Vito sambil menepuk dada.

"Oke ... Trus kenapa jahatin anak perempuan?"

Ketiganya terdiam.

"Setahuku laki-laki yang cuma beraninya sama perempuan adalah pengecut! Ganti aja celana kalian jadi rok!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Audric menggandeng tanganku dan mengantarku ke kelas. Dengar apa yang dikatakan anak kelas 1 SD ini padaku.

"Jadi perempuan jangan lemah. Lawan, Gie! Jangan diem aja!"

"Trus aku ngelawan pake apa?" Aku balik bertanya.

"Pake ini!" Audric menunjuk dahinya. "Kamu pintar kok, jadi jangan mau dibilang bodoh! Sekali-sekali kerjain mereka!"

"Caranya?"

Audric tersenyum kecil. "Lihat nanti di kelas."

Aku mengangguk dan menatapnya. "Makasih ya, Dric. Jadi aku makin yakin kalo kamu emang jodohku. Kamu itu pahlawanku, Dric. *My hero!*"

Audric memutar bola matanya. "Masih kecil! Kencingku aja belum lurus!" Audric berbalik meninggalkanku menuju kelasnya.

Bayangkan yang terjadi di kelas di jam terakhir.

Boni, Vito dan Iwan menjerit ketakutan dengan kodok di tangannya. Tasnya mereka penuh dengan kodok dan lumpur. Kelas menjadi ramai dan heboh karena kodok-kodok itu berhamburan dari tas mereka dan berlompatan di dalam kelas. Ketiganya disuruh menghadap Kepala Sekolah.

Aku tahu itu ulah Audric dan mungkin Axel ikut di dalamnya. Aku juga tahu Audric tidak pernah takut dengan amfibi serta hewan-hewan mengerikan lainnya. Untuk mendapatkan sepuluh kodok macam itu mudah bagi Audric.

Saat aku melirik ke jendela, aku melihat Audric dan Axel berdiri di depan jendela dengan senyum aneh mereka.

"Ayo kita pulang, Gie!"

Aku menyayangi keduanya dan terlebih hatiku sudah memilih Audric sejak awal.

Aku benar-benar kecewa dan hancur saat suatu hari papa mengatakan, "Kita akan pindah ke Hongkong, Gie."

=====

Bab 2
Skak Mat

"Teman itu ada yang bikin kita jadi baik tapi banyakan bikin kita jadi jelek."
-Bryan Dimitri

Margaretha Joceline Lim

Pindah itu tidak menyenangkan!

Apalagi bila kita pindah ke tempat asing tanpa keluarga atau teman yang kita kenal. Aku mengalaminya saat kami bertiga, papa, mama dan aku pindah ke Hongkong. Awalnya kami tinggal di sebuah apartemen kelas menengah karena papa dan mama memulai dari awal usaha restoran mereka.

Aku tidak mengerti bahasa Mandarin, jadi aku memohon pada kedua orangtuaku agar aku sekolah di rumah saja alias *homeschooling*. Aku tidak ingin dibully tanpa ada seorang pun yang menolongku. Aku juga tidak ingin merindukan Audric.

Papa dan mama memang pebisnis hebat. Dalam 2 tahun, restoran sederhana itu pindah ke sebuah mal dan kami pun pindah ke apartemen yang lebih mewah. Setahun kemudian, kami sudah memiliki 2 cabang restoran lagi di 2 mal yang berbeda.

Saat ini, kami memiliki 2 restoran bintang 5 Michelin yang terkenal seantero Hongkong dan selalu dicari oleh para wisatawan asing. Kami juga tinggal di sebuah *penthouse* mewah dan mahal di pusat kota Hongkong.

Kedua orangtuaku tidak pernah mau membeli rumah karena katanya, "Rumah mewah untuk tiga orang terlalu mahal dan kamu akan kesepian kalau papa dan mama bekerja."

Aku hanya mendengus dan tertawa sinis. *Aku sudah kesepian selama bertahun-tahun!* Setidaknya dengan teknologi canggih seperti sekarang ini, aku punya banyak teman virtual dan bahkan aku berhasil berhubungan dengan semua sepupuku di Indonesia.

Termasuk Audric.

Well, satu-satunya orang yang tidak pernah mau mengobrol denganku melalui *video call* ya dia ... Audric. Jadi aku lebih sering mengobrol dengan Axel atau aunty mami. Aku juga akrab dengan Caroline, si kembar Rachel dan Ruth. Bahkan aku lumayan sering ngobrol dengan kak Amor saat arisan keluarga besar PTT.

Setidaknya walaupun Audric tidak pernah mau bicara padaku, aku tidak terlalu kesepian karena hampir setiap hari aku melakukan *video call* dengan semua saudaraku secara bergantian. Bersama mereka, aku belajar banyak bahasa Indonesia dan istilah-istilah konyolnya walaupun aku tidak pandai mengucapkannya.

Di *penthouse* ini aku hanya ditemani dua orang pelayan. Setidaknya aku masih bisa melihat manusia di dalam *penthouse* sebesar ini. Setidaknya juga setahun dua kali aku mendapatkan izin bepergian dari orangtuanya dan pilihanku selalu Jakarta.

Bagiku Jakarta adalah kota yang penuh cinta. Aku selalu disambut hangat di kota yang panas ini. Audric adalah orang kedua yang kucintai dan orang pertama adalah aunty mami. Tidak masalah bila Audric tidak mau ketemu aku atau selama seminggu aku di Jakarta, dia selalu melanglang buana ke gunung atau pun hutan, asal aunty mami ada di sampingku.

Di libur Natal terakhirku, aku lupa kapan tapi sepertinya beberapa tahun sebelum aku berangkat ke Amerika, aku berlibur di Jakarta, lagi. Waktu itu Audric akan berangkat mendaki ke Gunung Ceremai di Jawa Barat.

Aunty mami memaksa Audric untuk mengajakku ke pendakiannya bersama teman-temannya supaya aku nggak bosen hanya diam di rumah dan ngemal.

Audric protes sesaat karena katanya, "Ngerepotin banget sih, Mi! Mana bisa si Maggie tahan naik-naik gunung begitu?"

"Ya itu tugas kamu, Dek jagain Maggie!" ucap aunty mami galak.

Pada akhirnya aku batal ikut karena saat teman-teman Audric menjemputnya ke rumah, seorang gadis memperkenalkan diri pada aunty mami dan berkata, "Saya Mela, pacarnya Audric, Tante."

Aku terdiam dan langsung memutuskan untuk batal ikut karena aku merasa tidak akan cocok dengan mereka semua. Aunty mami hanya tersenyum kecil dan menjawab, "Oh ..."

Lalu aunty mami berkata pada Audric di depan semua temannya. "Maggie nggak jadi ikut kamu ya, Dek. Setelah Mami pikir-pikir, Mami mau bawa Maggie jalan-jalan ke New York aja bareng The Ladies."

"Kok mendadak sih, Mi?" protes Audric. "Emangnya si Maggie punya visa ke Amerika? Mendingan ikut Adek ke Ceremai ajalah!"

Aunty mami mencibir. "Ngurus visa nggak bakalan susah kalo lewat om Herman! Udah sana ... pergi sana ...!" usir aunty mami sambil menarik tanganku masuk ke rumah.

Aku memang ikut ke New York dengan semudah itu karena The Ladies berangkat dengan jet pribadi Dimitri dan tebak ... pria tinggi besar menyebalkan itu berlari menuju ruang tunggu jet pribadi Dimitri.

"Mau ngapain kamu di sini?!" tanya aunty mami sinis. Sinis banget.

"Mau ikut Mami ke New York," jawab Audric santai sambil mencium mami yang lain satu persatu.

"Emang kamu perempuan?!"

Dengan polosnya Audric menggeleng. "Adek kan laki-laki tulen, Mi."

"Yang ikut ke New York perempuan semua, Adek!"

"Adek jadi pengawalnya Mami!" sergah Audric ngotot.

"Udah La, capek amat lo marah-marah!" tegur aunty Allegra pelan. "Palingan si Audric nggak mau jauh-jauh dari Maggie!"

Skak mat!

***

Setelah lulus SMA yang juga kulakukan secara *homeschooling*, aku memutuskan untuk kuliah di Amerika.

Semua karena Axel yang sudah dulu diterima di Harvard, Boston. Kupikir, daripada aku kuliah sendirian di Hongkong ini, lebih baik aku berada di negeri orang dan benar-benar jauh dari kedua orangtuaku.

Aunty mami yang mengarahkanku untuk ikut Axel ke Boston. Lucunya, aunty mami bilang, "Tahun depan Aunty akan kirim Audric ke sana, Gie. Kamu bisa tinggal bareng Axel dan Kelsey. Kelsey itu tunangannya Axel."

Sepertinya aunty mami ingin menegaskan kalau Axel sudah ada yang punya, sedangkan Audric masih 'kosong'. Kalau soal itu sih dari kecil aku juga sudah paham. Sangat paham gimana aunty mami ingin aku menjadi bagian dari keluarganya. Aku memang belum mengenal Kelsey walaupun Axel pernah bilang kalau dulu aku pernah satu sekolah dengannya. Tapi dulu kan aku belum kenal Kelsey dan lagi aku langsung pindah ke Hongkong.

Dan ternyata aku menyukai Kelsey!

Sangat menyukainya!

Aku seperti memiliki seorang saudara perempuan yang tidak pernah kumiliki sebelumnya. Perhatian dan kasih

sayangnya membuatku merasa hidup lagi. Aku seperti punya alasan untuk bangkit.

Awalnya aku tidak tahu mau mengambil jurusan apa. Bagiku waktu itu yang penting keluar dari Hongkong dan hidup sendiri di Boston. Saat aku melihat Kelsey menggambar sketsa pakaian, aku mulai memperhatikannya dan mulai coba-coba menggambar apa yang ada di pikiranku.

Ya ampun, aku bisa dan Kelsey bilang gambarku bagus.

Suatu hari saat menunggu perkuliahan Kelsey dimulai, kami sama-sama menggambar dan Kelsey iseng mengirim rancanganku pada mommy Carmen, salah satu mommynya Kelsey di Jakarta. Mommy Carmen bilang, gambarku juga bagus dan konsepnya beda dengan yang Kelsey punya. Mommy Carmen meminta gambarku juga lalu mengirimkan uang bagianku melalui Kelsey.

Aku menjerit kegirangan waktu itu dan menangis juga sih karena selama ini kupikir aku tidak punya bakat apapun selain mengurung diri di kamarku. Kelsey langsung menyarankan agar aku mendaftar di tempat yang sama dengannya, di sekolah desain.

Aku menyukai ide itu lalu menelepon orangtuaku.

Kupikir mereka akan ikut senang dengan pilihan tapi mama hanya berkata, "Mama akan kirim uangnya sekarang, Maggie!"

"Tapi Mama ... Maggie ingin cerita ..."

"Nanti ya, Sayang. Mama sibuk sekali sekarang. Nanti malam Mama telepon kamu."

Aku sudah bosan sedih jadi aku hanya tersenyum lebar saat mama menutup teleponnya. Sampai saat ini telepon itu tidak pernah datang tapi uangnya selalu mengalir seminggu sekali.

Aunty mami malah berkali-kali meneleponku dan menanyakan seperti apa rancanganku yang dibeli oleh

mommy Carmen itu. Yang membuatku menangis adalah, aunty mami mendatangi mommy Carmen dan meminta izin untuk menjadi model khusus baju rancanganku.

Aku memeluk Kelsey dan Axel erat-erat saat pakaian itu jadi dan dikenakan oleh aunty mami. Video pemotretan serta fotonya sudah tersebar di seluruh grup keluarga PTT dan The Angels. Aunty mami bahkan memposting fotonya dengan baju rancanganku di Instagramnya dengan judul 'Rancangan perdana ponakan tercinta'.

Kelsey bilang, "Waktu dokter bilang aku sudah tidak bisa menari lagi, aku bingung mau kemana dan aku bersyukur begitu banyak mommy yang selalu mendukungku dalam segala hal."

"Kamu enak ya, Kel punya mommy banyak yang sayang sama kamu."

"Kamu juga enak punya mami Lala yang sayang banget sama kamu."

"Iya, aku bersyukur, Kel. Aku sayang banget sama aunty mami."

"Bentar lagi juga kamu manggilnya jadi mami Lala, seperti aku."

"Darimana jalannya sih, Kel?"

"Dari Audric dong."

Aku tertawa geli. "Audric? Dia aja nggak pernah melirik aku."

"Ngelirik emang nggak pernah tapi perhatian iya. Tanya Axel tuh. Siapa yang sering ngintipin layar iPad kalo pas Axel *video call* sama kamu? Si bocah gengsilah! Iya kan, Sel?"

***

Audric Manuel Dimitri

Mami bilang, "Jangan galak-galak sama Maggie ya, Dek."

Aku hanya bisa memutar kedua bola mataku dengan sebal. Aku memutuskan untuk mengekori bang Axel kuliah di Harvard jurusan Ekonomi tapi kenapa aku diharuskan tinggal bareng Maggie coba?

Aku sih bisa aja menolak tapi aku tuh sayang banget sama mami dan rasanya berdosa banget kalau aku membantah perkataan mami.

"Papi, apa nggak bisa keputusan Mami itu diubah?" tanyaku pada papi.

Papi hanya menggeleng dan menjawab, "Nggak usah gengsi-gengsilah, Dek. Segede apa sih gengsimu ke Maggie sampe bertahan segitu banget? Gedean mana gengsimu atau 'burung'mu?"

Aku ternganga mendengar ucapan papiku. Gila bener, segitu cintanya pak Bryan ini sama bu Lala sampe-sampe beliau ikut terkontaminasi. Bener-bener dahsyat cinta itu, bos!

"Gedean mana?!" Papi masih ngotot aja.

"Gedean 'burung' Adeklah, Pi. Apalagi setelah disunat, membesar kayak balon ditiup!"

Plak! Satu pukulan keras mampir di bahuku. *Pasti mami deh!* desisku meringis.

"Pokoknya itu 'burung' jangan sampe keluar dari sarangnya sebelum waktunya! Sama Maggie aja nggak boleh, apalagi sama perempuan yang selalu ngaku-ngaku jadi pacar kamu! Mami kempesin kamu nanti!"

"Ini masih orisinil, Mami. Sumpah deh demi layangan putus!" Aku memang jujur kok kalau soal yang satu ini.

Aku memang nggak pernah tertarik melihat perempuan yang mondar-mandir pake baju minim bahan. Ngeliat perempuan telanjang di majalah Playboy aku ngeri-ngeri sedap. Aku normal banget lho tapi masalahnya melihat para perempuan telanjang itu membuatku berpikir kasihan banget

mereka itu ya. Hanya demi segepok rupiah mereka rela mengobral asset pribadi mereka untuk jadi kesenangan para pria.

Serem kan?

Mungkin karena aku, bang Axel dan semua saudaraku di PTT diajarkan dengan sangat 'keras' untuk menghargai perempuan dan menghormati pernikahan. Walaupun kelihatannya para mami kami di The Ladies itu cengangas-cengenges nggak penting dan hobi banget kumpul arisan keluarga, tapi mereka adalah perempuan-perempuan dengan pendirian keras.

Kami bahkan nggak bisa minta perlindungan dari para papi karena beliau semua sepertinya punya template pertanyaan begini 'Mami bilang apa?'

Kalau template itu sudah ke luar dari mulut beliau, ya sudah ... itu artinya papi setuju dengan mami.

Karena didikan itu membuatku berpikir 100 kali untuk cari pacar. Soalnya gimana ya ... aku takut salah pilih. Kalau sampai aku salah pilih pacar, yang menderita pertama kali adalah mami. Kalau mami menderita, aku ikutan menderita. Jadi daripada kami semua menderita, aku memutuskan jadi jomblo.

Masalahnya lagi para perempuan yang dekat denganku itu rata-rata perempuan ge-eran yang dikasih perhatian sedikit langsung mengklaim dirinya jadi pacarku. Nah yang begini nih bikin mami selalu salah paham.

Contohnya, Melati Purnama, panggilannya Mela. Dia itu salah dua perempuan di klub pecinta alam kami. Perempuan yang satu lagi namanya Firly tapi kalau dia nggak usah dipikirin karena Firly nggak suka laki-laki. Dia sukanya sama perempuan. Nah si Mela ini kegeeran dan sering banget bilang sama semua orang kalau dia itu pacarku. Sekali dua kali aku tegur tapi dia tetap aja bebal. Lama-lama aku bosen negur dia

tapi gara-gara itu mami jadi marah dan membawa pergi Maggie jalan-jalan ke New York.

Sejujurnya aku lebih memilih 'mengasuh' Maggie dalam pendakian ke Ceremai waktu itu daripada harus menghadapi Mela yang hobi banget nempelin dadanya ke lenganku. Perempuan apa coba kayak gitu? Nggak ada harga dirinya!

Di tengah pendakian, saat kami sedang istirahat, tiba-tiba saja Mela bilang pada Mirza, "Gue sih bakalan aman selama Audric jadi pacar gue!"

Aku yang tidak pernah marah, mendadak nggak bisa terima lagi ucapan si Mela ini. Aku berkata, "Perasaan gue nggak pernah 'nembak' lo ya, Mel. Kapan gue pacaran sama lo ya?!"

Mela terkesiap dan teman-teman yang lain terdiam.

"Kita kan udah lama bareng, Dric. Dari lo kelas 1 SMA sampe sekarang."

"Trus?! Apa hak lo bilang lo pacar gue?! Di depan Mami gue lagi!" Suaraku semakin keras.

"Tapi Dric ... lo kan selalu perhatian sama gue."

"Gue juga perhatian sama Firly, Mirza, Bobby, Arthur. Apa gue juga pacaran sama mereka?!"

Wajah Mela memerah seperti kepiting rebus.

"Gue nggak pernah protes karena gue nggak suka ribut tapi lo udah keterlaluan! Lo bukan siapa-siapa gue, Mel. Ingat, hubungan kita cuma temen! Lo punya harga diri nggak sih?"

"Lo bikin gue muak dengan gaya tengil lo yang ngaku-ngaku jadi pacar gue. Perempuan yang sama Mami gue itu adalah calon istri gue! Paham nggak lo?!"

Oke, tanpa sengaja aku mengatakan Maggie sebagai calon istriku tapi bukan karena aku mau ya. Aku hanya menjaga harga diri keluargaku. Itu aja!

"Mulai hari ini gue keluar dari klub ini! Nggak ada gunanya juga gue di sin! Lagian sejak gue bergabung sama kalian,

semua pendakian kita dibayarin sama uang gue dan gue tahu kok kalian butuh gue karena duit gue kan?!"

Aku merapikan barang-barangku lalu berjalan menuruni gunung itu seorang diri. Aku mengendarai mobilku yang selama ini dijadikan mobil pendakian. Bodohnya aku mobil ini malah dipake sama mereka semua dengan seenaknya.

Ternyata mereka semua mengejarku turun dan Arthur protes, "Trus kami pulang gimana dong, Dric?"

"Lah ... lo semua kan udah gede, jadi pulang aja sendiri! Ini kan mobil gue! Selama ini kalian seenaknya pake tanpa pernah ngisi bensinnya! Enak banget lo semua! Lo pikir gue ATM berjalan?!"

"DRIC! LO NGGAK BISA BEGITU DONG!"

"BODO AMAT!"

Aku menyetir mobilku dan pulang ke Jakarta. Melihat mobil kesayanganku yang dibeli papi pas aku ulangtahun ke-16 jadi dekil begini, bikin aku makin merasa bersalah sama papi dan mami. Begitu sampai di Jakarta, aku langsung ke bengkel Jeep langganan kami dan menservis mobilku lalu mencucinya hingga mengkilat.

Aku tiba di rumah berbarengan dengan papi yang baru turun dari mobilnya. Beliau terpana melihatku turun dari mobilku dan mendekatiku.

"Lho ... kok sekarang bawa mobil, Dek? Papi kira mobilnya udah Adek jual."

Sindiran papi telak sekali dan tanpa sadar aku memeluknya erat. Papi kerja keras untuk beliin aku mobil seharga lebih dari 1 miliar dan aku menyia-nyiakannya buat teman-teman yang nggak penting.

"Maafin Adek, Pi. Adek salah selama ini."

"Adek salah apa?"

Aku tahu papi hanya mengetesku karena tangannya yang lembut itu mengelus punggung dengan kasih sayang.

"Adek salah pilih temen, Pi."

"Udah sadar sekarang?"

"Udah, Papi."

"Jadi baik itu bagus, Nak tapi jadilah orang baik yang berhikmat dan bijaksana. Jangan sampai kamu nggak sadar sudah dimanfaatin teman. Teman itu ada yang bikin kita jadi baik tapi banyakan bikin kita jadi jelek."

"Iya, Papi."

Papi menoleh ke mobilku dan berdecak. "Mobilnya udah penyok sana-sini, Dek. Kalau Ayah Denny lihat, bisa mendadak botak dia. Mau ganti mobil nggak?"

"Maksud Papi?"

"Jual aja itu, beli baru."

Aku menggeleng. "Nggak usah, Pi. Ntar kalo Adek ke Boston juga mobilnya nggak dipake. Pas Adek di sana, Papi bisa jual mobil ini."

Aku terdiam sebentar lalu bertanya lagi. "Papi, kenapa selama ini Papi diam pas Adek minjemin mobil Adek ke teman-teman?"

Papi malah tertawa. "Karena Papi tahu, ada waktunya Adek sadar dan melihat semuanya dengan mata hati kamu. Nggak percuma kan Papi Mami berdoa untuk kalian berdua tiap pagi dan malam?"

Aku semakin terharu dan memeluk Papi lagi. "Makasih ya, Pi. Makasih banyak."

Papi mengangguk senang. "Sekarang mau ke mana?"

"Mau mandi trus minta maaf sama Mami."

"Lah ... Mami sama Maggie udah di bandara. Kan mereka mau jalan-jalan ke New York."

Astaga ... aku lupa! Aku menepuk bahu Papi dan berlari masuk ke dalam rumah. "Adek mau ikut ke New York, Pi."

Aku memang jadinya ikut ke New York tapi nggak berarti aku jadi dekat dengan Maggie. Nggaklah! Aku hanya

mengawal semua mamiku, bukan mau pendekatan dengan Maggie. Enak bener dia dapetin aku, sang pejantan tangguh!

Aku yakin kami nggak bakalan bisa akur tinggal dalam satu apartemen. Ngebayanginnya aja aku sudah pusing dan benar kan?

Di hari pernikahan Bang Axel, Maggie sudah angkut barang ke apartemenku dan mulai menguasai dapur bersama mami. Ya iyalah ... setelah kupikir-pikir nggak mungkin juga aku yang menguasai dapur.

Emang eike chef? Hellow ...

Untung ada papi dan mami lho soalnya aku masih sebel dengan ucapan Maggie soal 'burung elang'ku ini. Dia bilang apa? Nggak pernah bangun kalo pagi? Masa iya aku harus nunjukin ke dia pas si 'elang' lagi bangun. Bisa keenakan dia dan aku yang rugi!

Kalau mau adil, aku telanjang, Maggie juga harus telanjang. Biar sama-sama lihat-lihatan! Aku buru-buru menggelengkan kepalaku. Lah ... ini kenapa otakku mulai mesum ya? Bahaya ini!

"Janji ya, Dek. Janji sama Mami! Adek nggak boleh galak ataupun berantem sama Maggie."

Aku melirik Maggie yang tanpa ekspresi menatapku. *Mukanya galak begitu*, desisku dalam hati. Akhirnya aku mengangguk saat mata tajam mami yang sipit itu tidak beranjak dariku.

"Iya Mami. Yang ada juga Maggie yang galak sama Adek." Aku belagak manja sama mami. Dalam sekejap jitakan papi sudah mampir di kepalaku.

"Aku nggak galak ya tapi tegas!" ucapnya dengan judes.

Aku menatap bibirnya yang tajam itu. *Duh ... enaknya diapain ya tuh bibir?!*

"Ngapain kamu ngeliatin bibirnya si Maggie?!" sentak mami dengan galak. "Pengen nyium bibirnya Maggie kamu, Dek?"

Aku langsung melengos. "Ihhss ... nggak sudi! Tercemar bibir Adek langsung, Mi!"

"Saking tercemarnya kamu langsung minta kawin!" ledek papi sambil pura-pura membaca di iPADnya.

"Jadi nanti pengurus rumahnya Abang akan datang ke sini juga ya, Dek. 2 kali seminggu juga tapi tugasnya hanya beresin rumah dan kamar mandi. Urusan nyuci baju itu urusan kalian masing-masing. Maggie mau ambil alih urusan masak jadi kamu nggak boleh makan sembarang di luar ya, Dek."

Aku mendecih. "Emang si Maggie bisa masak apa? Ngomong bahasa Indonesia aja belepotan, gimana mau masak?"

"Apa hubungannya sih?" celetuk papi.

"Jangan ngeremehin Maggie lho, Dek. Ntar kamu kemakan omongan sendiri. Maggie pergi, kamu dan 'burung' kukuruyuk kamu itu tegang terus karena ditinggal!"

"Kok 'burung' kukuruyuk sih, Mi?" Aku protes keras.

"Iyalah! Kukuruyuk kan ayam dan ayam adalah unggas yang nggak bisa terbang. Sama dengan 'burung' kamu yang cuma bisa tegang tapi nggak bisa terbang." Mami menjulurkan lidahnya ke arahku dengan sewot.

Cuma di keluarga Bryan Dimitri yang santai banget ngomongin 'burung'. Ketahuan banget cuma mami yang nggak punya 'burung' jadi mami bisa semena-mena. Aku melirik sewot ke arah Maggie yang melenggang santai ke arah dapur bersama mami.

"Oh satu lagi, Dek." Mami berbalik. "Jangan sembarang ngeletakin kolor kamu yang bekas pake. Langsung dicuci!"

Aku terkekeh. "Kenapa emangnya? Mami takutnya Maggie kena guna-guna kolor Adek?"

"Bukannya kamu yang udah kena guna-guna behanya Maggie?!"

"YES!" teriak Maggie.

"SKAK MAT!"

=====

Bab 3
Aku Sudah Ternoda!

"Jangan gampang akrab sama laki-laki, nggak baik. Belum tentu motif mereka bener!"
-Audric Manuel Dimitri

Margaretha Joceline Lim

Aunty mami dan uncle papi sudah kembali ke Jakarta beserta seluruh keluarga besar Dimitri dan PTT. Hanya tinggal kami berempat di kota ini di dua dapur berbeda.

Sama-sama Dimitri. Bedanya yang satu sudah resmi menikah dan yang satunya, yaitu aku dan Audric masih nggak jelas statusnya. Pacaran nggak, apalagi nikah. Si pria songong yang gengsinya setinggi langit itu bilang nggak akan mau menikahiku.

Nggak jelas kan dia? Kalau di depan orangtuanya, dia tuh sok jaga wibawa gitu tapi setelah mereka pulang, sikapnya kadang seperti anak kecil yang minta diperhatikan. Dalam hati aku membatin, *katanya nggak mau nikah tapi manjanya kayak suami minta jatah!*

Karena Kelsey dan Axel masih dalam suasana bulan madu, jadi aku nggak mungkin menelepon atau bahkan mengetuk pintu apartemen mereka hanya untuk menanyakan resep masakan kan? Jadi aku memasak yang kubisa saja.

Untungnya aunty mami sudah mengajakku ke supermarket sehari sebelum mereka pulang ke Jakarta. Kami berbelanja habis-habisan dan mengisi penuh kulkas juga lemari makanan dengan bahan makanan untuk satu bulan.

Jadi sejak di pagi hari pertama, kami tinggal bersama, aku bangun lebih dulu dan menyiapkan sarapan. Gimana juga aku

sudah berjanji pada aunty mami agar bayi besarnya itu tidak kelaparan.

Audric itu juga sangat menyebalkan.

Dia tidur hanya mengenakan boxernya tanpa celana dalam. Awalnya aku tidak tahu tapi setelah beberapa hari tinggal bersama dan beberapa kali aku membereskan keranjang pakaian kotornya, aku hanya menemukan boxer tanpa celana dalam di pagi hari.

Audric juga tidak mau repot-repot memakai baju saat ke luar kamar di pagi hari. Dia itu paling males mandi pagi karena dia selalu tidur tepat setelah mandi.

Jadi katanya, "Aku kan masih bersih, masih wangi!"

Di pagi pertama kami tinggal pertama, aku baru tahu bahwa si 'burung kukuruyuk' itu memang berdiri tegak di balik boxernya. Aku terkesiap lalu buru-buru balik badan. Sialnya, Audric mendengar suara terkejutku itu dan karenanya dia semakin sengaja mengganggguku dengan boxernya.

Kombinasinya: badan besar, boxer, tato, gondrong. Paket lengkap model Playboy!

Audric akan berjalan lurus ke dapur lalu membuka kulkas dan mengambil air minum di botol dan menenggaknya hingga habis dengan posisi badan menghadapku. Aku protes padanya karena dia tubuhnya mendadak bikin aku migren. Apalagi tato plus otot-ototnya yang menggembung di sana sini terutama yang di tengah itu.

"Dric, tolong ya kalo mau berpose menghadap ke kulkas aja!"

Audric berhenti minum dan menatapku dengan gaya don juan yang menyebalkan. "Kenapa? Terganggu ya lihat badanku yang seksi ini?" Audric mendekat dan aku mundur teratur.

"Mundur nggak?!" teriakku dengan mata melotot. "Atau aku nggak kasih kamu makan!"

"Bukannya kamu penasaran pengen lihat 'burung elang'ku bangun di pagi hari?"

Aku bergidik mendengarnya. *Jangan melirik! Jangan melirik! Berhasil!* Mataku tetap terarah pada Audric.

"Nggak sudi ya!" kataku dengan tegas sambil balik badan.

"Ya udah! Awas ya kalo kebawa mimpi!"

Aku menyipitkan mataku yang sipit ini dan bergumam, *tunggu pembalasanku, Audric kukuruyuk!*

***

Biasanya aku selalu tidur dengan piyama pendek dan selalu seragaman dengan Kelsey. Seragaman yang sering bikin Axel sebel karena dia hampir terkecoh. Untungnya warna rambutku dan Kelsey beda banget jadi Axel selamat.

Untuk membalas Audric, aku nggak mungkin pake piyama Rapunzel kan? Pas pertama kali Audric lihat aku pake piyama Rapunzel, dia ngakak terus bilang, "SD di mana, dek?"

Sialan kan?

Tetapi demi harga diri, aku harus mengganti piyamaku dengan sesuatu yang bikin Audric garuk-garuk tembok. Seingatku aku dan Kelsey pernah belanja *lingerie 2 pieces* deh, atas bawah gitu tapi aku nggak berani pake apalagi pas tinggal bareng Axel.

Aku melihat bayanganku di depan cermin dan rasanya sedikit merinding membayangkan Audric melihatku dengan setelan satin yang kurang bahan ini.

Mana susuku hampir tumpah begini lagi!

Paginya aku bangun dan sengaja tidak menggantikan setelan tidurku. Aku langsung menuju dapur dan membuat sarapan untuk kami berdua. Hari ini aku dan Audric akan ke

kampus karena jam kuliah kami kebetulan sama. Kelsey dan Axel masih libur hingga minggu depan. Jadi aku akan berangkat ke kampus barengan Audric.

Seperti biasa Audric ke luar kamar dan menuju kulkas. Aku berhitung dalam hati bertepatan dengan Audric menenggak air minumnya.

Aku berbalik dan berseru, *"Good morning, Audric!"*

Aku menikmati momen ini. Saat Audric melotot dan dia menyembur air minumnya hingga terbatuk-batuk.

One ... two ... three ...

"MAGGIE!" Suaranya menggelegar memenuhi apartemen kami.

"Audric kenapa? Terganggu ya lihat badan aku yang seksi ini?" godaku seperti dia menggodaku kemarin pagi.

Audric ternganga dan berusaha tertawa. "Terganggu? Hello ... neng Maggie ... anda mimpi ya? Badan rata begitu nggak bakalan aku tergoda!"

Aku tergelak saat melihat gerakan di balik boxernya itu. "Beneran nggak tergoda?" Aku semakin membusungkan dadaku.

"MAGGIE!" teriaknya lagi. "BENERAN NGGAK LUCU YA!" Audric berbalik dan berjalan mengangkang dengan tertatih-tatih.

Satu sama, Audric!

SERI!

***

Audric Manuel Dimitri

Maggie sangat menyebalkan! desisku sambil sengaja menggas motor sport EBR 1190RX keluaran Amerika yang baru papi beli minggu lalu.

Papi tanya sih, "Adek mau pake motor atau mobil seperti Abang?"

"Motor aja, Pi." Aku malas mencari parkiran mobil yang kadang jaraknya jauh dari tempat yang dituju.

Jadilah kami pergi ke showroomnya EBR dan motor seharga 13.995 US dolar berwarna kuning ini jadi milikku. Papi sengaja banget beliin 2 set helm dan katanya pula, "Yang satu untuk Maggie."

"Lah kenapa untuk Maggie, Pi?"

"Emang Maggie kamu suruh ngesot ke kampus? Atau kamu rela dia dibonceng cowok lain gitu?"

Aku mengernyit. "Emangnya Maggie siapanya Adek sih, Pi?"

"Oh ya udah, simpen aja helmnya udah terlanjur Papi bayar soalnya. Ntar Papi beliin Maggie mobil aja deh."

"Nggak perlu! Pemborosan itu! Sama Adek ajalah! Ngerepotin banget sih!"

Dan cewek rempong yang bikin aku mendadak vertigo tadi pagi duduk manis di boncenganku dengan kedua tangannya di pinggangku. Awalnya sih aku ngegas karena emosi tapi sekarang malah nyesel soalnya dadanya Maggie yang dia pamerin tadi pagi itu nempel banget di punggungku.

Baru dilihat aja udah bikin aku vertigo, gimana kalau kupegang? Jangan sampe aku mimisan kayak semua abangku yang alay itu! Soalnya Maggie itu bagaikan bunglon. Dari tipis banget kelihatannya ternyata, pas nempel di punggung, kok perasaan gede amat! Empuk banget lagi dan bikin aku gerah!

Padahal Maggie langsing banget lho.

Mana pahanya Maggie sengaja banget ditempelin di bokongku. *Nyesel beli motor, ya ampun!* Pengen teriak tapi ntar disangka gila sama warga Boston! Seumur hidup baru tadi pagi jadi solois dan si Maggie telah merampok keperjakaanku dengan sebuah solois panjang.

Sialan! Perempuan ini harus bertanggungjawab karena untuk kedua kalinya dia bikin celanaku sempit.

Aku mengantar Maggie lebih dulu ke Massachusetts College of Art and Design (MassArt) di Huntington Ave baru aku lanjut ke Harvard, kampusku. Aku menurunkan Maggie tepat di depan gedungnya. Seperti tadi saat naik ke motor dia kesusahan, begitu juga turunnya.

Aku membuka helmnya dan melihat wajahnya yang tanpa make up itu jadi semerah tomat. Sesaat aku terpaku menatapnya lalu tersadar saat dia mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Turunin aku, Dric."

Entah memang aku lagi terkena sindrom kemesuman akut atau memang aku sedang berada di puncak kemesuman seorang pria yang baru saja terenggut keperjakaannya, ucapan Maggie terdengar ambigu di telingaku.

Soalnya antara 'turun' dan 'naik' bedanya tipis banget.

"Audric!" bentaknya.

"Berisik!" ucapku sambil menarik napas panjang lalu menguatkan hati saat kedua tangan Maggie ada di bahuku.

Maggie tuh emang kebangetan deh. Dia merangkul bahuku dan aku memegang pinggangnya agar dia mudah turun dari motor tapi dia sepertinya sengaja meniup telingaku hingga membuatku merinding.

Semua bulu di badanku berdiri, kecuali rambutku yang keren ini. Pikirkan semua bulu, tidak terkecuali!

Aku yakin dia sengaja walaupun wajahnya terlihat datar dan polos seperti malaikat. Aku yakin dia lagi *playing victim*! Nggak mungkin napasnya kenceng banget sampe masuk ke telingaku dan bikin semua syarafku berjaga-jaga dan berteriak, "Waspada, Dric. Dia akan membuatmu tegang!"

"Morning, Maggie!"

Suara bariton itu membuatku secara reflek merangkul pinggang Maggie dan perlahan menurunkannya ke tanah.

Kenapa sih aku harus berada di situasi ini? Gerakan lambat tubuh Maggie itu secara tidak sengaja menyentuh bagian depan celana jeansku.

Wah nggak bisa dibiarin ini! pikirku dengan keras. Apalagi saat pria itu tersenyum lebar ke arah Maggie. Aku nggak bisa biarin perempuan yang sudah merenggut kepolosanku bermanis-manis pada pria lain.

"Morning, Guy. How are you?"

Aduhhh ... manis banget sapaannya kalo di rumah aja galaknya sampe bikin aku mules!

Maggie baru akan melangkah mendekati si Guy Guy ini dan aku langsung menahan lengannya. "Mau ngapain kamu?"

"Ya aku mau kuliah dong, Audric. Masa mau main bola?"

Maggie dan tatapan meledeknya yang bikin aku sebel.

"Siapa dia?!" tanyaku pelan tanpa mengalihkan tatapanku pada pria itu.

Maggie berbalik ke arah Guy. *"Guy, meet my ..."* Maggie seperti berpikir keras dan aku hanya melanjutkan ucapannya.

"... we live together! I'm Audric by the way!" jawabku singkat.

Oke, di Amerika istilah *'live together'* artinya kami punya hubungan. Hubungan persaudaraan! Tidak lebih!

Maggie menatapku dengan dahi mengernyit lalu, *"Audric, this is Guy Brent my friend."*

Aku mendengus, *temen kok akrab banget?!*

Maggie menengadah dan tersenyum ke arahku. "Audric cemburu ya?"

***

GUE NGGAK PERNAH CEMBURU YA!

CATAT!

Aku mengetik pesan itu di grup PTH alias Pria Tampan Hakiki. Grup bentukan bang Rezky dan aku memaksa masuk di dalamnya. Diam-diam aku mengambil handphone bang Rezky lalu memasukkan namaku.

Mereka membentuk grup chat Pria Tampan Hakiki tapi tidak mengajakku? Mereka buta atau apa? Akulah yang paling tampan di antara semuanya. Nggak mungkin ada grup 'tampan' kalo nggak ada aku di dalamnya.

Axel Dimitri
Pasti lo abis berantem sama Maggie kan, adek manis?

Punya abang kenapa nyebelin banget sih? batinku nelangsa. Nggak ada empatinya dikit juga. *Ihss ... mentang-mentang lagi ena-ena di apartemen! Sebel aku!*

Jethro Leonathan
Audric kan emang nggak pernah cemburu ...
Karena ...
Belum ketemu gawangnya!

Rezky Dimitri
Alahhh ... gawang lo udah di depan mata, Dric.
Makanya lo cemburu!
Dari mana sih ceritanya lo nggak cemburu?
Apalagi udah tinggal serumah ...

Panjang amat khotbahnya pak Ketua, desisku.

Siapa lagi nih yang belum komen soal aku? Bang Jethro sama bang Rezky udah. Bang Axel juga udah. Mana nih bang Rido, Eric sama Randu? Biasanya mereka yang paling ribut.

Randu Hasim

Lo punya saingan ya, Dric?
WKWKWKWKWKWK ...

Eric Leonathan
Dudududu ... Audric punya saingan.
Gimana rasa badan, sayangnya Eric?

Najis emang si Eric! Aku bergidik.

Sori ya, gue nggak punya saingan tuh!
Lagian ... si Maggie mengada-ada doang.
Kan boleh dong gue waspada dengan siapa dia bergaul?
Lagian mami udah nitipin ini bocah ke gue.

Rido Hasim
Yang bocah lo atau Maggie, Dric?

Randu Hasim
Cie ... cie ... dapet gadis titipan ...
WKWKWKWK ...

Si Randu minta ditabok kayaknya nih! makiku dalam hati.

Itu namanya amanat, pea!

Jethro Leonathan
Jadi sekarang mulai perhatian nih sama gadis titipan mami?

Tauk ah!

Eric Leonathan
Audric mulai mengkhianati cintanya Eric nih.
Aku sedih!

ERIC, NAJIS LO!
Kisah kita sudah lama usai, sayang.

Rezky Dimitri
Kalian berdua minta diajak tarung kayaknya ya!
Udah berani 'bangun' itu 'burung' kalian?

Eric Leonathan
Oh sorry, bang Eky tercinta.
'Burung' Eric masih tegang dengan perkasa.
Cuma belum berani terbang.

Randu Hasim
Punya Randu juga, abang Eky sayang.

Rido Hasim
Menjijikkan sekali kalian ini!
CARI GAWANG MASING-MASING!

Jethro Leonathan
Dedek Audric gimana?
Jangan-jangan 'burung'nya udah sering bangun karena sosok Maggie.

Rezky Dimitri
KUKURUYUK!

Randu Hasim
KUKURUYUK!

Pasti ini ulah mami! Aku mematikan handphoneku dan mengantonginya. Si Maggie harus dijemput tepat waktu nih!

***

Maggie bilang kuliahnya hanya ada satu hari ini dan dia selesai jam 11 siang. Aku selesai di jam 10.30 tapi nanti akan ada kuliah lagi di jam 2 siang hingga jam 4 sore. Jadi aku bisa menjemput Maggie, makan siang, antar dia pulang lalu aku balik ke kampus.

Sepertinya mulai besok aku harus mengubah semua jadwalku dan menyesuaikan dengan jadwal Maggie. Jangan sampe dia bergaul dengan orang yang salah. Bisa bahaya ini!

Bener kan! Maggie keluar dari gedungnya bersama Guy Brent dan satu pria lain. Aku melotot melihat Maggie dirangkul oleh keduanya.

Astaga ... ini anak! Nggak tahu apa kalo cowok tuh banyak triknya!

Jangan sampe dia dikadalin sama cowok nggak bener!

"MAGGIE!" panggilku sambil berjalan santai ke arahnya.

Bukannya melepaskan rangkulan mereka, kedua pria itu malah tersenyum lebar ke arahku. *Laki-laki zaman sekarang ya ... banyak yang sinting!* Aku mendekat dan melihat Maggie juga bergegas ke arahku.

"Audric!" serunya. "Audric *on time* banget sih."

Aku lumayan kaget karena Maggie tiba-tiba saja merangkul pinggangku dengan erat. "Kamu kangen aku ya?"

Aku mendengus pelan. "Geer banget kamu tuh! Siapa lagi dua lintah ini? Apa nggak bisa mereka nggak nempel sama kamu?"

"Ini Guy Brent yang tadi pagi, Audric."

"Yang satu lagi?"

"This is Jay Williams."

Senyum Jay lebar banget dan mengulurkan tangannya ke arahku. *"Nice to meet you, Audric."*

Aku hanya mengangguk dengan senyum tipis lalu Maggie pamit dan kami berjalan menuju parkiran motor tapi lucunya Maggie nggak ngelepasin rangkulannya di pinggangku. Anehnya, pasti karena rasa melindungi sesama saudara, aku nggak berniat menyingkirkan tangan Maggie dari pinggangku.

"Kamu laper nggak?"

"Banget, Dric. Makan yuk ..."

"Iya kita makan tapi dengerin aku baik-baik ya, Gie. Jangan gampang akrab sama laki-laki. Nggak baik itu. Belum tentu motif mereka bener! Kamu tuh cantik dan ngegemesin."

Maggie malah tersenyum lebar.

Aku salah ngomong apa?

"Audric ..." Suara Maggie mulai manja-manja gitu. "Ternyata Maggie cantik ya? Ngegemesin ya?"

"Siapa yang bilang?"

"Kamu. Barusan ..."

"Masa sih? Kuping kamu lagi congekan!"

Maggie mengernyit. "Congekan apaan sih?"

"Budeg!"

"Apaan lagi itu?" Maggie cemberut dan bibirnya yang berwarna pink itu mulai meresahkan.

"Sama aja artinya! Congekan, budeg sama dengan *DEAF*! TULI!"

"Aku nggak tuli ya! Kamu jelas-jelas bilang aku cantik tadi!"

Aku mengibaskan tanganku lalu mengangkatnya ke atas jok motorku. "Kamu salah denger!"

"Tauk ah! Pokoknya kamu udah ngaku kalo aku cantik!"

"Kamu tuh kegeeran! Makanya kalo sadar cantik, jangan bergaul sama laki-laki! Ini ke luar kelas sama laki-laki nggak jelas! Dua orang lagi! Rangkul-rangkulan lagi!"

Aku meliriknya dengan sinis lalu mengancingkan jaketnya dengan hati-hati. Jangan sampe kena dadanya yang ada malah

aku dibonceng si Maggie ke rumah sakit karena shock. Jangan sampe dia tahu! Malu sama ototku nanti!

Aku juga memasangkan helmnya dan dia membuka kacanya dengan wajah cemberut.

"Udah khotbahnya?"

"Siapa yang khotbah sih? Aku kan peduli sesama sodara supaya kamu nggak terjerumus."

"Bilang aja kalo kamu cemburu, Dric!"

"Mimpi kamu ketinggian, tauk nggak?!"

"Masalahnya cemburu kamu tuh nggak pada tempatnya, Dric!"

"Aku nggak cemburu!"

"Iya terserah!"

Aku naik ke atas motor dan mulai menstater motorku. Punggungku mulai tegak saat Maggie memelukku dengan erat. Pake jaket aja masih terasa empuk-empuk gitu ... hadeuhhh ... nasib!

Burungku sudah ternoda, mataku juga sudah ternoda. Bahkan punggungku juga ... jangan sampai hatiku ikut ternoda!

"Masalahnya kamu tuh cemburu sama pasangan gay, Audric! Makanya jadi laki-laki jangan gengsian!"

=====

Bab 4
Keceplosan!

I think I love you a little bit more every day.
-The Love Bits

Margaretha Joceline Lim

Audric tuh lucu banget.

Jelas-jelas dia cemburu tapi banyak banget ngelesnya. Kalo pake istilah Kelsey, "Gengsinya setinggi menara sutet!"

Padahal aku sendiri tidak mengerti apa itu menara sutet tapi kalau soal gengsi yang tinggi, Audric memang tidak terkalahkan. Setiap kali ada teman pria yang ke luar gedung kampus bersamaku, Audric akan mengaum seperti singa yang menantang lawan. Trus dia akan memberi segudang nasehat supaya nggak deket-deket pria di kampus.

Alesan banget kan?

Padahal yang Audric cemburui rata-rata pria gay yang sudah punya pasangan masing-masing. Seneng aja sih lihat wajah cemberut yang ngedumel gitu dan biasanya aku akan diam bila Audric ngomel-ngomel gitu.

Begitu Audric sadar aku diam seribu bahasa, dia akan mulai minta perhatian begitu kami tiba di apartemen. Dia akan langsung minta dibikinin kopi atau sandwich atau apa pun yang bikin dia bisa ngomong terus denganku.

Audric akan langsung masuk ke kamarnya dan biasanya dia mandi lalu ke luar kamar hanya dengan boxer kebanggaannya dan kaos oblong kumal. Aku akan berada di dapur membuatkan pesanan sang 'Tuan Muda' itu hingga selesai lalu mandi.

Begitu aku selesai mandi, biasanya Audric sudah duduk di kursi pantry dan memanggilku.

"Ayo sini, makan sandwich bareng aku. Nggak usah ngambek kalo aku nasehatin!"

Lahhh ... nggak salah tuh? Yang ngambek siapa ya?

Padahal sandwich yang aku buat hanya 1 tapi Audric membaginya menjadi dua lalu diberikannya separuh padaku. Aku menatapnya dan berpikir, *kenapa ya aku bisa sayang banget sama bocah tengil ini?*

Audric mengangkat kepalanya dan balik menatapku. "Kalo naksir bilang! Kalo suka bilang! Kali aja aku luluh sama pesona kamu!"

Aku mengangkat sebelah alisku dan menjawab, "Yakin kamu siap dengernya?"

Audric mendengus. "Hhh ... biasa ajalah. Aku kan nggak naksir kamu!"

"Oh gitu ya ..."

"Iyalah!" Audric menyesap kopinya.

Aku tersenyum licik dan mendekati bahunya lalu berbisik dengan suara mendesah yang kusengaja.

"Abang Audric ..." ucapku manja.

Mata Audric mulai melotot.

"Gimana dong? Aku cinta banget sama kamu. Mau dong tidur sama kamu." Aku langsung bangkit dan berbalik.

Audric batuk-batuk tersedak kopinya.

"MAGGIEEEE ..."

***

Audric Manuel Dimitri

Sialan si Maggie!

Udahlah dia menodai 'burung'ku trus punggungku juga ternoda waktu dia sengaja menempelkan dadanya setiap kali kubonceng. Sekarang, dia sengaja banget mendesah-desah di telingaku sampai aku tersedak kopi.

Ya ampun ... rasanya nggak banget! Hidungku sakitnya minta ampun sampe ke ubun-ubun. Jantungku juga mendadak ngajak marathon gegara ada perempuan alien ngajakin tidur bareng.

SIALAN!!!

MAMI ... AKU TELAH TERNODA!

Aku buru-buru meraih tisu dan membersihkan wajahku dengan tangan kiriku sementara tangan kananku bergerak cepat menarik tangan Maggie hingga dia berada di sampingku.

"TANGGUNG JAWAB, GIE!" desisku sambil melotot ke arahnya.

Maggie malah menatapku dengan mata yang mengerjap dan wajah polos tak bersalah. Maggie menunduk dan bibirnya yang berwarna merah itu sedikit manyun. Sialnya malah aku yang deg-degan.

"Emangnya aku salah apa, Abang Audric?"

"Kamu ... kamu ..."

Kenapa aku mendadak gagap begini sih?

"Kamu sengaja bikin aku tersedak!" tukasku dengan keteguhan hati yang tidak tergoyahkan.

Aku nggak akan tergoda!

"Maafin Maggie ya, Abang Audric."

Suaranya itu terdengar agak mendesah dan tepat berada di depan wajahku. Tangan Maggie terulur meraih tisu tanpa sedikit pun berkedip dariku.

"Mana sini aku bersihin."

Tangan kanannya melap mulutku dan tangan kirinya bertumpu di pahaku. Mataku terpaku pada wajahnya. Aku

tahu Maggie cantik, sangat cantik tapi nggak mungkin dong aku puji dia. Bisa kegeeran dia!

Saking terpananya aku nggak sadar kalau tisu itu sudah bergerak ke leherku lalu turun ke dadaku sambil tangan Maggie menepuk pelan membersihkan noda kopi di kaosku.

"Bang Audric kenapa dadanya berdebar gini?"

Mataku melotot dan tersadar kalau ada yang salah dengan celana boxerku. Aku meringis sambil menegakkan bahuku. Tangan Maggie sudah tiba di perutku dan aku semakin tegang. Seketika aku berdiri dan kami berdua sama-sama tersadar kalau tangan Maggie masih berada sedikit di bawah perutku.

Kami sama-sama menunduk dan aku berbalik lalu melarikan diri ke arah kamar mandi sambil berkali-kali meringis. Suara teriakan Maggie membuatku frustasi.

"Lho ... kok celana Audric basah? Audric ngompol ya?"

***

Aku berkali-kali memukul tembok kamar mandi.

Malu banget rasanya! jeritku dalam hati.

Masa iya cowok macho, ganteng, cerdas macam aku ini kalah sama Maggie? Aku melihat ke bawah dan meringis. Gara-gara Maggie, si 'jun' tegang trus pake rembes lagi. *Ya ampun ... untung nggak muncrat.*

Sambil menggerutu aku mencuci boxerku agar Maggie tidak curiga. *Seumur-umur baru kali ini aku nyuci kolor sendiri! Semua gara-gara Maggie! Gue kawinin juga tuh anak biar semburan gue nggak sia-sia!*

Aku bersyukur tidak mendapati Maggie dimana pun di dalam apartemen dan aku menduga dia kabur ke unitnya Axel. *Bagus deh*, desisku sambil melangkah menuju ruangan laundry.

Aku menyelipkan kolorku ke dalam mesin cuci agar tidak terlihat oleh Maggie. Sialnya, tanganku tersangkut sesuatu dan menariknya pelan. Aku ternganga melihat bra dan celana dalam berwarna hitam di tanganku. Aku terduduk lemas di lantai dan menatap dua benda keramat itu.

Yang kupikirkan adalah bagian mana yang bisa ditutupi oleh celana dalam dan beha setransparan ini? Jantungku mulai berdebar keras dan buru-buru meletakkan keduanya ke dalam mesin cuci. Masalahnya yang berseliweran di otakku bukan model beha sama celana dalamnya tapi isinya.

Aku penasaran!

Ya Tuhan, aku menjadi semakin mesum!

Aku segera mengambil handphoneku dan menelepon Axel. Mendingan ngajak dia ke gym di lantai dasar sekarang!

***

Kupikir aku akan mendiamkan Maggie supaya dia kapok melakukan 'hal' itu padaku. Aku juga sudah lelah di gym bersama Axel jadi kupikir lagi aku akan langsung mandi dan tidur.

Tapi ternyata ... aku kalah lagi.

Begitu aku masuk ke dalam unit kami, aku mencium aroma masakan yang sangat kukenal. Tanpa sadar kakiku membawaku langsung ke dapur.

"Halo Abang Audric yang ganteng," sapa Maggie dengan ceria.

Kenapa dia jadi manggil aku abang ya? Tapi fokusku malah ke aroma masakan itu.

"Buruan sana mandi setelah itu kita makan malam."

"Kamu masak apa?" Akhirnya aku bicara juga sambil mengomel dalam hati, *ya Tuhan kenapa pria selalu kalah dengan makanan?*

"Cuma manasin rendang kiriman aunty mami dari Jakarta. Dikirimnya ke unitnya Axel."

"Buatan mami?"

Maggie mengangguk. "Aunty mami bilang ini kesukaan Abang Audric."

Aku mendekat dan melihat rendang itu sudah tertata di atas meja dengan nasi, ketimun, kerupuk. Aku makin melotot.

"Beneran mami kirim ini semua?" Aku makin mendekat dan tanpa sadar aku berdiri di belakang punggung Maggie.

Maggie menoleh ke belakang dan mengangguk. *"Take a shower, please ... Abang Audric!"*

Aku menunduk sedikit dan melihat wajah yang selalu membuatku sebal ini, tapi anehnya ... semakin kulihat, kenapa dia jadi semakin cantik ya? Oke, pengakuan ini hanya di dalam hati.

"Mandi dong, Abang Audric! Bau tauk!"

"Yakin aku bau?" tantangku sambil aku semakin menundukkan wajahku. Aku sengaja mengendus lehernya yang sumpah, wanginya bikin aku melayang.

Maggie mendorongku dengan tangannya. "Kamu berkeringat! Mandi dulu baru makan!" tukas Maggie berusaha menyingkir dariku.

Aku bangkit dan menatapnya dengan senyum lebar. "Kamu seksi! Sama seksinya dengan kolor dan beha kamu!"

Wajah Maggie merona seketika dan aku berlari menuju kamar mandi saat dia berteriak, "AUDRICCCC!"

***

Margaretha Joceline Lim

Audric menyebalkan!

Aku mendiamkannya selama kami makan malam. Ngapain juga dia lihat-lihat pakaian dalamku? Padahal udah aku simpan rapat-rapat di dalam mesin cuci supaya Audric nggak nemuin.

Audric sih santai saja sambil menikmati rendang kiriman aunty mami. Aku dan Kelsey tadi sempat belanja sayur di sebuah supermarket milik orang Indonesia. Kami beli ketimun dan kerupuk mentah yang tadi sudah Kelsey goreng di unitnya.

"Lapar atau doyan?" sindirku.

Audric tersenyum lebar dan menjawab, "Dua-duanya!"

"Awas perutmu makin buncit!"

"Haa? Apa? 'Burung'ku makin buncit?"

Aku memutar bola mataku dengan sebal. Jauh amat beda katanya.

"Perut, Audric!" bentakku. "Bukan 'burung'!"

Audric hanya mengangguk-angguk. "Sori, soalnya aku lagi menikmati rendangnya mami jadi kupingku rada budeg!"

Aku bergumam, "Perasaan perut sama burung nggak seirama deh."

"Siapa bilang?"

Aku melotot. *Ehhh ... dia denger lho!*

"Burungku bakalan jadi buncit kalo dicolek!"

Aku mengernyit. *Maksudnya apa sih?* pikirku bingung soalnya bahasa Indonesiaku nggak bagus-bagus amat.

"Dicolek artinya apaan sih?" tanyaku penasaran.

"Touch ... disentuh begini ..." Tangannya menyentuh lenganku dengan lembut.

"Ngapain kamu nyentuh-nyentuh tangan aku?" bentakku. "Awas ntar 'burung' kamu jadi buncit!"

"Buncit juga gara-gara kamu!" jawab Audric santai.

"You're the one who grabbed my underwear from the washing machine! Itu makanya 'burung' kamu jadi buncit! Mesum!"

Audric terkekeh. "Siapa suruh kamu bikin aku mimisan di bawah?"

"Berarti kamu emang suka sama aku kan? Tapi gengsi!"

Audric menatapku dengan intens. "Sekali lagi kamu bikin aku tegang, *say goodbye* sama perawan kamu!"

"Emangnya kamu yakin aku masih perawan?"

"Yakin dong. Dari dulu kan cintanya Maggie hanya untuk Abang Audric. Emang Maggie mau diperawanin sama Jackie Cheung?"

Bukannya Jackie Cheung itu artis tua ya? ucapku dalam hati. Audric bangkit sambil membawa piring kotornya.

"Emang kamu rela aku sama yang lain?"

"Ya nggaklah!"

Gantian aku yang nyengir.

***

Siklus bulananku datang saat aku bangun pagi.

Satu hal yang harus kuhadapi adalah sakit perut dan kram selama dua hari pertama ke depan. Selama aku di Hongkong, biasanya yang mengurusiku adalah para asisten rumah tangga kami. Setelah aku berada di sini, Kelsey dan Axel yang mengurusiku.

Tapi sekarang, mereka semua tidak ada. Yang ada hanyalah pria menyebalkan di kamar sebelah. Bagaimana mungkin dia bisa mengurusiku?

Sakit perutku mulai datang dan aku memutuskan untuk segera mandi lalu mengenakan pembalutku. Sebelum sakit perut ini semakin menjadi dan bisa membuatku pingsan, aku bergerak menuju dapur untuk membuat sarapan.

Aku hanya sanggup membuat sandwich sederhana. Audric paling suka makan roti lapis selai kacang dan aku langsung membuatkannya 3 tangkup dan 1 tangkup untukku. Mesin kopi masih menyala dan bunyi desisannya mulai terdengar.

Aku kuat, pikirku. *Pasti aku bisa selesaikan semua ini!*

Aku terduduk sambil memegangi perutku. *Oh ya ampun, aku nggak kuat!*

Aku lega saat cangkir kopi Audric sudah penuh dan aku mematikan mesin kopi. Aku melangkah pelan kembali ke kamar dan menjatuhkan diri ke tempat tidur. Aku bergelung sambil memegangi perutku.

Keringat dingin mulai mengucur di keningku. Aku menggigil menahan nyeri di perutku.

Kelsey, tolong ... desisku kesakitan.

***

Audric Manuel Dimitri

Aku terbangun mencium aroma kopi favoritku setiap pagi. Aku tahu Maggie sudah lebih dulu bangun dan membuatkan kopi itu untukku. Aku sudah terbiasa dengan kopi buatannya dan rasa kopi buatan orang lain terkesan biasa aja.

Aku melempar selimutku dan bergegas mandi. Kupikir aku harus mulai mandi sebelum ke luar kamar karena aku juga harus bersiap melihat penampilan Maggie yang sumpah, seksinya bikin kepalaku pusing.

Setelah mandi, ya aku tetap juga pake boxer doang tapi beneran pagi ini aku pakai celana dalam soalnya aku takut 'adek kesayanganku' ini berulah pas lihat bokong seksinya Maggie. Bisa repot dunia persilatan!

Ditambah semalam aku keceplosan lagi. Begonya mulutku ini!

Aku nyeplos nggak rela kalau Maggie lepas perawan sama cowok lain. Maggie nyengir dan aku cemberut. Akhirnya aku mengeluarkan manuverku demi menjaga harga diri ini.

"Maksudku, aku nggak rela kalo kamu lepas perawan sebelum pernikahan."

Ehh ... Maggie malah lanjut. "Aku nikahnya sama yang lain gitu?"

Aku terdiam. Soalnya aku benci pertanyaan itu. Katanya Maggie cintanya sama aku, masa iya dia mau nikah sama yang lain. Harusnya sama aku juga kan?

"Emang cowok mana yang mau sama kamu?"

"Banyak dong, Dric."

"Kenapa kamu nggak manggil 'abang' lagi sama aku?"

"Kan tadi itu cuma uji coba, Dric. Kalo kita nikah ya baru aku panggil kamu 'abang'. Tapi sekarang nggak jadi soalnya kamu bilang aku harus nikah sama yang lain."

"AKU NGGAK BILANG GITU YA!"

Maggie tersentak kaget mendengar suara kerasku.

"Harusnya kamu paham dong, Gie! Tanpa aku bilang kamu harus paham!"

Maggie menggeleng. "Aku nggak paham, Audric. Aku kan bukan paranormal yang bisa nebak isi hati kamu."

Maggie menjulurkan lidahnya mencibirku dan berbalik ke arah washtafel. Sialnya mataku malah terpaku pada gerakan bokongnya yang seksi itu. Maggie sukses bikin aku nggak bisa tidur semaleman.

Aku membuka pintu kamar dan tidak melihat Maggie dimana pun. Aku melangkah pelan menuju dapur dan melihat tumpukan roti tawar lapis selai kacang dan kopinya masih ada di mesinnya. Aku kembali melihat sekeliling ruangan mencari Maggie tapi dia tidak kelihatan.

Aku mengambil handphoneku dan menelepon Axel tapi yang mengangkat handphonenya adalah Kelsey dan dia

bilang Maggie tidak ada di unitnya. Aku melangkah pelan menuju kamarnya dan perlahan membuka pintunya. Aku terbelalak melihat Maggie meringkuk di ujung tempat tidur.

Perlahan aku mendekatinya dan aku reflek berlutut lalu memegang dahinya. Maggie berkeringat tapi dia tidak bergerak.

"Maggie!" panggilku dengan suara agak keras sambil mengguncang bahunya.

Maggie tetap tidak bergerak. Aku panik dan berlari ke luar unitku menuju unitnya Axel. Aku berteriak menggedor pintu mereka dan berseru saat keduanya muncul di depan pintu, "MAGGIE PINGSAN, BANG!"

Aku berbalik dan berlari lagi menuju unitku. Aku masih mendengar jelas Axel berkata, "Bawain obatnya, Kel."

Aku naik ke tempat tidur Maggie dan meraih lalu memeluknya pelan. "Kamu sakit apa sih, Gie?" bisikku panik.

"Maggie tuh pasti lagi datang bulan, Dric." Kelsey muncul lebih dulu diikuti Axel yang berdiri di belakangnya. "Pingsannya udah lama?"

"Aku nggak tahu. Dia udah pingsan pas aku nemuin dia, Kel."

Aku tersentak saat mendengar suara erangannya. Maggie sadar dan entah kenapa aku lega, luar biasa lega. Aku memeluknya erat dan berkata, "Ada aku, Gie. Ada aku di sini."

Maggie malah menoleh ke arah Axel. "Axel, perutku sakit banget."

"Iya, Gie. Bentar, Kelsey lagi ambil air putih ke dapur. Kamu makan obat dulu ya."

"Ini beneran sakit karena datang bulan, Bang?" tanyaku bingung.

Axel mengangguk. "Maggie tuh parah kalo lagi datang bulan, Dric. Dua hari sih biasanya. Kamu bisa ngurusin Maggie? Kalo nggak, biar kami bawa ke unit kami."

Aku buru-buru menggeleng. "Maggie harus di sini, Bang. Aku bisa kok ngurusin Maggie! Lagian ini kan rumahnya! Ngapain dia tidur di rumah Abang?"

Aku beneran nggak suka nih bang Axel meragukanku. "Maggie tanggung jawabku sekarang, Bang," lanjutku.

"Oke, Dric. Abang tinggalin obatnya ya trus kamu harus bisa mengompres perutnya pake buli-buli panas dari karet yang dibawa Kelsey ya, Dric."

"Apa lagi, Bang?"

"Yang jelas, Maggie harus makan trus perutnya dikasih minyak kayu putih." Kelsey menyerahkan sebuah kotak P3K padaku yang isinya sama seperti kotak P3K kami di Jakarta.

"Biasanya Maggie cuma bisa makan Bubur Ayam kalo lagi mules begini, Dric."

"Beli di mana bubur ayamnya, Kel? Emang ini Jakarta, tempat gerobak bubur ayam berseliweran di mana-mana?"

"Nih ..." Kelsey menyerahkan selembar kertas berisi alamat dan nomor telepon restoran Indonesia yang pernah kami kunjungi. "Pesan antar aja, Dric. Soalnya Maggie nggak bisa ditinggal kalo lagi gini. Takutnya dia pingsan lagi."

Aku buru-buru mengangguk. "Aku bisa."

"Bisa apa?" tanya Kelsey.

"Bisa ngurusin Maggie."

"Yakin?" Axel masih tak percaya.

"Yakin, Bang!" tukasku kesal. "Lagian aku juga harus belajar kan kalo ntar kami nikah."

Axel dan Kelsey menatapku dengan senyum ditahan. Aku tersadar. *Sialan, aku keceplosan lagi!*

"Hati itu emang nggak bisa bohong ya, Bang?" ledek Kelsey sambil menarik tangan Axel ke luar dari kamar Maggie. "Mau segengsi apa juga tetap aja hati yang bicara."

"Kalian ngomongin aku ya?" sindirku dengan jelas. "Aku kan ada di sini."

"Ihhh ... kegeeran!" cibir Kelsey. "Siapa juga yang ngomongin kamu. Merasa ya?"

"Pergi kalian, pasangan menyebalkan!" teriakku dengan kejam.

"Audric ... berisik ..." Maggie bergerak pelan melepaskan pelukanku dan merangkak pelan ke arah bantalnya.

"Maaf, sayang. Bang Axel tuh usil banget."

"Ciee ... ciee ... sayang nih. Ternyata ... sudah terlahir bucin baru ya, Bang."

"Perlu nih diumumin di grup keluarga, Kel. Kali-kali The Ladies perlu seragam baru."

Aku sebal dan melempar mereka dengan sendal rumahku. Mereka kabur sambil tertawa terbahak-bahak. *Pasangan gila,* desisku.

Perhatianku kembali pada Maggie dan tanganku reflek mengelus pinggangnya seperti yang diajarkan Kelsey tadi.

"Gie ... tunggu ya, Abang pesen bubur ayam untuk kamu dulu ya."

"Hmm ..."

Aku segera memesan seporsi bubur ayam dan seporsi nasi goreng dari restoran itu lalu bergegas mengisi air panas pada buli-buli panas yang ditinggalkan Kelsey tadi. Aku kembali ke kamar membalut buli-buli panas itu dengan selimut tipis agar tidak terlalu panas di kulit perut Maggie.

Aku juga mengambil minyak kayu putih dan mengusapnya di perut Maggie dengan posisi aku berada di belakangnya. Maggie mengerang lagi dengan mata tertutup.

"Dric ... obatnya mana? Aku nggak kuat ..."

"Kata Bang Axel, kamu harus makan dulu, sayang."

"Maunya bubur ayam aja, Dric."

"Iya bentar lagi datang. Sabar ya, sayang."

Kalau dalam kondisi seperti ini, 15 menit itu terasa luar biasa lama. Saat bel unitku berbunyi, aku melompat dan

berlari ke arah pintu. Setelah aku membayar pesananku, aku langsung menuju dapur dan menyiapkan sarapan untuk Maggie.

Aku duduk di hadapannya dan berusaha untuk membuatnya duduk. Aku mengangkat tubuh Maggie dengan menyelipkan kedua tanganku di bawah ketiaknya dan aku shock saat mengetahui bahwa Maggie tidak mengenakan bra. Aku sempat terdiam lalu menarik napas panjang. Dalam hati aku memohon agar si 'jun' tidak berulah.

Maggie sempat berontak tapi gerakannya malah bikin dada Maggie terhimpit dengan dadaku. *Please jun, jangan tegang!*

Aku berhasil! teriakku dalam hati.

Selain berhasil menenangkan si 'jun', aku juga berhasil membujuk Maggie untuk menelan buburnya. *Lumayan, 5 sendok*! Aku segera memberinya obat pereda nyeri yang diberikan Axel lalu memindahkan buli-buli panas itu ke perutnya.

Aku membereskan semuanya dan menyempatkan diri untuk sarapan lalu kembali ke kamar. Kelsey benar sih. Saat ini hatiku tidak bisa berbohong lagi. Aku menyayangi Maggie dan rasanya luar biasa sedih melihat dia kesakitan seperti ini.

Aku menopang daguku dan memandangi wajahnya yang tertidur itu. Tangan kananku terulur mengusap rambutnya lalu mengambil sebelah tangan Maggie dan meletakkannya di pipiku.

"Jangan sakit dong, Gie. Aku sayang kamu. Kayaknya aku beneran cinta kamu deh ... Gimana dong, Gie?"

=====

Bab 5
Cinta Tapi Gengsi

Aku cinta kamu tapi gengsi bilangnya.
-Audric Dimitri

Margaretha Joceline Lim

Aku terbangun dengan perasaan yang lumayan enak. Perutku masih sakit tapi tidak separah sebelumnya. Aku berusaha bergerak tapi tubuhku seperti terjepit. Aku melirik pinggangku dan melihat buli-buli panas di perutku dengan sebuah tangan besar yang menekannya. Aku ke belakang dan melihat Audric tertidur dengan kakinya yang menekan kedua pahaku.

Pantesan aku nggak bisa gerak, desisku. *Ada raksasa ganteng yang nindih separuh badanku!*

Aku bergerak pelan sambil berbisik, "Audric, lepasin dong."

Audric tidak bergerak namun dia bergumam pelan. Perlahan aku memindahkan tangannya lalu bergeser tapi sepertinya pria ini memiliki sensor yang tinggi. Seketika Audric terbangun dan duduk di sampingku.

"Kamu mau ke mana, Sayang?" tanyanya.

Fix, I'm dreaming! Aku terpaku mendengar pertanyaan Audric dan seperti ada sesuatu yang menggelitik perutku. Aku meringis.

"Sayang, kenapa?" Audric menyentuh pipiku.

Aku mencubit pipi Audric dengan keras.

Dia menjerit kesakitan. "Gie, kok gitu sih sama Abang?"

Haa? "Abang?" tanyaku bingung.

"Iya, kan kita mau nikah."

"Ini Audric kan?" tanyaku memastikan. "Audric Dimitri?"

Audric mengangguk. "Kita kan pacaran trus bakalan nikah."

Kayaknya sakit perutku kali ini membuat otakku kacau deh. Atau aku bangun di dunia lain ya?

"Sejak kapan kita pacaran?"

"Sejak tadi pagi."

"Emangnya kamu cinta sama aku?"

"Maggie cinta Audric nggak?"

"Jawab dulu pertanyaan aku!" cibirku kesal.

Aku mulai memperhatikan bahwa Audric tidak memakai baju dan hanya mengenakan boxer. Aku mengenakan terusan tanpa bra. Perlahan aku menarik terusanku yang tertarik ke atas.

Audric berdecak tapi dia tetap memelukku. "Abang cinta sama kamu."

"Sejak kapan?"

"Sejak lama."

Aku tersenyum dalam hati. "Jadi beneran Abang cinta aku?"

Audric mengangguk. "Iya, Abang cinta kamu tapi gengsi bilangnya!"

"Kok sekarang nggak gengsi?"

"Soalnya takut kamu ninggalin Abang," ucapnya tanpa mau menatap mataku.

Tapi nggak apa-apa, pikirku senang. *Setidaknya dia udah bilang cinta.*

"Trus kamu cinta nggak sama Abang?"

Aku tersenyum dan menyandarkan kepalaku di dadanya. "Cinta dong."

"Nikah ya, Gie."

"Tapi kan kita masih muda banget, Bang."

"Itu bang Axel sama Kelsey juga pernikahan dini!"

"Ngomong dulu deh sama aunty mami."

"Udah."

***

Audric Manuel Dimitri

Aku nekat menelepon mami dan papi saat menunggui Maggie yang tertidur.

Di Jakarta sudah jam 7 malam dan aku yakin kedua orangtuaku sedang duduk bersama di balkon kamar mereka atau papi sedang menemani mami menonton drakor favoritnya.

Berpelukan, seperti biasa.

Kalau papi ada di rumah, mana mau beliau melepaskan mami? Jadi sangat mudah mencari keduanya di atas jam 6 sore. Mereka berdua layaknya kembar siam.

Aku sengaja menelepon melalui *video call* supaya papi mami bisa melihat kalau aku serius. Kalau soal Maggie, aku serius banget. Tanpa basa-basi, aku hanya mengatakan, "Papi, Mami, tolongin adek untuk melamar Maggie."

Papi melotot. Mami langsung berhenti mengunyah dan meremas kantong Chitato di tangannya. Oh ya ... mamiku suka banget makan Chitato rasa keju sambil nonton drakor. Lalu mami menoleh pada papi dan tiba-tiba keduanya sama-sama menggeleng.

"Dia kok mirip Audric ya, Pi?"

"Iya ya, Mi. Ngomongnya juga aneh. Matiin aja, Mi."

Aku langsung berteriak. "PAPI! INI AUDRIC MANUEL DIMITRI!"

Keduanya berpandangan lagi dan dengan santainya mami menjawab, "Berisik! Mami tahu kok. Yang punya tato kepala elang di dada dengan nenen ukuran 40D itu cuma Audric."

Oh ya ampun Mami ... Lemes banget aku dengernya. *Masa iya ukuran dadaku 40D? Gede banget!* Aku buru-buru

menggeleng lalu menyorot tubuh Maggie yang sedang tertidur pulas itu ke arah keduanya.

Mami lompat dan berteriak, *"SESANG-E*[2] (Ya Tuhanku)!"

Oh astaga Mami, keluhku dalam hati.

"Audric Dimitri ..." desis mami dengan wajah galaknya. "Jangan katakan bahwa kau melakukan sesuatu yang buruk padanya?!"

Tuh kan drama kan?

"Apaan sih, Mami? Maggie tuh lagi tidur dan dia barusan mules karena datang bulan."

Mami duduk kembali lalu mencomot selembar potato chips itu dan mengunyahnya. "Oh ... itu ... Mami tahu kok. Iya kan, Pi?"

Papi hanya mengangguk dan menatapku dengan serius. "Maksud kamu apa, Dek? Melamar Maggie gimana?"

"Mungkin si adek pengen melamar jadi bodyguard Maggie, Pi."

"Adoooohhh ... Mami ... *please* deh. Nikah, Mami. Kawin, kayak Bang Axel dan Kelsey."

"Emang adek ngerti caranya?"

Aku hampir tersedak mendengar pertanyaan mami.

"Adek kan masih kecil." Mami terdiam sejenak sambil asyik mengunyah. "Umurnya ... kalo yang lainnya mah ... emang gede tapi emang kamu udah bisa bertanggungjawab?"

"Nah itu juga yang mau Papi tanyain?"

"Kalo Papi tanya, adek udah bisa kasih makan Maggie, adek jawab bisa. Adek udah punya gaji dari pembagian saham CGH, walaupun gajiannya 6 bulan sekali tapi itu cukup untuk biaya makan kami sehari-hari. Tapi kalo Papi tanya soal sewa apartemen dan uang kuliah kami berdua, adek belum bisa

---

[2] Ya Tuhanku!

bayar itu semua sekarang. Adek hutang sama Papi ya? Boleh ya, Pi?"

Papi malah ngakak keras banget sampe aku menyingkir dari kamar, takut Maggie bangun.

"Ya udah nikah sana. Ntar Papi Mami ngomong ke orangtuanya Maggie deh. Soal uang sewa apartemen dan kuliah, nggak usah kamu pikirin, dek. Semua itu masih urusan Papi Mami."

"Tunggu dulu!" seru mami. "Kamu pengen nikah sama Maggie, emangnya kamu cinta sama Maggie, dek? Kalo nggak cinta, Mami nggak setuju!"

"Cintalah itu, Mi," jawab papi santai. "Nggak mungkin si Audric mau deket-deket sama perempuan kalo dia nggak cinta. Gengsi doang dia mah selama ini. Nggak suka tapi disosor juga."

Duh si Papi, pake diperjelas lagi! keluhku dalam hati.

"Biarin si adek yang jawab, Pi." Mami melotot galak. "Audric tuh nggak mirip Papi yang gengsinya cuma sedikit. Abis nikah langsung tiap hari bilang cinta. Axel tuh yang mirip Papi tapi kalo Audric mirip sama PTT yang lain. Gengsinya tinggi tapi pas ditinggal pergi, nangis-nangis sampe mimisan atas bawah."

"Kok Papi baru denger ada mimisan dari bawah ya, Mi? Di dunia medis, nggak pernah ada tuh mimisan dari bawah. Keluarnya dari mana ya?"

"Mimisannya bukan darah, Pi tapi itu tuh cairan putih agak lengket dan bau pandan!"

Ya ampun, aku beneran tepok jidat! Aku melongo berpandangan dengan papi.

"Dijawab aja maminya, dek." Papi terlihat pasrah sambil mengelus kepala mami.

"Adek cinta sama Maggie, Mi."

"Beneran?"

"Bener, Mi. Adek hanya ingin Maggie di dalam hidup adek."

"Cieee ... Audric mulai romantis euii ... umumin di grup ah ..."

"Boleh, Mi." Aku pasrah. "Tapi lamarin dulu Maggie-nya."

"Maggie kan lebih tua dari kamu, Dric."

"Kelsey juga lebih tua dari Abang."

"Beneran nggak nyesel?"

"Adek bakalan nyesel kalo bukan Maggie yang jadi istri adek, Mi."

Mami masih tatap-tatapan sama papi dan akhirnya ... setelah 1 menit yang terasa panjang, papi berkata, "Oke kamu boleh nikah sama Maggie asalkan Maggie terima cinta kamu."

Kalau soal itu sih gampang. Aku tahu dari dulu kalau Maggie memang mencintaiku dan aku sayang banget sama dia. Sekarang baru nyadar kalau aku memang mencintainya. Apalagi kalau melihat dia sakit seperti tadi, rasanya aku juga ikutan sakit.

"Aku seumuran Kelsey lho, Bang," ucap Maggie yang masih bersandar manja di dadaku.

"Trus kenapa?" tantangku.

"Kelsey lebih tua 2 tahun dari Axel. Aku sama Axel cuma beda sebulan, berarti aku sama kamu beda 2 tahun juga sih ... Trus ngapain juga aku panggil kamu 'abang'?"

"Kan kita udah pacaran, sayang trus bentar lagi kita mau nikah."

"Apaan sih? Emang lamaran Abang udah aku terima?"

"Udah dong, kan kamu udah panggil 'abang'." Aku mendekapnya dan menciuminya.

Maggie meringis dan aku panik lagi. "Sayang kenapa?"

"Perutku mules lagi, Bang." Maggie mulai menggeliat dan melepaskan diri dariku Kemudian berbaring tengkurap sambil memegangi perutnya.

Aku menarik napas panjang dan berusaha untuk tidak panik. *Ini akan jadi hari yang panjang,* pikirku.

***

Sekarang aku sudah terbiasa dengan kehadiran Axel dan Kelsey yang sering menerobos masuk ke unitku. Aku juga sering menerobos sih. Pernah nggak sengaja aku menerobos malem-malem karena kelaparan, ehh ... mereka lagi main kuda-kudaan di sofa. Aku langsung kabur sebelum dilempar remot sama si abang.

Lahh ... mana kutahu mereka lagi main 'rodeo'?

Kayaknya sekarang aku juga harus hati-hati deh kalo mereka berdua menerobos di saat aku dan Maggie lagi indehoy. Sekalian nanya si abang, kondom rasa apa yang paling enak ya?

"Ngapain lo berdua?" tanyaku heran.

Karena Maggie masih bergelung kesakitan, walaupun nggak separah sepagian tadi, aku yang berkutat di dapur sekarang. Maggie bilang dia ingin makan mie instan rebus saja. Mungkin calon istriku itu tahu kalau aku bakalan bikin 'hancur' dapur kami jadi mie instan adalah yang paling aman.

"Papi, mami dan aunty juga uncle Lim mau nelepon. Lo mau nikah, dek?"

"Iya, Bang."

"Sama siapa, Dric?" tanya Kelsey yang mendatangiku ke dapur lalu memperhatikan semua yang kukerjakan.

"Ya sama Maggielah, masa iya sama Megan."

"Emang Megan siapa?"

Aku menggeleng. "Nggak tahu!"

"Lah itu kenapa lo sebut Megan?"

"Seirama aja sama nama Maggie."

"Ehh ... sinting!" Kelsey mendorong bahuku. "Minggir lo, biar gue yang ngelanjutin. Jangan sampe calon adek ipar gue makan nggak enak."

"Kata orangtua zaman dulu kerja nggak boleh setengah-setengah lho, Kel. Ntar lo dapet suami brewokan lho!"

Kelsey dan Axel malah berpandangan lalu geleng-geleng kepala.

"Emang lo sinting kayaknya, dek. Bawaan kebelet kawin lo ya?" ledek Axel. "Gimana ceritanya dia mau dapetin suami brewokan? Kelsey kan udah kawin sama gue, pea!" Axel menoyor kepalaku dengan sebal.

"Mungkin nanti Abang akan brewokan. Bisa aja kan? Soalnya kan rata-rata papa-papa kita mukanya penuh semak belukar. Iya kan, Dric?"

Axel hanya memutar bola mata dan mendesis, "Untung gue cinta mati sama lo, Kel."

Aku dan Kelsey ngakak bareng di dapur dan Axel menghempaskan tubuhnya di sofa. Tidak lama papi menelepon kami melalui video call yang langsung tersambung ke Hongkong.

Kami sepakat menggunakan bahasa Inggris karena keluarga Lim sudah sulit untuk berbahasa Indonesia sedangkan kami juga sama sekali tidak mengerti bahasa Mandarin. Klop banget ya kami ini?

Tanpa basa-basi papi membuka pembicaraan dengan, "Doni, kami ingin melamar Maggie untuk Audric."

"Audric pacaran dengan Maggie?" tanya *uncle* Doni yang juga tanpa basa-basi.

"Yes we are, Uncle."

"Since when?"

"This morning!"

"Oh okay then! Bryan, lanjutkan dengan pernikahan saja. Lagipula mereka sudah tinggal bersama kan?"

Kedua papa itu membicarakan tentang tanggal pertemuan kami yang berikutnya saat *aunty* Susan bertanya, *"Audric, can I talk to my daughter?"*

Aku mengerti perasaan *aunty* Susan jadi aku berkata, "Aku akan menelepon *Aunty* sekarang supaya tidak mengganggu pembicaraan mereka."

Sambil menekan nomor *aunty* Susan, aku berjalan menuju kamar Maggie. Aku duduk di sisi tempat tidur dan membangunkan Maggie.

"Honey," bisikku. "Mama kamu mau bicara nih."

Mendengar itu Maggie langsung membuka matanya bersamaan dengan layar handphone memperlihatkan wajah *aunty* Susan.

"Mama ..." Maggie berusaha duduk sambil menyingkirkan buli-buli panas yang kuletakkan di perutnya tadi.

"Maggie sayang ... maafkan Mama." *Aunty* Susan mulai berkaca-kaca. "Mama tidak pernah menyangka bahwa waktu cepat berlalu dan Mama tidak pernah menemanimu melakukan segala hal. Tiba-tiba saja kau akan menikah dan meninggalkan Mama sendirian."

Maggie meraih tanganku. "Mama tidak pernah sendirian, Ma. Mama selalu punya Papa dan restoran-restoran Mama. Sedangkan Maggie hanya punya Audric."

"Maggie ..."

Aku menatapnya dengan penuh empati. "Kamu mau liburan dengan Mama?"

"Mama, apakah Mama mau datang ke sini? Berlibur bersamaku?"

"Oh sayang ... maafkan Mama. Jadwal Papa dan Mama sangat padat hingga awal tahun depan. Bisakah kita berlibur tahun depan saja?"

Ya Tuhan, pikirku merangkul bahu Maggie.

"Kurasa, Mama tidak akan pernah menghadiri pernikahanku."

***

Margaretha Joceline Lim

Sakit perutku mendadak hilang tapi sakit di hatiku mulai datang. Kalau bukan karena Audric yang terus memelukku, kurasa aku tidak akan berhenti menangis.

Papa hanya mengatakan, "Mungkin kami akan datang dua hari sebelum pemberkatanmu ya, Maggie."

Aku hanya mengangguk lemah. *"Whatever you say, Papa!"*

Papa tidak terlihat canggung ataupun merasa tidak enak hati. Beliau hanya melanjutkan, "Kau tahu kami berdua sibuk dan mamamu tidak mau meninggalkan kasir karena dia takut ada pegawai yang mencuri."

Aku membatin, *yahh ... uang adalah segalanya!*

"Setelah pemberkatan pun, kami akan segera pulang ke Hongkong."

"Baiklah, Papa."

"Sayang ... Maggie ... kau harus mengerti, kami mencari uang untuk kamu, sayang."

"Yes, Papa. Thank you so much."

"Maggie ..."

"That's okay, Papa. Aku sudah terbiasa!"

Papa berbalik berbicara pada *uncle* papi dan mengatakan, "Aku menyerahkan semua urusan ini padamu, Bryan. *I trust you!*"

Aku memeluk pinggang Audric dan bergumam, "Mereka cuma jadi tamu kita, Bang."

Audric mencium sudut kepalaku dan berkata, "Kamu nggak boleh marah sama mereka, Yang. Suatu hari nanti kita akan jadi orangtua dan kita tidak akan jadi seperti mereka."

Papa dan mama yang lebih dulu mematikan sambungan mereka dengan alasan, "Kami masih ada tamu penting di restoran beberapa menit lagi, Bryan."

Mereka bahkan tidak berpamitan padaku.

***

Sejak resmi pacaran dan melamarku, semalam Audric menarikku pindah tidur ke kamarnya. Aku sempat protes tapi dia bilang, "Ntar kalo kita nikah juga udah pasti tidur bareng, Gie. Semalam juga kita udah tidur bareng."

"Semalem kan karena aku sakit, Bang."

"Tapi Abang udah terbiasa, Yang."

"Idihh ... baru juga semalam, masa iya langsung terbiasa?" ledekku tapi Audric tidak menyerah.

Saat aku mandi dia memindahkan beberapa barang pribadiku ke kamarnya. Mau nggak mau akhirnya aku pindah tidur juga ke kamarnya.

"Lagian ya Yang, kamar ini lebih besar dari kamar kamu. Tempat tidur kamu kurang panjang untuk badan Abang."

Alasan, desisku. Walaupun Audric mendominasi tempat tidur kami, aku sih nggak masalah karena Audric selalu memelukku.

Besoknya sakit perutku sudah mulai berkurang. Axel hanya memperbolehkanku makan obat pereda nyeri satu kali saja di hari pertama. Katanya supaya aku tidak terbiasa dan tidak akan mengganggu hormonku.

Kelsey mengatakan saat keduanya datang untuk sarapan bersama kami. "Kalo kata mami dan mami dapat info dari

Dokter Imelda Sylvano, kram perut semasa gadis akan hilang dengan sendiri bila kita menikah."

Aku mengernyit mendengarnya. "Kenapa begitu?"

Kelsey hanya mengangkat kedua bahunya. "Aku nggak ngerti juga, Gie soalnya aku nggak separah kamu sakit perutnya saat mens."

"Sekarang?"

Kelsey menggeleng. "Sekarang malah nggak pernah kram setiap mens tapi bawaannya *horny* ngeliat Axel."

Axel yang sedang menyesap kopinya terbatuk-batuk mendengar ucapan Kelsey.

Audric menarik pinggangku dan menggodaku. "Berarti kita harus buru-buru ML dulu, Yang kalo bisa setelah kamu selesai mens."

Kepala Audric kena jitak oleh Axel. "Lo mau nanem saham dulu maksud lo, dek?"

Aku mengernyit. "Kalian ngomongin apa sih?"

Kelsey menepuk bahuku dan tertawa nyaring. "Pokoknya kalo Audric udah mulai merapat dan meraba-raba di dalam kegelapan, itu artinya kamu akan kehilangan harta berhargamu."

"I still don't understand, Kel."

"Good for you, babe. Nanti malam Abang ceritain sebelum tidur."

Aku cemberut dan semakin bingung dengan pembicaraan mereka. Yang kumengerti adalah aku dan Kelsey akan mulai mencari *wedding organizer* yang akan mengurusi acara pernikahanku dan Audric.

Sampai saat ini saja aku masih berasa mimpi. Perasaan baru kemarin Audric sok gengsi gitu sama aku tapi tiba-tiba dia bilang cinta dan ngajak nikah. Aku sama sekali tidak meragukan perasaannya padaku tapi aku merasa luar biasa terkejut.

Berhubung Axel libur hari ini, Kelsey menanyakan apakah aku bisa ikutan untuk ke mal hanya untuk cuci mata. Tadinya aku hampir menolak dan berpikir ingin istirahat saja di rumah, tapi Kelsey menambahkan, "Mami bilang kamu nggak boleh sedih, Gie. Jadi kami memutuskan kalau hari ini kamu perlu dihibur dengan jalan-jalan ke mal."

Aku terharu, sangat terharu. Kupikir, walaupun kedua orangtuaku tidak memperhatikanku, tapi aku punya keluarga Dimitri yang mencintaiku.

"Ke mal mau ngapain coba?"

"Cari pernak-pernik untuk pernikahan dong, Gie. Tiga bulan itu sebentar lho."

Audric berdecak. "Tiga bulan itu lama ya. Lagian ngapain sih Papi minta 3 bulan lagi, kenapa nggak minggu depan coba?"

"Kalo Audric ngambekan kayak anak-anak alias *childish* berarti belum bisa nikah," ledek Axel dengan wajah yang datar.

"Gue nggak *childish* ya, Bang. Gue cuma ... jujur aja, nggak tahan tidur di sebelah Maggie tapi nggak ngapa-ngapain."

"Namanya tidur ya udah pasti nggak ngapa-ngapain, Audric Dimitri!" Kelsey menarik sebelah telinga Audric dengan gemas. "Bilang aja lo pengen *making love* kan? Kebelet kan lo?"

Aku menepuk tanganku dan berseru, "Ohh ya astaga ... jadi itu artinya ML? Dari tadi aku mikir apaan artinya ternyata *making love*? Emang Abang pengen ML sama aku?"

Axel bangkit dan menggerutu. "Bagian itu nggak usah diomongin ya, Gie. Itu urusanmu sama Audric, kami nggak mau tahu!"

"Nggak apa-apa, Yang. Itu urusan dalam negeri kita. Ntar malam ya."

"Ngapain?"

"Diskusi ML sekaligus membahas kesejahteraan si 'junior'."

Siapa lagi sih si junior ini?

***

Audric Manuel Dimitri

PTH – Pria Tampan Hakiki
Group – 7 participants

Created by Rezky Dimitri
Rezky Dimitri – Group Admin
Jethro Leonathan – Group Admin
Audric Dimitri
Axel Dimitri
Eric Leonathan
Randu Hasim
Rido Hasim

Rezky Dimitri
Ada anak kecil minta kawin yak?
Wkwkwk ...
Emang kencing udah lurus, Dric?

Jethro Leonathan
Udah lurus pasti, Ky.
Masalahnya, alat kencingnya belum pernah test drive.

Najislah, abang-abang bakso!
Test drive-nya cuma boleh sama Maggie!

Eric Leonathan
Kawin ... kawin ... kawin ...
Pengen ... pengen ... pengen ...

Jethro Leonathan
Apa Eric Leonathan?
Pengen apa, dek?
Sini, ngomong sama abang!

Eric Leonathan
Ampun, abanganda.
Itu gara-gara si Audric tuh.

Apa kau bilang, saudara seperguruan?
Aku duluan yang bakalan lepas perjaka.
Hiyahiyahiya ...

Randu Hasim
Beneran Audric mau nikah?
Sama Maggie?

Rido Hasim
Iya, Randu.
Sama Maggie Lim, cinta matinya Audric.

Ihh ... gue nggak pernah bilang gitu ya, Bang.

Axel Dimitri
Itu kan karena kamu gengsi.
Siapa di sini yang gengsian?
Cunglah!

Jethro Leonathan
Yang jelas bukan gue!
Tinggal nunggu si Randu sama Eric aja tuh.
Siapa di antara mereka yang gengsian?

Rezky Dimitri
Dua-duanya!
Udah keliatan banget.

Axel Dimitri
Jadi fix, cuma gue dan Bang Jeth yang nggak gengsian.
Pertanyaan berikutnya, siapa yang mimisan?

Huahahaha ... Bang Jeth sama Bang Eky!
Badan gede tapi lihat susu seger langsung mimisan!

Eric Leonathan
Gue udah pasti nggak akan!

Randu Hasim
Gue apalagi!

GUE JUGA NGGAK!

Rezky Leonathan
Jethro, Rido dan Axel, mari kita taruhan!
Kita lihat apa mereka bertiga mimisan atau nggak!

Axel Dimitri
Udah pasti si Audric mimisan, Bang!
Soalnya dia belum pernah lihat jeroannya si Maggie.
Tunggu aja!

Aku hanya tertawa ngakak membaca tulisan Bang Axel. *Mana mungkin aku mimisan? Aku kan udah pernah lihat Maggie pake baju tipis!*

Aku bangkit dari dudukku di balkon dan berjalan masuk ke dalam unit. Aku sedikit menyamping untuk mendorong pintu balkon dan saat berbalik, aku mendadak terkesiap.

Maggie menjerit dan aku terbatuk-batuk.

Aku melotot melihat Maggie berdiri dengan rambut basah dan kedua tangannya berusaha menutupi tubuhnya yang telanjang.

Seketika aku merasa aneh dan hanya bisa mendesis, "Maggie ..."

"Maaf, Bang. Kirain Abang masih di balkon. Aku lupa bawa handuk."

Aku tersadar dan menarik napas dalam-dalam. *Nggak akan kubiarkan diriku yang macho ini mimisan hanya karena Maggie telanjang di depanku. Tidak akan!*

"Abang! Kok pucat?!"

"Ambil dulu handuk kamu, Maggie!"

=====

Bab 6
Menjelang Pernikahan

"Jadi suami itu nggak gampang, Dek karena suami harus bisa jadi pemimpin, imam dan kepala dalam keluarga."
-Mami Lala Dimitri

Margaretha Joceline Lim

Seperti yang kalian tahu kalau beda usiaku dan Audric kurang lebih 2 tahun. Awalnya aku selalu berpikir, aku akan berpacaran dengan anak kecil yang menyebalkan tapi coba tebak, Audric berubah menjadi super dewasa melebihi diriku.

Saat peristiwa dia melihatku telanjang beberapa hari yang lalu, Audric bisa menahan diri, bahkan saat sekarang kami sudah tidur sekamar. Padahal setelah aku kabur ke kamarku untuk mengenakan baju, aku menemukannya sedang menunduk di washtafel di dapur.

Audric mimisan!

Dia bahkan terkejut dengan sentuhanku di bahunya.

"Sayang, tolong dong jangan sentuh-sentuh Abang dulu," katanya dengan memelas.

"Gara-gara kamu nih, Yang. Tegang di bawah, berdarah di atas. Parah banget kan?" Audric menoleh ke arahku dengan wajah memelas. "Boleh buka segel kamu dulu nggak, baru kita nikah?"

Banyak amat ya istilahnya? gerutuku dalam hati. Aku bergegas meraih tisu di meja makan lalu melipatnya dan menyumpal hidung Audric dengan tisu itu.

"Abang Audric sayang, bahasa Indonesiaku kan nggak selancar kalian jadi tolong deh *give me the right words* untuk

istilah kalian itu. 'Junior' itu apa? 'Buka segel' itu apa? *I don't understand,* Abang."

Bukannya menjawab, Audric malah tersenyum lebar dan membawaku ke arah sofa dengan tisu yang masih menempel di lubang hidungnya. Audric duduk lalu menarikku ke atas pangkuannya.

"Maggie sayang, sini Abang Audric jelasin ya. 'Junior' itu kata lain untuk sesuatu yang berada di dalam celana Abang, yang lagi kamu dudukin sekarang ini. Duh ... jangan banyak gerak, Yang."

Aku terperangah dan melotot lalu diam seperti patung. Aku bisa merasakan 'sesuatu' mulai sedikit demi sedikit membesar seperti balon ditiup. Tanpa sadar aku berseru, *"It's called penis not junior, you know?!"*

Audric menyurukkan kepalanya ke dadaku dan mengeluh panjang. "Sayangku, kamu lebih vulgar dari Abang ternyata. Jangan pernah menyebut itu secara langsung kalau kamu bukan dokter atau semacamnya. Orang-orang di sekelilingmu bisa shock, Maggie."

"Trus kalo 'buka segel' itu apa artinya?" Aku berusaha untuk tidak bergerak.

Wajah Audric masih berada di dadaku saat dia menjawab, "*Making love, babe. It's the same meaning!"*

"Jadi maksudnya Abang udah nggak tahan pengen bercinta sekarang?"

Audric mengangkat kepalanya perlahan sambil tangannya 'lancar' sekali mengelus pahaku. "Beneran boleh, Yang?"

"Ya, nggak boleh dong, Bang."

Audric tertunduk lemas lagi sambil kembali menyurukkan wajahnya di dadaku. Lucu deh melihat wajah memelasnya dengan tisu di hidungnya.

"Trus ini ngapain di dada Gie? Mau nenen atau apa?"

"Emang boleh nenen, Yang? Kebetulan Abang haus nih."

"Nggak boleh, Abang Audric!"

"Trus ngapain juga kamu nanyain itu?" Audric makin frustasi.

"Iseng aja!" Aku terkekeh sambil memegang kepalanya lalu mendorongnya pelan.

"Ini sebuah tantangan, Gie. Tantangan untuk *unboxing* kamu sebelum pernikahan," ancam Audric sambil menatap tajam ke arahku.

"Kalo Abang coba-coba, Gie kasitau Mami kalo Abang mimisan!"

***

Aku bersyukur, cintaku tidak jatuh di tempat yang salah.

Walaupun dengan susah payah tapi Audric berhasil bertahan. Aku juga mulai mengganti baju tidurku dengan yang lebih tertutup tapi aku tetap tidak sanggup bila harus mengenakan bra saat tidur.

Aku pernah mencobanya sekali tapi sayangnya aku terbangun karena sesak napas. Ditambah saat tidur, Audric selalu memelukku erat hingga aku seperti tenggelam di dalam kasur.

Pernikahan kami masih 2,5 bulan lagi dan setiap kali aunty mami menelepon, Audric selalu membujuk beliau untuk mempercepat pernikahan kami.

Katanya, "Emang Mami nggak kasihan lihat Adek? Adek tegang terus, Mi."

"Apanya?"

"Apanya apa, Mi?"

"Apanya yang tegang?"

Audric cemberut. "Masa iya Mami nggak ngerti? Mami kan paling tahu soal beginian."

"Masa sih, Dek? Mami ini polos banget tauk!"

Aku terbahak-bahak sedangkan Audric semakin cemberut. "Darimana ceritanya Mami Lala polos?"

"Bukannya yang polos beneran kayak Maggie bisa mendadak nggak polos kalo deket sama Mami?" ledek Audric.

"Oh ya? Kok Mami baru tahu lho ini, Adek. Mami polos beneran, Dek. Kalo pas lagi mandi, Mami emang polos banget, nggak pake baju. Adek juga kan?"

"Tauk ah! Mami nyebelin!"

"Ya udah, kalo Mami nyebelin, kita batalin aja nikahnya ya, Dek?"

Sekarang baru kusadar, anak bungsu akan selalu manja dengan maminya. Seperti calon suamiku ini.

"Oh gitu ya, Mi? Kalo gitu ntar malam, Audric *unboxing* Maggie ya."

"*WHAT?!*"

***

Aunty mami tiba dua minggu kemudian. Tepatnya satu bulan setelah video call dengan kedua orangtuaku waktu itu.

"Kenapa Mami nggak tinggal di unitnya Abang?" tanya Audric saat menjemput aunty mami ke bandara.

"Nggak ah. Abangmu kan lagi proses bikin bayi."

Audric langsung mendecih. "Boong banget sih, Mi. Mereka berdua kan masih kuliah dan emang belum boleh punya bayi."

"Nah tuh Adek tahu!" Aunty mami bertepuk tangan kegirangan.

"Jadi kalian berdua juga belum boleh punya bayi. Masa bayi tua Mami udah pengen punya bayi aja?" Aunty mami sengaja banget mencubit pipi Audric dari belakang.

Aku yang duduk di sebelah Audric yang sedang menyetir hanya bisa menahan senyum melihat wajah cemberut calon suamiku itu.

"Pokoknya selama ada di unit Adek, Mami tidur sendiri ya di kamar Maggie soalnya udah sebulan ini Adek tidur bareng Maggie."

"Oh ya ampun! Benarkah itu?!"

Aunty mami terperangah dengan gaya yang dibuat-buat dan aku tahu itu adalah bagian drama yang sengaja membuat Audric kesal.

"Tauk ah!"

Lalu aunty mami memeluk leher Audric dari belakang dan mencium pipinya. "Adek tuh nggak boleh ngambekan lagi, kan udah mau nikah. Mana bisa jadi suami kalo masih baperan? Jadi suami itu nggak gampang, Dek karena suami harus bisa jadi pemimpin, imam dan kepala dalam keluarga."

Kami berdua terdiam mendengar ucapan aunty mami yang tiba-tiba saja menjadi serius begini.

"Kalo kepala keluarganya masih suka ngambekan dan nggak dewasa, gimana dia bisa pimpin istri dan anak-anaknya? Adek sudah yakin siap jadi suami dan kepala di keluarga kalian nantinya?"

Audric menoleh ke arahku dan tersenyum lalu menjawab, "Adek udah siap lahir batin, Mi. Mau nikah sama Maggie itu bukan karena nafsu, tapi karena cinta. Sejujurnya, kalau ngambekan kan cuma ke Mami doang. Tanya aja Maggie selama ini."

Aku mengangguk dengan yakin. "Audric itu pria dewasa yang hebat lho, Aunty."

"Ini Mami, Gie, bukan Aunty lagi," ralat mami.

"Kamu sudah jadi bagian keluarga Dimitri sejak lama dan buat anak bungsu Mami yang sudah bukan 'bayi' lagi, Mami sayang kamu. Jadi suami yang setia dan takut Tuhan ya, Nak."

Mendadak aku yang terharu dan melepas sabuk pengamanku lalu memeluk erat mami kesayanganku ini. Aku sudah berhenti memikirkan mamaku sejak hari lamaran itu.

Aku sudah tidak peduli apakah kedua orangtuaku akan datang atau tidak di hari pernikahanku, tapi yang pasti aku tidak berhenti mendoakan keduanya.

Suatu hari sepulang dari kuliah, aku mendengar pembicaraan mami dan mamaku di balkon unit kami. Saking seriusnya, mami tidak menyadari kedatangan kami berdua. Audric juga ikut terpana mendengar ucapan mamaku yang sangat sarkastik.

"Aku tidak punya waktu untuk mengurus hal sepele seperti ini, Lala!"

"Hal sepele katamu?!" Suara mami mulai tinggi. "Ini pernikahan anak-anak kita, Susan. Bagaimana mungkin kau bisa bilang seperti itu?!"

"Bisnis restoranku lebih penting, kau tahu? Kalau restoran ini tidak jalan, memangnya kau pikir si Maggie bisa makan dan hidup mewah darimana?"

"Dengar, Susan! Kau dan Donny tidak akan menjadi miskin meskipun kalian rugi puluhan ribu dolar! Kau pikir uang itu bisa membuatmu bahagia?"

"Lala! Lala! Lala! Dasar ibu rumah tangga bodoh yang tidak mengerti artinya bisnis! Dari pertama aku melihatmu, aku tahu kalau Donny memang tidak akan berhenti mencintaimu kalau aku tidak segera menjeratnya. Aku yakin kalau Donny dulu menikah denganmu, dia akan miskin selamanya!"

"Susan! Susan! Susan! Dasar perempuan materialistis yang tidak pernah bersyukur! Aku tidak punya waktu memikirkan suamimu karena aku terlalu mencintai Bryan Dimitri. Sadarlah, Susan, hidup ini tidak hanya seputar hartamu. Kau punya satu harta berharga tapi kau menyia-nyiakannya!"

"Harta apa? Kalau bukan untuk menjerat Donny, aku sudah pasti tidak ingin hamil selamanya! Kau paham? Harusnya Maggie bersyukur aku masih mau membesarkannya selama hidupnya!"

"Kasihan sekali kau, Susan. Hidupmu sia-sia. Mari kita lihat saat kau sudah tua dan sakit-sakitan, apakah uangmu yang banyak itu bisa membahagiakanmu? Karena mulai detik ini, keluarga Dimitri akan mengambil alih Margareth untuk selamanya. Dan kau, jangan pernah mengusiknya sedikit pun, terutama setelah dia menikah dengan anakku!"

Mami mematikan handphonenya lalu berdiri berkacak pinggang menghadap balkon sambil berkali-kali menarik napas panjang. Perlahan-lahan, Audric menarik tanganku dan kami berjalan mundur menuju pintu masuk.

Audric melirikku yang sudah mulai berkaca-kaca lalu merangkulku dan berbisik, "Aku mencintaimu, Maggie dan kau adalah milik Audric Dimitri."

Kemudian Audric sengaja menekan kenop pintu dengan kencang lalu berteriak, *"We're home,* Mami! Mami masak apa? Adek lapar banget!"

***

Audric Manuel Dimitri

Selama 1 minggu penuh, mami mengurus semua urusan pernikahan kami bersama Maggie dan Kelsey juga EO yang kami tunjuk. Mami sudah memutuskan untuk tidak lagi bertanya pada mamanya Maggie di Hongkong.

Kami tidak membahas soal pembicaraan mami dan mamanya Maggie yang kami dengar karena kami juga tidak ingin membuat mami merasa bersalah. Aku salut melihat Maggie yang berhasil menyembunyikan kesedihannya. Anak mana yang tidak hancur perasaannya mendengar ucapan mama yang melahirkannya?

Perasaan tertolak sudah pasti dan aku tidak ingin Maggie hidup dalam kebencian dan dendam. Jadi saat Maggie

menangis malam itu di tempat tidur, aku memeluknya erat dan berkata, "Nggak boleh dendam ya, Gie."

Maggie hanya terdiam sambil memeluk pinggangku.

"Kita mau menikah dan jangan biarkan dendam terhadap siapa pun masuk ke dalam rumah tangga kita. Paham ya, sayang?"

Maggie masih diam dan aku mengerti.

"Gie harap mereka nggak usah datang aja di hari pernikahan kita, Bang."

"Nggak boleh berharap seperti itu, Gie. Nggak baik. Nanti kalau sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, kamu akan menyesal. Ayo, kita doakan semoga mama kamu berubah dan tidak hidup bersandar pada harta."

"Kenapa Abang baik seperti ini? Harusnya Abang suruh Gie untuk benci aja sama mama biar Gie lega!"

Aku mengelus kepalanya. "Abang lagi belajar untuk jadi suami yang bijaksana dan bisa membimbing kamu jadi istri dan mama yang baik buat anak-anak kita."

Tangisan Maggie malah semakin keras. "Gie nggak mau jadi seperti mama, Bang. Gie maunya jadi seperti mami aja."

"Kalau begitu, Gie harus berhenti marah pada mama dan papa. Siapa tahu mereka berubah di hari kita menikah. Tiada yang mustahil, Gie kalau Tuhan sudah bekerja. Makanya kita harus mendoakan mereka, bukan membenci."

Maggie hanya mengangguk pelan dan terus memelukku hingga dia tertidur pulas dengan bekas-bekas airmata di pipinya.

Paginya Maggie mengingatkanku, "Jangan bilang-bilang Mami ya, Bang kalo kita denger obrolan mereka."

"Siap, sayangku." Aku merangkulnya dan mengecup dahinya. "Ingat ya, Gie. Memaafkan dan melupakan."

Maggie hanya mengangguk dengan jawaban, "Iya Bang, ini Gie juga lagi belajar memaafkan. Abang bilang kan proses jadi ya sabarlah!"

Kata 'sabar' itu menjadi kunci penting buatku untuk menunggu pernikahan yang masih 2 bulan lagi. Itu benar-benar mengajarkanku untuk ekstra sabar. Untungnya kegiatan kuliah membuatku dan Maggie sama-sama sibuk hingga pikiran itu sedikit tersingkirkan.

Apalagi dengan tugas-tugas kami yang mulai banyak. Kami lebih sering belajar bersama di meja makan atau di balkon ketimbang nonton tivi berduaan. Ujung-ujungnya kalau sudah kecapean, kami berdua ketiduran di sofa dengan laptop di pangkuan masing-masing.

Pemilihan waktu pernikahan kami memang sangat tepat, seminggu setelah ujian semester kami selesai. Jadi kami bisa libur sebentar dan berbulan madu ke Hawaii. Herannya, kenapa di keluarga kami tidak ada yang namanya rahasia?

Tiba-tiba saja pintu unitku terbuka dan abangku beserta istrinya melangkah masuk dengan wajah cengar-cengir.

"Mau bulan madu ke Hawaii, Dek?"

Pertanyaan Axel membuatku tidak enak. Aku hanya mengangguk.

"Oke sip, kami akan ikut!"

"NGGAK BOLEH!"

***

Yang paling berat kuatasi adalah saat Maggie datang bulan. Aku sampai mencatat waktunya dan mempersiapkan semua obat, minyak kayu putih, buli-buli panas hingga pembalut yang biasa dia pakai.

Waktu pertama kali menghadapinya, aku luar biasa panik dan bingung mau melakukan apa. Saat kedua, aku mulai

lumayan mahir walaupun aku masih deg-degan setiap kali Maggie tertidur sambil bergelung kesakitan.

Ketiga kalinya, aku lupa jadwalnya karena bersamaan dengan jadwal ujianku dan Maggie di hari terakhir. Tumben juga, Maggie nggak bilang apa-apa atau mungkin dia juga lupa. Jujur saja, aku ingin segera menyelesaikan ujian ini lalu aku bisa fokus dengan pernikahan kami minggu depan.

Waktu kami berangkat ke kampus pagi ini, Maggie masih baik-baik saja. Dia sempat membuat nasi goreng untuk sarapan kami lalu kami berangkat bersama dengan mobil Axel. Biasanya kami berangkat berempat tapi kali ini hanya bertiga karena Axel masih bertugas di rumah sakit. Saat aku menurunkan Maggie dan Kelsey di kampus mereka, Maggie juga masih baik-baik saja.

Dia bahkan sempat mencium bibirku sekilas dan berkata, "Hati-hati di jalan, Abang. Sukses ujiannya ya."

"You too, babe. Love you!"

Aku ada 2 ujian hingga jam 11 siang, sedangkan Maggie dan Kelsey hanya ada 1 ujian yang selesai jam 9.30. Lalu bagaimana aku tidak panik saat Kelsey mengirimkan pesan singkatnya padaku begitu ujianku selesai?

Kelsey Dimitri
Dric, kami sudah di unitmu ya.
Maggie datang bulan dan hampir pingsan.
Kami tadi pulang dengan taksi.

Saking paniknya, aku bergegas menuju parkiran sambil menelepon Kelsey. Aku tahu di saat seperti ini, jangankan memegang handphone, mengganti bajunya saja Maggie tidak sanggup.

"Kel, aku otewe nih. Gimana Maggie?"

"Barusan dikasih obat sama si Abang dan sekarang baru bisa tidur, Dric. Hati-hati, jangan ngebut ya!"

Begitu aku tiba di unit, aku melihat Axel dan Kelsey sedang makan siang. Sepertinya Kelsey yang memasak. Dia melambaikan tangannya dan memberi kode agar aku jangan ribut.

"Makan dulu kamunya biar bisa ngurusin Maggie."

"Gimana ujianmu?" tanya Axel pelan. "Makan dulu, Dric," ulang Axel saat mataku terus melihat ke arah kamar. "Maggie lagi tidur kok."

"Ujian beres, Bang," jawabku sambil meraih gelas air minum lalu menenggaknya hingga habis. "Beneran aku lupa kalo hari ini jadwal haidnya Maggie," ucapku merasa bersalah.

"Dia pasti nggak bawa pembalut ya, Kel?" tanyaku lagi.

"Iya sih, Maggie kan selalu lupa yang satu itu tapi untungnya aku selalu bawa cadangan di tasku sih, Dric dan kebetulan ada Neuralgyn yang selalu kusimpan. Kalo nggak, gimana aku gendong dia ke dalam taksi?"

Emang ya kalo istri dokter beda. P3K-nya lengkap di tas!

"Nanti sebelum kamu peluk-peluk dia, kamu harus mandi dulu ya, Dric. Biasakan bersih!"

"Siap, Bang!"

***

Setiap kali Maggie kesakitan, aku hanya bisa mengelus perutnya dan memeluknya erat. Aku meminta Kelsey mengajariku cara membuat bubur yang biasa dia buat saat keduanya tinggal bersama.

Pokoknya, apa pun kulakukan asal dia sembuh.

Sorenya Maggie mulai bisa duduk walaupun dia masih kesakitan. Aku menyuapinya bubur yang kubuat tapi dia hanya memakannya setengah. *Lumayan,* kataku dalam hati.

"Makasih buburnya ya, Bang tapi Gie maunya makan Kwetiau Goreng. Tolong pesenin di online langganan kita itu, Bang."

"Emang buburnya nggak enak, Yang?"

"Enak tapi Gie berasa sakit parah deh. Kita makan yang biasa aja ya, Bang."

Aku menuruti maunya dan kupikir aku juga perlu makan sesuatu. Kami di Amerika ini punya kebiasaan masak di saat akan makan. Tadi siang itu Kelsey hanya masak untuk kami berempat sebanyak masing-masing 1 porsi. Jadi kupikir aku juga ingin makan Kwetiau Goreng seperti Maggie.

Setelah aku memesan makanan, aku melihat Maggie sudah berada di kamar mandi. Sudah pasti aku tidak boleh membantunya. Aku mengerti, bagi para perempuan, hal seperti ini adalah pribadi.

Aku hanya menunggu di depan pintu sambil berseru, "Yang, Abang nunggu di sini. Kalo perlu apa-apa, teriak aja ya."

Aku yakin Maggie pasti bisa melakukannya sendiri dan biasanya calon istriku ini langsung mandi lalu mengenakan baju tidurnya di kamar mandi. Sejak kami tidur bersama, Maggie mengubah baju tidurnya menjadi lebih sopan.

Katanya, "Kasihan Abang kalo tegang terus. Kata Mami, bisa beku spermanya Abang kalo keseringan tegang."

Aku hanya terkekeh tanpa mau repot-repot melepaskan pelukannya. Sudah kutebak, pasti mamiku yang mengajari Maggie. Siapa lagi? Mami emang paling hebat.

Lagipula buatku sih nggak masalah, serapat apa pun baju tidurnya Maggie, kalau aku 'niat' *unboxing*, memangnya Maggie bisa menolak? Namun aku selalu ingat pesan mami untuk menghormati dan menghargai perempuan, sekali pun dia akan menjadi istriku.

Aku benar-benar mempersiapkan mentalku karena aku tahu ada kemungkinan malam ini aku akan begadang. Seperti

yang sudah-sudah, malam di hari pertama adalah puncak kesakitannya Maggie. Dia tidak akan bisa tidur semalaman karena kesakitan.

Setelah makan malam, aku memberinya obat pereda sakit dan vitamin penambah darah lalu mengangkatnya kembali ke tempat tidur.

"Mau langsung tidur, Yang?" tanyaku pelan.

Maggie menggeleng. "Baru juga makan, Bang. Ntar Gie gendut lho."

"Abang sih nggak pernah masalah soal berat badan kamu, asal kamu sehat. Abang paling takut kalo kamu sakit."

Maggie merangkul pinggangku sambil menghidu aroma tubuhku. Aku melihatnya dengan bingung. "Kenapa Gie mendadak pengen bercinta sama Abang ya?"

"Hee?" Aku yang kebingungan. "Kenapa maunya pas lagi datang bulan sih? Kemarin-kemarin bukannya nawarin," protesku sambil mengelus punggungnya. "Lagian tanggung, Yang. Minggu depan juga kita udah nikah."

"Kemarin-kemarin kan Abang nggak kelihatan seksi."

"Lah ... apaan nih? Abang seksi banget lho ini!"

Maggie tergelak dan aku senang melihatnya bisa tertawa walaupun dengan ringisan yang aku tahu rasa sakitnya mulai datang perlahan.

"Seksi atau nggak, Gie tetap cinta sama Abang."

Maggie mulai gelisah dan melepaskan pinggangku. Dia tidak meraung-raung tapi hanya meringkuk menahan sakit. Bila sakitnya makin menjadi, dia hanya akan menangis sambil menggigit bantal. Jadi mana aku tega melihatnya seperti ini?

Aku turun dari tempat tidur dan berlari ke dapur untuk mengambil buli-buli panas yang sudah kusiapkan tadi. Saat aku balik ke kamar, Maggie mulai mengeluarkan keringat dingin. Aku melapisi buli-buli panas itu dengan selimut tipis

lalu meletakkannya di perut Maggie. Lalu mengolesi punggungnya dengan minyak kayu putih.

Untungnya besok seluruh keluarga mulai berdatangan untuk pernikahan kami jadi aku sedikit lega ada mami yang akan membantuku.

"Abang ... sakit banget!" Maggie mencengkeram kaos oblongku hingga aku mendekapnya erat.

"Iya Abang tahu, Yang. Kalo bisa kita tukeran, tukeran deh."

"Jangan! Abang kan laki-laki, bukan perempuan."

Masih bisa dia bercanda! Aku mengelus punggungnya hingga aku mulai mengantuk dan melihat bahwa Maggie sudah tertidur. Aku menghela napas lega lalu menarik selimut menutupi tubuh kami.

"Abang bersyukur minggu depan kita nikah, Yang jadi bulan depan kamu nggak bakalan sakit begini lagi."

"Ingat ya, Bang. Maggie belum boleh hamil jadi Abang pake '*rubber*' aja."

Aku terkejut mendengar suara Maggie. "Lho kamu belum tidur, Yang?"

Maggie tidak menjawab. Dia hanya mengulurkan tangannya ke pinggangku.

"*Rubber* itu apa ya, Yang?"

"Karet ajaib!"

"Apaan tuh karet ajaib?"

"Ihh ... Abang berisik deh. Kondom, Bang! Kondom!"

Kayaknya aku harus tanya Bang Axel deh cara pakenya!

=====

Bab 7
Bachelor Night

"Tangan kita nggak sepanjang tangan Tuhan, Ric jadi kita hanya bisa menolong mereka semampu kita ya, dek."
-Jethro Leonathan

Margaretha Joceline Lim

Pernikahan kami tepat 1 minggu lagi. Hari Sabtu minggu depan tepatnya.

Sejujurnya, di dalam hatiku, aku masih berharap mama dan papaku datang tapi kurasa harapanku sia-sia. Mami sudah berada di apartemen Audric sejak beberapa hari yang lalu.

Aku masih datang bulan waktu Mami datang dan beliau nyeletuk, "Waduh ... pas kalian nikah, pas masa subur kamu tuh, Gie. Bisa bahaya tuh kalo nggak pake sarung!"

See, penghiburan hatiku yang sedih adalah cerianya Mami mertuaku.

Audric dengan cepat menjawab, "Nggak ngerti pake sarung, Mi. Udah, kalo hamil ya hamil aja."

Seketika Audric kena toyor mami. "Enak aja kamu ngomong! Emang si Maggie nggak punya cita-cita apa? Emang kamu sanggup bantu istri ngurusin bayi?" sembur mami.

"Kan ada Mami," jawab Audric santai.

"Nggak mau! Mami mau bulan madu lagi sama Papi."

"Ihh ... udah mau jadi *Opung* juga sok romantic banget," cibir Audric.

"Biarin! Bodo amat! Mami Papi mau keliling dunia naik kapal pesiar!" balas mami dengan sambil menjulurkan lidahnya.

"Yang punya anak, urus anak masing-masing. Kalo minta jajan sama hadiah, boleh datang ke *Opung* tapi tidak untuk ngurusin cucu sepanjang hari."

"Mami kejam!" Audric memberikan wajah memelas dengan penuh drama.

Aku tertawa cekikikan di belakang mami melihat drama keduanya.

"Lagian ya, dek kami izinkan kalian menikah itu supaya kalian nggak bikin dosa. Kalo di Jakarta, penilaian orang udah beda lho, dek. Kalian udah dituduh kumpul kebo dan itu jelek banget di telinga. Makanya nikah tapi tunda dulu punya anak sampai kalian siap."

"Baik, Mami sayang." Audric merangkul mami dan mencium dahinya. "Lagian adek cuma bercanda doang."

"Gie udah bilang sama Audric kalau kami punya anak nanti, Gie pengen membesarkan anak kami sendiri seperti kak Amor, Mi tapi Mami bantu Gie ya."

Tanpa sadar, mataku mulai berkaca-kaca. "Soalnya hanya Mami panutan Gie untuk menjadi istri dan mama yang baik. Gie nggak punya panutan lain."

"Maggie sayang ..." Mami memelukku dengan erat. "Mami akan selalu ada buat kamu. Janji ya kalau kamu tidak dendam pada mamamu. Janji?"

Aku mengangguk pelan. "Gie janji, Mi."

"Seandainya mereka tidak datang di hari pernikahan kalian ..."

Sekali lagi aku mengangguk dengan cepat. "Nggak apa-apa, Mi. Gie sudah ikhlas. Selama ada Papi dan Mami di samping Gie, Gie akan baik-baik aja. Cinta kalian sudah lebih dari cukup untuk Gie."

Audric mendekat dan duduk di sampingku hingga akhirnya kami berpelukan bertiga.

***

Mami memang luar biasa keren!

Mana ada calon mami mertua yang berbelanja dengan calon menantu tapi yang dibeli adalah 1 pak kondom?

Hanya mami Adriella, mami mertuaku yang seperti itu.

Beliau bahkan memberikan 1 pak untuk Kelsey. Katanya dengan senyum lebar, "Nih Kel, bonusnya untuk kamu. Beli satu gratis satu!"

Mami tergelak. "Baru kali ini lihat yang beginian. Biasanya yang beli satu gratis satu itu makanan atau baju, lah ini kondom!"

Aku dan Kelsey ikutan ngakak.

"Untungnya di sini nggak ada yang kaget kalo kita beli kondom ya? Coba kalo di Jakarta, semua mata orang melotot dengan asumsi-asumsi negatif."

Kami berdua semakin tertawa.

"Masih beda budaya, Mi," ucap Kelsey pelan.

"Ya iyalah beda. Makanya selama di sini masih aman, beli aja banyak-banyak. Mami yakin kondom 1 pak gini juga bakalan habis cuma sebulan doang."

Aku yang melotot kaget.

"Maggie nggak percaya? Tanya Kelsey tuh yang pengalaman."

Kelsey hanya meringis malu. "Lebih dari 1 pak lagi, Mi."

Aku semakin melongo.

***

Audric Manuel Dimitri

"Emang lo sama sekali nggak tahu gimana pake kondom, dek?" tanya Axel padaku tanpa rasa malu.

"Ya gitu deh," jawabku asal.

Axel terbahak-bahak. Rasanya aku ingin menoyor kepala abangku ini tapi kan nggak sopan. "Seriusan lo, dek? Lo kan hobi tebar pesona sana-sini!"

"Emang lo ngerti sebelum nikah sama Kelsey?" tantangku.

"Ya ngertilah, bocah!"

Aku menatap Axel dengan sebal. "Lo kan anak IPA, Bang dan lo juga kuliah kedokteran, makanya lo ngerti. Ikan paus kawin aja lo paham!" sindirku dengan wajah sinis.

"Tapi kan ikan paus nggak pernah pake kondom!"

Aku mendelik dengan sebal. "Nggak usah ikan paus, semut kawin juga nggak pake kondom! Emang dasar lo hobi aja ngeledekin gue, Bang!"

Axel berusaha menghentikan tawanya sambil memegangi perutnya. "Oke ... oke ... gue ajarin ya tapi pake pisang aja."

"Ya iyalah pake pisang, Bambang! Masa iya gue harus ngeluarin 'burung' gue? Yang bener aja lo!"

Axel hampir tersedak kopi susunya. "Eh najis, ngapain juga gue harus liat 'burung' lo, Udin?!"

"Siapa yang nyuruh lo liat?!" Suaraku makin meninggi sambil tanganku meriah sebuah pisang yang terletak di atas meja. "Nih pisangnya! Buruan ajarin!"

"Ini kenapa pisangnya gede banget sih, dek?"

"Lah kan sesuai ukuran 'burung' gue, Samsul!" Sepertinya Axel memang sengaja membuatku kesal.

Axel mengangguk-angguk. "Gue pikir ukuran lo lebih imut-imut dari gue, ternyata ...."

"Terserah lo aja dah, Bang! Terserah!"

"Emangnya lo belum pernah nonton bokep, dek?"

Aku melongo mendengarnya. "Emang lo udah pernah, Bang?" Aku balik bertanya.

Axel nyengir dengan lebar sampai kupikir giginya akan rontok satu-persatu. "Belom dong, Ance. Daku yang dulu kan sepolos dirimu sekarang lho!"

"Ance?" Aku bergidik. "Bukannya kalo di PTH, kalian bikin nama gue 'Audrey' dan gue yakin kalo si Audrey yang asli ngamuk, abis dah kita diaduin ke Papi David."

"Makanya gue usulin nama lo diganti jadi 'Ance', kan lebih manis tuh."

Aku makin bergidik. "Manis apa najis?"

"Saking manisnya sampe berasa najis!"

"Anjirlah! Udah buruan mana kondomnya?!" tukasku melotot.

Axel menunjukkan sebuah benda dengan bungkus alumunium foil ke arahku. "Nih ... gue ajarin dari pas dibuka ya, dek. Ntar kalo udah kebuka begini ..." Axel menunjukkan sebuah karena berbentuk bulat yang sedikit berminyak ke arahku. "Jangan lo puter trus lo celupin di susu atau di kopi lo ya, dek."

Sumpah, aku sudah serius tapi abangku ini malah bercanda. "Gue masih bisa bedain mana Oreo dan mana kondom ya, Bang. Wah emosi gue!"

Axel tidak terpengaruh dan dia terus saja memperagakannya hingga kondom itu menutupi pisang di hadapan kami.

"Lah ... cuma dibungkus gitu doang, Bang? Kalo itu mah gampanglah!"

"Iya gampang ya. Tunggu sampe tangan lo gemetaran pas masangnya karena lihat istri lo telanjang trus abis itu lo mimisan! Ambyar dah malam pengantin lo!"

Aku tersentak. *Jangan sampe si abang tahu kalo gue udah duluan mimisan!*

"Bisa nih kita bikin genk PTH mimisan," ucap Axel santai.

Aku masih terdiam.

"Udah banyak kan tuh di PTT sama PTH yang mimisan pas lihat onderdil istrinya. Termasuk gue ..." Axel menatapku.

Aku mendecih. "Pada ngaku playboy tapi mimisan juga. Itu sih namanya Playlos alias Playboy Polos."

Aku tergelak. "Playmis! Playboy mimisan, Bang!"

Axel mengangguk-angguk sambil berdiri dan mengacaukan rambutku. "Termasuk lo sih, dek. Gue tahu kok kalo lo udah mimisan!"

ANJIRLAHHHH!

***

Rezky Dimitri
Boy! Woiii ...
Audric!
Lo nggak usah repot-repot beli kondom ya!
Kami kasih lo hadiah kondom untuk stok 2 tahun!

Bang Eky udah gila keknya! ucapku dalam hati.

Kok tanggung amat cuma 2 tahun, Bang?
Kenapa nggak sekalian aja pabriknya lo beli?

Rezky Dimitri
Wah jangan dong!
Ntar nggak enak sama sultan yang lain.
Masa sampe pabrik kondom dibeli Dimitri?
Ckckck ...

Jethro Leonathan
Ketahuan banget lho kalo kita produktif bikin anak, Dric.

Aku mengernyit. *Nggak terbalik tuh? Kayaknya Pak Pengacara lagi error deh!*

Rido Hasim
Kayaknya kalo kita produktif bikin anak, bukannya nggak perlu kondom ya, Bang?

Tidak ada satu pun manusia di grup ini yang mengetik sampai ...

Rezky Dimitri
Sekarang jam berapa sih?
Jangan bilang si Jethro lagi bikin anak!

Aku terbahak-bahak melihat kelakuan para abangku yang super error itu. Sempet-sempetnya bang Jethro 'begituan' sama Olin sambil chatting. Edan emang!

Eric Leonathan
Hahaha ... kamar Abang sih lagi sepi banget, Bang.
Kan pake peredam.

Randu Hasim
Eric! Lo gila ya?
Lo ngintipin si Abang?

Eric Leonathan
Kagaklah! Gila aja lo!
Dosa gue! Masuk neraka ntar!
Kata mami, itu sama aja dengan nonton bokep.
Kalo ketahuan nonton bokep, ntar mata gue dicolok sama mami.
Gue masih butuh mata gue buat lihat perempuan!

Ruang chatting WA mendadak ramai dengan emotikon tertawa, termasuk aku. Kalo genk bocor udah ngobrol emang begini, error semua. Eric itu jauh lebih polos dariku ditambah sekarang dia menjadi anak bungsunya Leonathan dengan pengawasan ketat dari maminya, *bou* Allegra.

Cieee ... Eric emang anak baik!

Aku paling senang meledek Eric karena anak itu hanya bisa mengomel tanpa bisa membalas keusilan kami.

Randu Hasim
Berarti Eric nggak ngerti dong artinya kondom.

Eric Leonathan
Siapa bilang, Randu?
Gue paham ya. Cara pakenya aja gue paham!

Jethro Leonathan
ERIC!
Darimana lo tahunya?!
Abang kasitau mami ya.

Axel Dimitri
O ... o ... kamu ketahuan!

Gantian aku yang ngakak sekeras-kerasnya.

Rezky Dimitri
Jadi sementara Eric Leonathan sedang dikejar-kejar oleh abangnya, Jethro Leonathan, dengan ini kami memberitahukan secara resmi pada Audric Dimitri

bahwa kado dari genk PTH adalah satu paket kondom aneka rasa dan paket bulan madu ke Hawaii selama 5 hari.

Selamat menikmati bulan madu dan kondomnya!

Rido Hasim

Jangan pernah lo coba yang rasa durian!

***

Tiga hari sebelum pernikahan kami, mami menarik Maggie untuk pindah ke apartemen Axel dan menjadikan unit itu tempatnya para perempuan. Sedangkan Axel pindah ke unitku bersama para PTH lain yang datang satu-persatu. Para orangtua yang lain menginap di hotel bintang 5 yang sudah mami pesan.

Unitku mendadak sempit dengan rombongan pria bertubuh besar yang tidur di sana-sini, bergelimpangan dan mondar-mandir hanya dengan boxer. Hanya para mami yang boleh ke luar masuk unitku untuk masak demi kami.

"Unit Axel sama Audric ini kembaran ya, La?" tanya *bou* Allegra pada mami saat keduanya sedang berada di dapur.

"Iya, Kak. Bulanannya juga sama."

"Kalo ada yang kosong, kabarin *Bou* ya, Dric."

"Untuk apa, Mi?" tanya Eric tiba-tiba. "Emang Mami mau pindah ke sini?"

"Buat kamu sama Randu. Kalian berdua kuliah di sini aja biar bisa saling jaga," jawab *bou* Allegra pelan.

"Haa? Seriusan, Mi?" Randu bangkit dari sofa dan melihat *bou* Allegra dengan tidak percaya.

"Iya, seriuslah! Kalian berdua nggak percaya atau nggak mau?"

"Lah ... Randu pengennya cari istri orang Indonesia, Mi bukan orang bule," ucap Randu asal.

"Mami kirim kamu ke sini bukan untuk cari istri, Randu tapi cari ilmu! Paham anda, anak muda?"

"Trus Eric gimana, Mi? Masa iya jauh dari Mami?" Wajah Eric memelas.

"Iya, nggak apa-apa kita berjauhan asalkan masa depan kalian bagus. Kamu dan Randu akan pindah kuliah ke sini. Berhenti kuliah yang di Jakarta dan lanjut aja di sini. Ini sudah keputusan papi dan mami juga ayah Denny dan bunda Cessa ya."

"Ntar kalo Eric kangen sama Mami gimana?"

Aku paham sekali perasaan Eric karena bagaimana pun juga ini kali pertama Eric memiliki orangtua dan keluarga yang lengkap.

"Mami akan telepon kamu tiap hari, *video call*."

"Trus Randu, Mi?"

"Iya, ntar Mami, Bunda, Ibu dan semua keluarga PTT akan telepon kalian setiap hari sampe bosan," gerutu *bou* disertai gelak tawa mami.

"Udah tua, badan raksasa tapi manjanya minta ampun!" *Bou* mengacaukan rambut Eric dengan sayang. "Ayo mandiri supaya Mami bisa cariin kalian istri! Mana ada perempuan yang mau sama laki-laki manja?"

"Tapi Mami bilang calon istri Eric masih bayi?" Eric cemberut sambil memeluk lengan *bou* Allegra.

"Ntar Mami pompa biar cepet gede!"

Mami terbahak-bahak.

"Emang balon," gumam Eric sebal.

"Kalo pacaran plus plus, boleh nggak, Mi?" Randu santai banget ngomongnya sampe dia nggak sadar kalo mata *bou* dan mami udah melotot gitu.

Aku, Eric, bang Jethro, bang Axel, bang Rido dan bang Rezky yang ada di unitku saling berpandangan.

"Randu bilang apa? Coba ulang lagi? Mendadak kuping Mami budek nih!"

Randu nyengir tanpa merasa bersalah. "Pengen pacaran aja, Mi tapi plus plus."

"Randu udah berani pacaran plus plus?" tantang *bou* dengan nada yang tajam.

Randu seperti tersadar saat *bou* sudah berdiri di hadapannya sambil berkacak pinggang.

"Randu udah berani?" ulang *bou* lagi. "Pengen disunat dua kali?"

Randu menggeleng pelan. "Nggak, Mi. Randu bercanda. Beneran! Sumpah!" Randu mengangkat kedua jari kanannya.

"Coba aja kalo berani, Ran! Emang kamu udah lupa kalo seks bebas itu ..."

Kami serentak berteriak, "DOSA! MASUK NERAKA, PEA!"

***

Jadi untuk melepas masa lajangku, seluruh saudaraku di PTH mengadakan *Bachelor Party* untukku. Tapi bagiku ini bukan seperti *Bachelor Party* yang biasanya. Kami hanya duduk, nonton sambil bercerita bareng. Yang beda hanya deretan aneka bir tersedia di kulkas dan makanan ringan di mana-mana.

Kupikir mami dan The Ladies memborong isi supermarket ke unitku saking banyaknya makanan. Belum lagi makan malam yang mami pesan melalui online dan kami sempat berpikir betapa sayangnya semua makanan ini.

"Beberapa blok dari sini, ada banyak gelandangan yang sering nongkrong di depan restoran siap saji," ucapku pelan.

Sejujurnya aku merasa sangat kenyang melihat semua makanan itu.

"Kita bagiin ke mereka aja, gimana?"

"Iya daripada kita buang, ada banyak orang yang butuh makan, Jeth."

Itulah hebatnya para tetua PTH. Pikiran mereka selalu mempedulikan orang lain, terutama orang-orang yang tidak mampu.

"Sekalian kotak-kotak birnya. Di luar lumayan dingin, setidaknya bir bisa menghangatkan mereka," lanjut Axel.

"Tunggu dulu!" cegah Rido. "Audric keberatan nggak kalo malam istimewanya terlewat seperti ini?"

Aku menggeleng dengan senyum lebar. "Gue lebih pilih bagiin makanan daripada nonton film drama yang membosankan."

Kami buru-buru membereskan berkotak-kotak makanan, snack juga bir untuk kami bagikan pada para gelandangan yang banyak berkeliaran di sekitar apartemenku.

"Lagian siapa sih yang milih film-film tadi? Gue kan mau nikah besok bukannya mau menghadiri pemakaman," protesku sambil mengunci pintu apartemen.

"Mami yang pilih," jawab Axel asal.

Sebenarnya aku tidak terlalu peduli dengan film yang kami tonton tadi. Aku hanya sedang mengalihkan pikiranku dari Maggie. Aku ikutan sedih karena sampai detik ini, hanya beberapa jam sebelum pernikahan kami besok, kedua orangtua Maggie belum juga datang.

Sejak tadi aku berharap bisa berada di samping Maggie dan menghiburnya tapi kan hal ini tidak mungkin. Walaupun kami di negeri orang tapi budaya para orangtua soal pingitan tetap berjalan. Setidaknya aku tahu dari mami kalau Maggie tidak menangis atau pun sedih tapi aku mengerti perasaannya.

Maggie selalu menyembunyikan rasa sedih supaya orang-orang tidak ikutan sedih karenanya. Kupikir aku akan meneleponnya malam ini sebelum tidur. Hanya untuk memastikan kalau dia baik-baik saja.

Well, pikiranku teralih sedikit melihat kebahagiaan para gelandangan itu saat menerima makanan dari kami. Musim semi ini memang lumayan dingin. Di beberapa tempat salju masih belum mencair. Malam ini juga dingin dan di beberapa tempat, para gelandangan itu menyalakan api di tong-tong besar hanya untuk mengusir rasa dingin mereka.

Tiba-tiba saja Eric membuka jaket tebal dan memakaikannya pada seorang gelandangan tua yang duduk meringkuk di pojokan. Kami seperti tersadar dengan perbuatan Eric dan serentak kami membuka jaket kami masing-masing lalu mencari orang yang kedinginan.

"Yang paling nggak enak jadi gelandangan adalah kedinginan dan kelaparan," gumam Eric pelan.

Aku merangkul bahunya dan berkata, "Tapi sekarang lo seorang Leonathan, Ric."

"Itu anugerah Tuhan, Dric. Kurasa waktu itu Tuhan pasti gerakin hati Mami untuk menangkap gue. Om Herman sih yang nangkep gue trus dengan entengnya Om Herman angkat pinggang gue lalu dimasukin ke dalam mobil, dipakein *seatbelt* padahal gue dekil, kurus dan bau banget. Gue pikir gue diculik dan mau dijual ya ..."

Sambil berjalan pelan dan bersidekap, kami tertawa kecil mendengar cerita Eric. Kami baru sadar bahwa gestur tubuh kami sama, sama-sama kedinginan dan tanpa sadar kami tertawa lagi.

"Semua orang punya cerita masing-masing dalam hidupnya, Ric. Kita bersyukur jalan hidup kita ini baik adanya," ucap bang Rezky dengan bijak.

"Seandainya gue bisa nolong mereka semua," desis Eric sambil menunduk.

"Tangan kita nggak sepanjang tangan Tuhan, Ric jadi kita hanya bisa menolong mereka semampu kita ya, dek," lanjut bang Jethro sambil mengusap kepala Eric.

"Ntar kalo Randu sama Eric udah pindah ke sini, bisa nih kita berempat plus Kelsey dan Maggie bikin *charity* seperti ini. Seminggu sekali di parkiran apartemen," usul Axel dengan semangat.

"Kita kumpulin deh tuh baju-baju bekas kita trus dibawa pas Eric dan Randu pindah pake jet Dimitri," tambah Rido. "Mereka pasti butuh pakaian kan? Terutama jaket di saat musim lagi dingin begini."

"Dulu Belva, adek iparku melakukan ini di Sydney bareng Valent sama Jude tiap minggu kalo nggak salah. Mereka ngamen dan uang hasilnya ngamennya dibeliin makanan trus dibagiin," tambah Rido lagi.

"Kayaknya kita harus bicarain serius nih rencana ini dan bisa jadi proyeknya PTH yang pertama. Gimana?" Bang Jethro menatap kami satu persatu di lobi apartemen.

"Gue sih setuju, Bang." Eric mengulurkan tangannya.

Aku menyusul dan akhirnya kami semua menyatukan tangan kanan kami lalu tos bersama.

"Kalian sadar nggak kalau ini malam terakhir gue jadi pria lajang?" Aku tersenyum lebar.

"Dan kita menghabiskannya dengan berkeliaran di jalan," sambung Randu.

"Lo nyesel, dek?" tanya Axel.

Aku menggeleng. "Gue bahagia banget bisa bikin orang lain bahagia. Gue janji akan melakukan hal ini lagi."

"Maksud lo? Lo mau kawin dua kali, Dric?" tanya Randu melotot.

Aku menoyor kepala Randu dengan sebal. "Sedekah maksud gue, pea! Sekali aja gue belom ngerasain kawin, gimana mau dua kali?!"

Randu tertawa keras. "Kirain ... gue aduin sama Mami Lala lho ..."

"Sodara sinting!"

"Sama dong, Dric. Sesama sodara sinting dilarang saling mendahului!"

"Bodo amat!"

=====

Bab 8
To The Moon And Back

"I love you, Margareth. To the moon and back. From now until forever. Till death do us part."
-Audric Dimitri

Margaretha Joceline Lim

Bachelor party untukku diadakan di unitnya Axel dan Kelsey. Hanya para perempuan yang menginap di unit ini.

Kata Kelsey sambil merangkulku, "Untuk menghibur Maggie supaya nggak sedih."

Semua orang juga tahu kalau aku mendadak sedih karena hanya tinggal hitungan jam aku menikah tapi kedua orangtuaku belum ada tanda-tanda kedatangannya. Bayangannya saja belum kelihatan.

Sejak hari pertama mami mertuaku, mami Lala datang ke sini, beliau selalu mengirim pesan pada mama atau papaku tapi hanya dibaca. Sekalinya ditelepon langsung, ujung-ujungnya berantem dan mami hanya duduk termangu di balkon untuk menenangkan diri.

Aku akan merangkul mami dan memeluknya dengan erat. Aku tahu mami sangat berusaha agar kedua orangtuaku hadir karena aku anak satu-satu yang mereka punya dan aku hanya akan menikah sekali seumur hidupku.

"Maafkan Mami, sayang ..."

"I love you, Mi." Di dadanya aku ingin menangis tapi aku bertahan agar mami tidak ikut menangis.

Aku sangat mencintai wanita ini dan aku tidak ingin beliau sakit karena airmataku. Aku ingin beliau panjang umur dan

menemaniku seumur hidupku. Kelsey datang dan ikut mendekap mami dari sebelah kiri.

Kami bertiga berpelukan erat.

"Dari dulu Mami sama Papi selalu berdoa minta anak perempuan dan sekarang Tuhan kabulkan. Mami dikasih dua anak perempuan yang cantik dan baik hati."

"Kami akan selamanya jadi anak Mami," ucap Kelsey.

"Gie juga."

Jadi *bachelor party* ala-ala The Ladies itu adalah marathon nonton film-film komedi romantis dan sekaligus menikmati kue-kue buatan para mami dari jam 7 malam. Unit yang berukuran sedang itu mendadak sempit dengan banyaknya wanita PTT yang berkumpul.

Di jam 11 malam, sebagian dari mereka bubar dan kembali ke hotel. Yang tinggal hanya aku, Kelsey dan mami Lala. Tadinya mami yang lain ingin ikut menginap tapi para papi nggak mau tidur sendirian katanya. Papi Bryan juga begitu sih tapi mami memaksa papi untuk tidur bareng Audric dan Axel di unit sebelah.

Setelah semuanya tidur lelap, aku menyelinap ke luar kamar dan duduk di balkon sambil berusaha menelepon mama. Aku melirik jam di dinding, *jam 12 malam,* desisku. Berarti di Hongkong jam 12 siang dan restoran lagi sibuk-sibuknya. Sudah 3 kali aku menelepon tapi mama sama sekali tidak mengangkat teleponnya.

Papa juga sama.

Di percobaan kelima, mama mengangkat teleponku.

"Mama ..."

"Maggie, kenapa kamu telepon di jam sibuk seperti ini? Restoran lagi penuh sekali dan yang antri di luar juga banyak. Nanti kita bicara."

"Mama, 5 menit saja," paksaku.

Mama menarik napas panjang. "Baiklah, Maggie. 2 menit!"

"Apakah Mama dan Papa akan datang ke pernikahanku nanti?"

Sekali lagi mama menarik napas panjang. "Besok restoran dibooking oleh beberapa aktor lawas Hongkong, Maggie. Papa dan Mama harus mengawasinya."

"Apakah mereka lebih penting daripada aku?"

"*Look, Maggie. It's not fair!* Pertanyaanmu tidak adil buat Mama. Papa dan Mama bahkan dirimu hidup dari restoran ini!"

"Tapi ini pernikahanku, Ma. Aku anakmu dan aku hanya akan menikah sekali seumur hidupku, sedangkan para aktor bisa Mama temui berkali-kali nanti."

"Tidak bisa, Maggie. Jackie Chan dan Jet Li tidak pernah datang ke restoran yang sama dua kali dan ini kesempatan kami, Maggie. Media akan meliputi restoran kita."

Jackie Chan dan Jet Li lebih penting daripadaku, ucapku dalam hati. Tanpa sadar airmataku meluncur mulus di pipi. Aku menelan ludahku perlahan agar mama tidak tahu aku menangis. Lagipula kalau dia tahu belum tentu dia peduli.

"Baiklah, Ma. Semoga Mama dan Papa bahagia dan sehat selalu bersama restoranmu itu. Maggie sayang ..."

Sambungan terputus dan aku tahu mama sengaja memutuskannya. Aku menatap handphone dengan nanar dan menutup mulutku agar suara tangisku tidak keluar.

"Jangan pernah menangis sendirian, Sayang."

Pelukan itu sangat menghangatkan hatiku dan aku berbalik lalu menangis keras di dada Audric.

"Kan sudah Abang bilang, kalau kamu sedih, nangisnya sama Abang aja." Audric mencium puncak kepalaku dan memelukku erat.

Aku mengangguk sambil bergumam tidak jelas. "Mama lebih pilih Jackie Chan, Bang daripada aku."

"Ntar Abang suruh Mama adopsi Jackie Chan dan Jet Li jadi anak mereka aja karena mulai besok nama kamu sudah berganti menjadi Dimitri, bukan Lim lagi. Dan kalau suatu hari nanti mereka butuh kamu, Abang nggak akan kasih."

Tangisku semakin keras dan Audric malah mengangkatku ke atas pangkuannya lalu memelukku lagi.

"Sekarang kamu boleh nangis sepuas-puasnya tapi besok udah nggak boleh nangis lagi. Nggak boleh sedih lagi."

Tangisku perlahan-lahan berhenti dan hanya tinggal isakan yang membuatku belum siap untuk melepaskan pelukannya.

"Gimana caranya kamu masuk ke sini, dek?"

Suara Mami mengejutkan kami berdua dan reflek aku melepaskan pelukannya.

"Masuk lewat pintu dong, Mi," jawab Audric dengan cengiran lebar.

Mami hanya menaikkan sebelah alis matanya sambil bersidekap. "Ya udah sekarang balik sana! Jangan cari kesempatan!"

Audric cemberut. "Mami balik badan dong biar kami bisa ciuman bentar!"

Mami mengernyit lalu menoyor kepala Audric. "Nggak ada cium-ciuman! Balik sana!"

Audric mengalah dengan wajah semakin kusut. Dia bangkit sambil menurunkanku perlahan lalu mendekap kedua pipiku dan mencium bibirku dengan sengaja di depan Mami.

"AUDRIC DIMITRI! OMO ... OMO ... OMO!" Mami memukul bahu Audric hingga dia melepaskanku dari ciumannya.

"Mami cemburu ya?" ledek Audric. "Mau dipanggilin Pak Bryan?" Audric melepaskanku dan berjalan pelan ke arah pintu.

"Ahaa! Jalanmu udah kayak robot ngangkang! Pasti boxermu kesempitan kan? Rasain!"

***

Audric Manuel Dimitri

Margareth Joceline yang sebentar lagi akan menjadi Dimitri terlihat luar biasa cantik dan dia akan menjadi milikku selamanya. Wajah sedihnya dengan mata bengkak dan hidung sembab itu sudah hilang dan diganti dengan tawa sumringah yang membuatnya semakin cantik.

Membuatku semakin mencintainya.

Jadi saat aku mengucapkan sumpahku setelah Maggie selesai, aku berkata, "Margaretha Joceline Lim, aku adalah superhero yang beruntung ..."

GERRRRR ...

Aku berusaha untuk tidak mempedulikan tawa mereka. Pendeta itu juga tersenyum lebar.

Ulangku, "Aku adalah superhero yang beruntung karena memiliki cintamu dan aku mencintaimu dengan segenap hidupku, selamanya. Dengan kekuatan superheroku ...

GERRRRR ...

Aku melirik sinis ke arah seluruh keluargaku. *Mereka ini kenapa sih?* pikirku sewot.

Lanjutku lagi, "Dengan kekuatan superku, aku akan menjaga dan melindungimu dari semua orang jahat di luar sana, selamanya ... seumur hidupku, sayang. *I love you, Margaretha. To the moon and back. From now until forever. Till death do us part.*"

Seluruh keluarga bertepuk tangan dengan meriah. *Bodo amatlah!* pikirku. Yang penting Maggie tersenyum bahagia. Pengen ngucap satu janji lagi sih di antara banyak janji yang lain tapi Pendeta keburu memberkati dan menyatakan kami sebagai suami istri.

"You may kiss the bride!"

Kesempatan! seruku dalam hati. Aku segera meraih pinggang Maggie dan mencium bibirnya dengan cepat lalu mengulumnya hingga punggung Maggie menabrak tiang bunga penghias altar.

"Cihh ... dulu gengsi lo setinggi langit, Dric ..." celetuk Axel dengan keras.

"Sekarang aja doyan banget lo sama tuh bibir!" sambung Rezky dan keduanya langsung spontan tos bareng.

"That's okay, you can stop kissing the bride," ucap sang Pendeta pelan hingga Axel menepuk bahuku.

Dengan berat hati aku melepaskan Maggie yang wajahnya sudah seperti tomat ceri saking merahnya. Aku mengelus pipinya dengan lembut dan tersenyum lebar membayangkan hidupku bersamanya hingga akhir.

***

Margaretha Joceline Lim

Audric mabuk!

Semua gara-gara para PTH yang taruhan minum bir. Audric tertantang karena ucapan Jethro.

"Badan lo kan gede banget, Dric. Pastinya untuk bir, lo bakalan susah mabok."

"Emang bener, Bang?" tanya Audric pada Axel.

Axel mengangguk pelan. "Biasanya orang-orang bertubuh besar punya toleransi tinggi terhadap alkohol."

Axel memang benar tapi masalahnya Audric jarang minum. Kalaupun minum, paling banyak 1 kaleng kecil yang ada di kulkas tapi itu pun paling-paling seminggu dua kali kalau dia kedinginan. Jadi baru gelas keenam, Audric mulai oleng dan ngomongnya mulai ngaco.

"Maggie!" serunya sambil berdiri dengan tubuh oleng. Tangannya terarah padaku. "Kamu cantik banget sih, sayang?"

"Halahh ... dulu aja bilang nggak suka sama Maggie!" celetuk Rezky dengan keras.

Audric tertawa keras. "Siapa bilang? Dari dulu kok cintaku cuma untuk Maggie!"

"Hayo lho ... ketahuan." Randu ngakak. "Lanjut, Bang ..."

"Tapi dulu lo sebel banget sama Maggie, Dric. Setiap kali kita ledekin soal Maggie, lo marah banget." Jethro tidak mau kalah.

"Sumpah, nggak, Bang! Itu akting doang! Kan masih gengsi! Iya kan, Maggie sayang?"

Oh ya ampun!

"Hmm ... kebuka deh tuh semua rahasia." Amor geleng-geleng kepala melihat Audric.

"Kelakuan emang si Audric! Dengerin aja, Gie sampe puas!" Rachel mengunyah es krimnya dengan lahap dan sesekali menyuapi Jason.

"Setidaknya Maggie aman dari cengkeraman Audric malam ini," tambah Caroline lagi.

"Emang harus banget ya malam pertama itu langsung setelah pernikahan?" tanyaku dengan berdebar-debar.

"Kamu lagi mens nggak?" tanya Beryl.

Aku menggeleng. "Udah selesai dari minggu lalu."

"AHAA! Pas banget belah duren tuh! Kalo nggak pake karet, selesai deh, Gie."

"Karet kondom kan, Kak?" Aku melihat pada Amor.

"Ya iyalah, Gie. Masa karet gelang."

Ucapan Rachel membuat semuanya tertawa keras. *Dasar bumil! Emang suka banget ngaco!*

"Papa!" teriak Rachel sambil mengangkat tangannya ke arah Jonathan, suaminya. "Balik ke hotel, Pa. Abang Jason udah ngantuk nih."

"Lihat ya laki gue tuh ..." ucap Rachel menunjuk Jonathan. "Duduknya sama Daddy di PTT padahal levelnya PTH."

"Apa bedanya sama laki gue noh?" tunjuk Revina pada Beno.

"Jodoh kalian kan emang para orang tua!" ledek Amor.

"Ihh Kak Amor, tua-tua juga masih hot. Nggak lihat perut aku nih?" Rachel tertawa geli.

"Itu sih emang si Jonathan doyan gelut sama Kak Achel," sambung Caroline.

"Gelut adalah olahraga ranjang ala PTT dan PTH. Hanya kita yang tahu istilah itu." Rachel bangkit sambil menggandeng Jason dengan perlahan. "Gue balik duluan ya." Rachel mencium pipiku dan tersenyum lebar. "Selamat bergabung dengan The Girls' Squad yang sudah bukan gadis lagi."

"Si Maggie sih masih gadis sampe besok. Kita nih yang udah mamak-mamak!"

"Iya, lo bener, Lin. Kalian berdua ..." tunjuk Rachel padaku dan Kelsey. "Jangan sampe lepas tuh sarung burung soalnya keknya kita-kita ini tipe istri yang dilempar kolor suami aja langsung hamil."

Sontak kami semua tertawa dan melupakan mabuknya Audric.

"Achel bener lho. Kita semua rata-rata hamil kedua dan ketiga gegara lupa KB kan? Hayo pada ngaku!" tunjuk Amor pada perempuan hebat ini.

Kami semua mendadak terdiam saat melihat Audric berdiri di tengah ruangan sambil mengangkat kedua tangannya dan membentuk love. "Maggie, *sarangheo!*"

***

Untungnya Audric digotong ke kamar oleh para saudaranya.

Dengan susah payah aku menggantikan semua pakaian Audric dan sengaja menyisakan boxernya saja. Soalnya aku sudah terlalu capek dan mengantuk. Badan Audric besar banget dan aku membutuhkan mandi.

Memang bukan cara yang romantis memasuki kamar pengantin kami tapi aku senang karena aku bisa mandi sepuasnya. Menurut pengalaman saudara-saudaraku di The Girls' Squad, setelah memasuki kamar pengantin, silahkan ucapkan selamat tinggal pada mandi cantik.

Jadi setidaknya untuk terakhir kali, aku masih bisa menikmati mandi cantikku malam ini selama 30 menit sebelum tidur. Aku sudah berendam saat handphoneku berbunyi. Aku melihat pesan dari mama dan seketika hatiku melambung tinggi. Aku buru-buru membuka pesan itu dan dalam hitungan detik rasa senangku hilang.

Mama memamerkan fotonya dan papa bersama Jackie Chan dan Jet Li. Mereka bahkan tidak menanyakan pernikahanku. Aku tidak membalas pesan itu dan dengan lemas aku meletakkan handphoneku asal-asalan di sudut bathtub. Airmataku menggenang dan aku buru-buru menghapusnya.

Semalam aku berjanji pada Audric bahwa aku tidak akan menangis lagi. Aku harus bahagia dan memang aku sangat bahagia jadi aku tidak ingin momen bahagia ini rusak hanya karena sebuah pesan singkat dari mama.

Aku meluncur pelan dan menutupi seluruh tubuhku dengan busa beraroma mawar lalu memejamkan mataku. Aku tahu aku tidak bisa memiliki semua yang kuinginkan. Aku memang menginginkan kedua orangtuaku tapi mereka tidak pernah menginginkanku. Jadi aku akan berada di sini, di sisi Audric yang mencintai dan menginginkanku.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku berada di dalam bathtub tapi anehnya aku tidak kedinginan. Aku berusaha membuka mataku dan berusaha keluar dari bathtub soalnya takut Audric marah kalau aku terlalu lama mandi.

Aku membuka mataku dan senyum lembut Audric menyapaku. "Kenapa bisa ketiduran di bathtub?" tanyanya pelan.

"Eh ..." Aku kebingungan dan melihat sekelilingku. "Kok aku bisa di tempat tidur, Bang?"

"Abang yang gendong," jawab Audric sambil menyusupkan wajahnya di leherku.

"Tapi kan Abang mabuk tadi."

Audric tergelak di leherku dan mulai menciuminya. "Siapa bilang? Mabok bentaran doang kok supaya mereka puas."

Aku mengangkat selimutku sedikit dan mengintip ke dalamnya. Aku shock!

"Abang, kenapa aku telanjang sih?"

"Dari kamar mandi juga udah telanjang kok."

"Tapi ..."

"Sama, sayang. Abang juga telanjang." Audric tersenyum penuh kemenangan.

"Tapi ..." Aku shock lagi saat tangan Audric sudah mulai menyentuh seluruh tubuhku. "Aku masih ngantuk, Bang ..."

"Kamu kira malam pengantin kita bakalan tertunda gitu? *No way, love! No way!*"

Jadi mana mungkin aku protes saat Audric mulai menciumiku dan berada di atas tubuhku?

***

Audric Manuel Dimitri

Aku tidak mudah mabuk sebenarnya tapi aku memang mulai pusing saat memasuki gelas keenam. Aku juga mulai melakukan pengakuan-pengakuan yang kusengaja agar Maggie mendengarnya. *Well,* aku mau bohong gimana lagi? Emang level gengsiku mirip-mirip dengan papi, daddy dan ayahku yang lain.

Kalau papiku sendiri mana ada gengsinya. Dari zaman SMA juga papi sudah naksir mami dan akhirnya mereka menikah tetapi papi baru bilang cinta sama mami waktu mami kecelakaan.

Aku kan beda. Walaupun gengsi, tapi aku langsung bilang cinta trus nikah.

Dan demi memberikan kemenangan bagi seluruh saudaraku di PTH, aku pura-pura pingsan. Pikirku, *rasain deh tuh angkat badan gede gue!*

Aku pun menikmati cara Maggie menelanjangiku dan aku hampir tidak kuat tapi aku berhasil bertahan. Aku ingin memberinya kesempatan mandi cantik yang selalu dia lakukan setiap kali dia stres. Tapi setelah 30 menit aku menunggu, Maggie belum juga keluar dari kamar mandi.

Aku menyusul ke kamar mandi dan menemukannya tertidur pulas di dalam bathtub. Aku mendekat dan menatap wajah cantik yang baru beberapa jam yang lalu menjadi istriku. Handphone Maggie tergeletak di pinggir bathtub dan aku mengambilnya tapi beberapa *miscalled* membuatku penasaran.

Aku membuka handphone Maggie yang aku tahu tidak memiliki password. Dari awal kami sudah sepakat bahwa tidak akan ada password untuk handphone kami berdua. Aku melihat panggilan tak terjawab itu berasal dari mama mertuaku di Hongkong. Aku melihat pesan WhatsApp yang masih terbuka dan melihat pesan dari mama.

Orangtua macam apa ini? desisku sinis. Aku meletakkan kembali handphone di tempatnya lalu bangkit untuk mengangkat Maggie dari bathtub.

Untung udah nikah, gumamku sambil memandangi tubuh telanjang istriku dengan perasaan bahagia. *Aku nggak bakalan mimisan lagi!*

Tapi bahagiaku hilang saat melihat handphone itu bergetar lagi dan nama mama muncul di layar. Aku tersenyum sinis lalu menendang iPhone 13 itu ke dalam bathtub sambil bergumam, "Yahh ... jatoh deh!"

Maggie terkapar lelah di bawah tubuhku saat dia tersadar akan handphonenya. Dengan santai aku menjawab, "Kecebur di bathtub pas Abang angkat kamu."

"Yahh Abang ... itu handphone baru lho."

"Besok kita beli iPhone 14."

***

Karena lusa kami akan berangkat bulan madu ke Hawaii bersama tetangga sebelah yang hobi banget ngekor, jadi aku memutuskan setelah acara pernikahan kemarin, kami akan pulang ke apartemen.

Lagipula Maggie juga tidak mau tidur di hotel. Kupikir juga lebih enak langsung *making love* di tempat tidur sendiri. Tapi sialnya, baru pertama kali ngerasain bercinta, sudah langsung pake 'sarung' aja.

Kasihan banget emang burungku ini!

Apa boleh buat demi masa depan kami, aku rela deh.

Kami masih berpelukan di tempat tidur saat Maggie bergerak dan mengejutkanku dengan pertanyaannya. "Beneran handphoneku jatuh ke bathtub, Bang?"

"Hmm ... beneran, Yang."

Yang tadi udah ronde ke berapa ya? Kok berasa masih pengen sih? Aku kembali mengarahkan mulutku ke leher Maggie.

"Kok bisa jatuh sih, Bang? Rasanya pinggiran bathtubnya nggak basah kok."

"Abang tendang iPhone kamu ke bak!"

"Ya ampun!"

***

Margaretha Joceline Lim

"Abang, Mami udah datang dari tadi," gerutuku sambil berusaha melepaskan diri dari pelukannya. "Aku mau mandi!"

Aku berhasil melepaskan diri dan kabur ke kamar mandi.

"Ikut!" seru Audric yang melompat dari tempat tidur dan menyusulku.

Oh ya ampun! pikirku pasrah. Audric pasti minta nambah dan gimana caranya melepaskan diri dari suami yang berukuran hampir 190 senti?

"Bang, mandi aja ya," rayuku dengan sedikit memelas.

Soalnya Mami pasti tahu deh kami lagi ngapain di dalam kamar. Kan aku malu ...

"Iya, Abang emang pengen mandi ..."

Kalimatnya masih gantung tuh! Aku curiga! Tanpa sengaja aku melirik ke bawah dan hanya bisa menghela napas panjang. *Apalagi ada yang mulai bangun ...*

Bener kan ... kami baru ke luar dari kamar mandi 30 menit kemudian. Dengan malu-malu, aku membuka pintu kamar perlahan-lahan dan melihat mami juga Kelsey sedang berada di dapur.

Tiba-tiba saja Audric mengangkatku dan meletakkanku di bahunya sambil berseru, "Mami, kami lapar!"

Audric meletakkanku di kursi makan bersamaan dengan mami berbalik ke arah kami. Aku meringis malu menatap mami dan Kelsey tersenyum lebar dengan sangat menyebalkan.

"Well, aku sudah pernah berada di posisimu, Gie jadi nikmatilah!"

"Mau makan apa, pengantin baru kesayangan kami?" tanya mami dengan senyum lebar, selebar senyum Kelsey.

"Mami masak apa?" tanya Audric memeluk mami. "Aku laper banget, Mi."

"Sekarang udah bilang 'aku' ya, bukan 'adek' lagi," ledek Mami.

"Kan udah nikah, Mi. Udah jadi abang suami sekarang kan? Laper banget, Mi."

"Yakin kamu laper? Bukannya semaleman kamu udah kenyang makan, dek?"

Aku dan Audric saling berpandangan. Aku masih belum mengerti tapi Audric sudah tersenyum lebar.

"Kalo yang itu makannya beda, Mi. Lagian untuk yang 'itu' juga aku nggak akan kenyang kok."

Mami memicing. "Eh ... bukannya semalem kamu mabuk ya, dek?"

Audric tersenyum lebar. "Sebentar doang, Mi."

"Abang nggak mabuk kok, Mi," ralatku dengan cepat. "Buktinya malam pengantin kami jadi kok."

Aku tersenyum malu-malu, sedangkan mami dan Kelsey sama-sama melongo.

"*Daebak* ..." desis mami sambil geleng-geleng kepala.

"Berapa kali, Gie?" tanya Kelsey nekat.

Aku menggaruk kepalaku dan mengangkat kelima jariku. "Lima kali ..."

"Lho kok sama kayak papinya?"

"Axel juga!"

Mami dan Kelsey sama-sama berteriak dan gantian aku yang bengong. "Lima kali juga?"

"Like father like sons!"

======

Bab 9
A Little Happiness

Harusnya aku jangan pernah percaya pada mereka!
Untuk kesekian kali, aku kecewa!
-Margareth Dimitri

Margaretha Joceline Lim

Orang selalu mengatakan bahwa waktu itu terasa lambat, tetapi bagiku waktu itu terasa begitu cepat.

Selama 4 tahun aku menikah dengan Audric dan 4 tahun lebih aku tinggal di Amerika, tidak sekali pun orangtuaku datang mengunjungiku. Aku sudah tidak pernah menelepon mereka sejak mereka lebih memilih para aktor Hongkong yang menjadi langganan di restoran mereka.

Aku lebih merindukan orangtuanya Audric, yang sekarang menjadi mertuaku. Aku tidak akan pernah menggantikan mereka dengan apa pun. Bukannya aku ingin menjadi anak durhaka tetapi mereka yang melepaskan aku, bukan aku yang melepaskan mereka.

Bukannya aku tidak berusaha menghubungi mereka, tetapi setiap kali aku menelepon mereka, ada dua kemungkinan. Pertama, mereka tidak mengangkat telepon dan tidak pernah menelepon balik. Kedua, mereka mengangkat teleponku tapi terus membanggakan para artis yang makan di restoran mereka. Tidak sekali pun mereka menanyakan kabarku, apalagi kabar menantunya.

Mungkin mereka juga lupa kalau aku sudah menikah.

Lupakan saja mereka.

Sekarang setelah kami kembali ke Jakarta beberapa bulan yang lalu, aku ingin lebih fokus pada keluarga kecilku.

Sejak lulus kuliah dan sambil menunggu kedua pria Dimitri itu selesai kuliah, aku dan Kelsey mulai bekerja sebagai desainer di Butik The Angels secara online.

Mommy Carmen mewajibkan kami untuk menyetor dua rancangan setiap minggunya. Kami juga menerima pekerjaan paruh waktu sebagai penata gaya di setiap peragaan busana yang diadakan di Boston Massachusetts dan sekitarnya.

Audric lulus lebih dulu dari Axel. Dia juga mulai bekerja via online di perusahaannya *tulang* Andrew dan papi Clement. Sebenarnya aku dan Audric bisa pulang lebih dulu tapi kami berdua tidak ingin membiarkan Kelsey sendirian bila Axel dinas di rumah sakit.

Kami semua pulang ke Jakarta setelah Axel resmi meraih gelar MARS.

Audric yang sudah resmi bergabung dengan Brilliant Technology di bawah kendali *tulang* Andrew dan papi Clement, mulai masuk kantor setiap hari dan berada di tim manajemen. Sedangkan aku dan Kelsey sudah berada di jajaran pegawai Butik The Angels.

Sejak kami tiba di Jakarta, pembagian tempat tinggal sudah jelas. Papi dan mami Dimitri sudah menjelaskan bahwa anak pertama, Axel dan Kelsey yang akan tinggal bersama mereka. Sedangkan aku dan Audric langsung memasuki rumah baru kami yang sudah papi bangun di dalam satu komplek yang sama. Arsiteknya sudah jelas dari LCC alias Leonathan Construction Consulting.

Saat kabar tentang kehamilan Kelsey menyebar di seluruh keluarga besar, aku langsung bertanya pada Audric, "Bang, Abang nggak pengen kita punya anak juga?"

Sambil tertawa Audric mendekapku. "Mau dong, Sayang."

Sejak itu kami sepakat untuk membuang semua stok 'karet' pengamannya dan kami tidak pernah menggunakannya lagi. Rasanya berbeda sih karena Audric tidak pernah melepaskan

'karet' itu selama ini. Audric malah lebih ketagihan dan tiap hari minta 'jatah'.

"Ya ampun, Sayang. Rasanya seperti bulan madu lagi." Itu yang dikatakannya setiap kali kami selesai bercinta.

Tapi hingga Kelsey mengadakan acara tujuh bulanan atau *baby shower*, aku belum mengalami tanda-tanda kehamilan.

Aku hampir-hampir cemburu tetapi mami Lala, mamiku yang tercinta ini mengatakan, "Semoga Maggie sama Audric nyusul Kelsey ya, sayang."

Aku hanya tertawa keras menanggapi mami. "Tenang, Mami. Tuhan pasti kasih *the best time* untuk kami berdua. Lagian, si Abang masih pake karet kok, Mi. Sengaja katanya biar Bang Axel duluan."

Padahal kami sudah tidak menggunakannya lagi.

Aku berbohong.

Tapi sebelum kami pulang, mami menarikku dan memelukku erat. "Semua ada waktunya, Gie. Jangan sedih ya."

Aku membalas pelukan mami dan mulai terisak. "Mami nggak benci Gie, kan?"

"Mami terlalu mencintaimu, Sayang jadi sulit rasanya untuk membencimu."

"Gie juga sayang Mami."

***

Kienan Aquila Dimitri lahir dan aku yang kegirangan.

Aku ikut menangis saat pertama kali aku boleh menggendongnya. Rasanya aku seperti menggendong anakku sendiri. Audric memelukku saat aku memeluk Kienan. Kami berpelukan bertiga.

Audric berbisik, "Kita pasti punya yang seperti ini. Sabar ya, Sayang."

"Anak perempuan aja, boleh Bang?"

Audric mengecup keningku dan mengangguk. "Anak perempuan secantik mamanya ya."

"Tapi kalo anak laki-laki seperti Kienan mau juga deh, Bang."

"Kembar aja gimana?"

Aku buru-buru mengangguk. "Mau banget ..."

"Kita bikin lagi nanti malam ya ..."

***

Kurasa aku hamil!

Pagi ini aku baru tersadar saat aku melihat tumpukan pembalutku tidak berkurang di laci di kamar mandi kami. Dalam keadaan berhanduk, aku berjalan keluar kamar mandi menuju kalender di dinding tepat di sebelah pintu kamar mandi.

Aku menunduk sedikit sambil menghitung tanggalan di kalender saat pinggangku didekap dari belakang. Hitunganku mulai berantakan! Aku hilang fokus!

Hitunganku semakin berantakan saat Audric mengangkatku di bahunya lalu menjatuhkan diri kami berdua di tempat tidur. Kami tidak berkata-kata selama sejam kemudian.

Dengan napas terengah-engah, aku hanya bisa bergumam, "Gara-gara Abang, aku harus mandi lagi!"

Audric berbalik sambil menarik tubuhku hingga berada di atasnya. Dia tertawa lebar dan menjawab, "Ya udah, kita mandi bareng lagi, Yang."

Gini nih kalau sudah hari libur. Tidak ada bedanya di Amerika dan di Indonesia. Bagi Audric, libur adalah tempat tidur dengan alasan program bayi.

Jadi sebelum dia mengatakan, "Kita tidur-tiduran di rumah aja ya, Yang." Aku segera menyerobot, "Hari ini anterin aku arisan ya, Bang."

Audric langsung melotot dan mengeluh, "Oh tidak!"

Hari ini adalah arisannya Istrinya Superhero sedangkan besok adalah jadwal arisan minggu The Ladies. Mana boleh tidak hadir? Kalau arisan Istrinya Superhero kan memang sebulan sekali dan kebetulan bulan ini jatuh di hari ini.

"Jadi kita nggak ada libur dong, Yang?"

Aku menggeleng.

"Jam berapa kita jalan?"

Aku melirik jam dinding. "Jam 11."

"Sejam lagi?!" Dengan lebay Audric berteriak sambil duduk dengan tiba-tiba hingga hampir membuatku terjengkang.

Dengan sigap, Audric menangkapku lalu mengangkatku lagi menuju kamar mandi. "Lumayan kalo dapet seronde lagi, Yang!"

***

Setelah mencoba dengan 5 merek testpack yang berbeda, jantungku mendadak berdebar lebih cepat. Aku memandangi kelima tespack yang menunjukkan hasil yang sama dengan takjub.

Dua garis merah!

Aku gemetar dan segera berpegangan pada washtafel.

Pintu kamar mandi terbuka dan aku tahu kalau Audric yang datang. Dia berdiri tepat di belakangku dan merangkul bahuku.

"Anak kita sudah ada ya, Yang?" tanyanya santai.

Aku langsung kaget dan menoleh ke belakang dengan heran. "Kok Abang nggak kaget?"

Audric mencium bibirku lalu tertawa kecil sambil menunjuk pada tumpukan pembalutku di laci di sebelah kiriku.

"Pembalutmu tidak berkurang sedikit pun, Sayang. Ditambah, kamu jadi lebih sensitif sekarang."

Aku cemberut. "Padahal tadi kupikir bakalan bisa jadi kejutan buat Abang."

"Tapi Abang memang terkejut sekaligus bersyukur, Sayang."

"Hampir setahun setelah kita nggak pake 'sarung' itu ya, Bang?"

Audric tidak menjawab. Dia malah membalik tubuhku ke arahnya dan mengelus wajahku. "Nggak peduli berapa lama, yang penting Tuhan kasih sekarang," katanya dengan girang."

Lanjutnya, "Kita ke dokter Imelda nanti sore ya, Sayang."

Dalam beberapa jam kemudian, semua grup keluarga ramai dengan ucapan selamat.

***

Audric Manuel Dimitri

Aku luar biasa bahagia saat Maggie dinyatakan positif hamil. Pikirku, *jadi seperti ini ya rasanya bahagia dikasih anak?*

Waktu Kienan lahir dan melihat wajah Axel yang kacau-balau antara airmata bahagia, aku sempat berpikir, *Axel lebay banget!*

Ternyata aku juga begitu. Baru melihat anakku dalam bentuk titik kecil di layar USG, aku sudah hampir menitikkan airmata. Untung saja tante Mei alias dokter Imelda tidak memperhatikanku.

Malulah!

Badan tinggi besar seperti Dwayne Johnson tapi cengengnya macam Sam Smith. Ternyata oh ternyata tante Mei setipe dengan mamiku.

"Kalo mau nangis, nangis aja kali, Dric. Pake malu-malu segala!"

Aku hanya menjawab, "Nggaklah, Tan. Aku terharu doang kok."

Tante Mei hanya mendengus dan terkekeh. "Kalo gengsinya kalian emang paling hebat deh!"

"Kan Dimitri, Tan!" sambungku tak mau kalah.

Sekarang aku juga mulai merasakan manis-manisnya menghadapi istri yang lagi mengidam dengan naik turun emosinya Maggie. Dulu waktu Rachel mengidam dan manjanya selangit, aku sering meledek saudaraku yang satu itu. Namun sekarang aku mengalaminya sendiri.

Rasanya menyenangkan dan hari-hari kami tidak pernah membosankan. Walaupun suasana hati Maggie selalu turun naik tetapi aku maklum.

Mami juga selalu mengingatkan, "Seperti itulah ibu hamil, Bang. Harus sabar-sabar. Lagian kamu kan yang menghamili Maggie, jadi tanggungjawablah."

Maggie juga tidak pernah lagi memikirkan orangtuanya selama bertahun-tahun ini. Aku tahu beberapa kali Maggie berusaha untuk menghubungi mamanya tetapi gagal. Kalaupun Maggie berhasil menelepon mama atau papanya, pembicaraan mereka selalu membuat istriku kecewa.

Tapi aku bersyukur Maggie bukan tipe wanita yang cengeng dan mudah terpuruk. Dia menyenangkan hatinya dengan mengurusku dan bekerja di butik atau menggambar di ruang kerja kami berdua.

Kedua orangtua Maggie lebih fokus pada bisnis restoran mereka dibanding pada anak tunggalnya. Kurasa sudah lebih

dari 5 tahun mereka tidak melihat Maggie. Kupikir mereka mungkin sudah lupa kalau mereka punya anak.

Makanya aku luar biasa terkejut saat di hari Sabtu pagi, keduanya, Doni dan Susan Lim berada di depan pintu rumahku.

Aku terkejut, apalagi Maggie.

Doni dan Susan Lim juga terkejut melihat perut Maggie yang membesar di usia kandungan 5 bulan.

"Sayang ... kau hamil!" seru Susan Lim.

Aku mendengus sebal. *Ya hamillah! Kan udah nikah!*

Maggie meringis saat Susan memeluknya dengan kaku. Doni Lim menepuk bahuku dengan acuh. Keduanya masuk ke dalam rumah dan duduk di sofa dengan santainya.

Aku dan Maggie saling berpandangan. Jujur saja, aku bingung tapi bagaimanapun juga keduanya adalah orangtua kami. Aku menarik Maggie dan duduk di hadapan mereka.

"Papa ..." ucap Maggie pelan. *"How are you, guys?"*

"We're fine, we're good!" jawab Doni Lim asal.

Aku melihat dengan teliti sepertinya papa mertuaku ini sedikit gugup dan bingung.

"Bisnis oke?" tembakku.

Wajah Doni pias dan dia mengangguk dengan percaya diri. *"Very good!* Tapi kami ingin melihat Maggie."

"Kami merindukanmu, Sayang," sambung Susan tanpa rasa bersalah.

"Kalian menginap di mana?" tanyaku. "Kalian bisa menginap di sini!"

Doni berdehem. "Kami sudah memesan kamar di hotel Marriott. Kalian bisa berkunjung ke hotel dan kita makan malam bersama."

"Apakah Papa dan Mama akan tinggal lama di Jakarta?" tanya Maggie. "Aku bisa menemani kalian liburan." Maggie semakin terlihat penuh harap.

Aku mengerti. Istriku itu pasti merindukan orangtuanya.

"Kami tidak bisa lama-lama di sini, Maggie. Mungkin hanya 2 hari," jawab Doni Lim.

"Kami akan ke Bali setelah ini."

"Kalian bisa meninggalkan restoran kalian yang mewah itu?" sindirku.

"Yahh kau tahu, Audric ... kami juga butuh liburan."

"Oh oke ..." Aku mengangguk-angguk, pura-pura mengerti.

"Papa dan Mama harus makan di rumah kami." Maggie bangkit dan meraih handphone. "Aku akan menelepon mami sama papi biar kita makan bareng di sini."

***

Margareth Joceline Lim

Awalnya papa dan mama menolak makan malam bersama keluarga Dimitri tapi aku memaksa mereka. Aku tahu mami Lala terkesan sinis dan marah pada papaku yang adalah sepupunya, terlebih kepada mamaku tapi mami masih berusaha bersikap ramah terhadap keduanya.

"Demi kamu dan cucuku," bisik mami sambil menghela napas panjang.

Aku sangat mengenal Adriella Carolina Panggabean Dimitri. Wanita kesayanganku itu sangat tidak menyukai sikap kedua orangtuaku. Mami selalu mengatakan, "Mereka itu bikin Mami darah tinggi!"

Mami duluan yang bersyukur saat keduanya pulang.

"Entah kenapa, Mami kok curiga dengan kedatangan mereka berdua. Gie jangan marah ya, Sayang. Gimana juga mereka itu orangtuamu."

Aku tidak marah dan sejujurnya, aku juga sedikit curiga karena keduanya tidak pernah mau meninggalkan restoran

mereka di Hongkong sana. Aku berusaha mengusir kecurigaanku itu dan berusaha berpikir positif.

Mereka orangtuaku, itu saja.

Dua jam setelah Audric berangkat ke kantor dan aku masih berada di rumah, mama meneleponku dari hotelnya. Katanya, "Mama ingin ngobrol sama kamu, Maggie."

"Sebenernya Maggie ada janji sama klien sih, Ma. Di butik."

"Kamu tega ya, Sayang?" rayu mama dengan sangat manis.

Aku luluh juga. Setelah bertahun-tahun, kami tidak mengobrol akrab, kupikir tidak ada salahnya bila aku mulai akrab dengan mama. Siapa tahu beliau sudah berubah.

"Oke, Gie mampir bentar ke hotel ya, Ma. Nanti Gie telepon Kelsey aja biar dia yang ketemuan sama klien kami."

Aku bergegas menelepon Kelsey dan mengatakan tujuanku lalu aku mulai menyetir ke arah hotel Marriott di kawasan Mega Kuningan. Aku bicara sebentar dengan Kelsey mengenai rancangan yang akan kami tawarkan pada klien baru kami itu melalui pengeras suara.

Untungnya jalanan tidak terlalu macet dan kami bisa mengobrol sebentar. Kelsey sempat mengatakan, "Jangan nyetir lagi dong, Gie. Perut udah gede begitu. Suruh Audric cari supirlah!"

"Iya iya, Kel. Bulan depan deh, pas 6 bulan, aku bakalan berhenti nyetir," kataku sambil berbelok memasuki area Mega Kuningan.

Aku sudah sering bolak-balik keluar masuk Marriott karena keluarga PTT dan The Angels suka sekali bikin acara di hotel ini. Jadi aku tidak bingung lagi untuk mencari parkiran di sini. Begitu aku mendapatkan spot parkir yang bagus, handphoneku berbunyi dan sebuah pesan dari mama muncul.

Mama Lim

Maggie, maafkan Mama.

Kita tidak jadi bertemu karena Mama dan Papa ada janji lain.

Maaf ya, Sayang.

Aku tersenyum miring dan memukul setir sekali. Mataku mulai berkaca-kaca. Dalam hatiku, aku hanya membatin, *harusnya aku jangan pernah percaya pada mereka! Untuk kesekian kali, aku kecewa!*

Aku mengerjap sekali lagi dan mulai menghidupkan mesin mobilku lalu mulai berjalan pelan. Aku menekan tombol nomor 2 di handphone untuk memanggil Audric.

Perlahan mobilku keluar dari area Marriott dengan handphoneku yang masih berusaha menyambung dengan Audric. Aku sengaja berbelok ke kiri dengan kecepatan standar dan melaju ke arah Butik The Angels di Kemang. Agak jauh memang tapi sepertinya jalan tidak terlalu macet.

Handphoneku mati dengan sendirinya saat Audric tidak menjawab. Aku menekan nomor Kelsey sambil melirik ke kaca spionku. Aku mengernyit saat melihat sebuah mobil dengan model city car melaju kencang ke arahku dari belakang. Perlahan aku minggir agar mobil itu bisa melewatiku. Aku lagi malas ngebut dan lagi Kelsey sudah ada di rapat itu.

Aku mendadak panik saat dari arah depan juga ada sebuah sepeda motor yang ngebut ke arahku. *Ada apa sih ini?* pikirku takut. Aku semakin menurunkan kecepatanku dan minggir ke sisi trotoar saat hantaman dari belakang membuat kepalaku menabrak setir.

Aku masih belum sadar dari kagetku ditambah kepalaku mulai berdenyut-denyut. Seketika aku memeluk perutku dengan ketakutan. Aku sedikit lega saat mobil yang menabrakku itu melewatiku begitu saja.

Biar deh mobil rusak asal aku selamat, pikirku.

"Gie ... di mana?"

Aku menarik napas. "KELSEY!" teriakku bersamaan dengan bunyi hantaman di sisi jendelaku. Kaca hancur dan pria yang bersepeda motor tadi berhenti lalu memukul sisi kepalaku dengan kunci inggris.

"MAGGIE!" Suara Kelsey terdengar lagi. "KAMU KENAPA? ADA APA? KAMU DIMANA?!"

Mataku nanar dan aku melihat mobil yang menabrakku tadi datang kembali dengan kecepatan tinggi. Aku menatap plat nomor itu sambil berucap, "Kel, B 1142 ..."

"MAGGIE DIMITRI!" teriak Kelsey lagi.

Aku belum sempat menyelesaikan ucapanku saat aku merasakan hantaman itu membuatku *airbag* mobil BMW-ku keluar dan menghantam wajah dan perutku. Aku berusaha bertahan sambil menahan nyeri di perutku saat sekali lagi pria itu menghantam kepalaku dan aku mulai kehilangan kesadaran.

"Audric ..." bisikku. "Maafkan aku ..."

Audric Dimitri, aku sangat mencintaimu!

=====

Bab 10
Pencarian

"Kembalilah kapan saja, Dric. Kursi ini masih ada di sini saat kau pulang."
-Tulang Andrew Panggabean

Dua tahun kemudian
Audric Manuel Dimitri

Aku terbangun dengan keringat dingin yang mengukur deras di tubuhku. Aku mengerjap sejenak dan melihat sekelilingku. Aku menghela napas panjang dan segera meraih handphone yang sejak tadi berbunyi.

Aku bangkit lalu menekan tombol pengeras suara dan mendengarkan suara ayah Denny.

"Dric, udah bangun?"

"Udah, Yah. Baru aja."

"Pake obat tidur?"

"Nggak, Yah. Beneran. Soalnya mami sama papi juga sudah melarang kok." Aku melangkah memasuki kamar mandi.

"Baguslah! Jangan bikin mami sama papi kamu sedih ya."

"Iya, Ayah," jawabku pelan sambil menatap wajahku di cermin. *Ini rambut kenapa makin gondrong aja?* gumamku.

Maggie paling nggak suka kalo rambutku gondrong begini!

"Ada berita apa, Yah?" tanyaku sambil mengalihkan pikiranku, aku meraih pisau cukur di laci lalu mulai mencukur jenggotku.

"Om Herman menemukan jejak kedua mertuamu, Dric."

Tanganku berhenti bergerak dan jantungku berdetak lebih cepat. "Di sini?"

"Bukan, Dric tapi di sebuah desa nelayan di Tongyeong, Korea Selatan. Nama desanya adalah Desa Dongpirang Mural."

"Apa yang mereka lakukan di sana, Ayah?"

"Bersembunyi."

"Aku akan segera berangkat. Ayah, tolong kirimkan kordinatnya."

"Audric sayang ..."

Suara mami menghentikan gerakan tanganku yang sedang mencukur.

"Mami ..."

"Pulang, nak ... Mami kangen ..."

Perlahan aku meletakkan alat cukurku dan menatap nanar pada cermin. Tanpa sadar aku mengerjap dan setetes airmata jatuh di atas washtafel. *Shit!* desisku sambil mengusap mataku dengan kasar.

"Aku pasti pulang, Mami tapi tunggu kuselesaikan dulu tugas ini."

"Untuk apa kamu cari mereka, Nak? Ikhlaskan semuanya." Mami mulai menangis.

"Rumah aman, Mi?" Aku mengalihkan pembicaraan.

"Rumahmu aman dan Mami selalu mengurusnya dengan baik."

"Oke ..."

"Dric, jangan lakukan sesuatu yang membuatmu menyesal, Nak. Maggie pasti sedih kalau lihat kamu begini."

Aku menghela napas panjang dan menutup mataku sesaat. "Mami dan seluruh keluarga tenang aja. Aku tidak akan pernah melakukan sesuatu yang akan merusak nama baik keluarga kita."

"Lalu untuk apa kau cari mereka?"

"Aku hanya ingin bertanya satu hal pada Doni dan Susanna Lim, kenapa mereka tega ..." Aku menelan ludahku dan berusaha mengucapkan kata-kata yang sangat kubenci.

"Audric ..."

"Kenapa mereka tega membunuh istri dan anakku, Mami ..." Tangisku pecah seketika.

"KENAPA?!" teriakku.

"Maggie salah apa? Anakku salahnya apa?!" Aku memukul washtafel dengan tinjuku. Aku bahkan tidak lagi merasakan sakit di tanganku.

Semuanya hening dan aku terduduk lemas di lantai. Seperti biasa, aku akan tertunduk sambil memeluk kedua lututku dengan airmata yang mengalir deras membasahi lantai kamar mandi.

"Aku bahkan tidak sempat mengucapkan selamat tinggal ..."

Aku tahu aku mulai bicara sendiri karena handphoneku sudah mati dengan sendirinya. Ayah Denny selalu mematikan sambungan telepon kami setiap kali aku mulai 'gila' dan nanti dia akan mengirimkan segala informasi yang kubutuhkan bila aku sudah 'sadar'.

Kupikir-pikir, suami mana yang tidak mendadak 'gila' saat melihat istrinya sudah menjadi mayat dalam kondisi mengenaskan? Kepala Maggie bagian kanan hampir hancur karena pukulan kunci Inggris dan dia meninggal seketika. Kalaupun dia hidup, dia akan mati otak jadi sedikit banyak aku bersyukur kalau istriku tidak akan menderita. Bayiku juga meninggal karena hantaman *airbag* yang begitu keras, ditambah dengan mamanya yang sudah pergi lebih dulu.

Kurasa aku juga seperti kehilangan nyawaku hari itu.

Bukan hanya ayah Denny dan tim DSS dikerahkan untuk mengusut kasus ini tetapi juga bang Beno Mosha dengan tim intelijen asuhannya yang bergerak secara terselubung. Namun semuanya menghilang tanpa jejak.

Mobil dan motor yang menabrak Maggie lenyap tanpa bekas, termasuk kedua mertuaku itu. Bagiku dan seluruh

keluarga besar PTT, keduanya adalah orang yang bertanggungjawab atas kematian Maggie.

Tiga bulan kemudian, anak buah bang Beno menemukan mobil yang menabrak Maggie di sebuah tempat pembuangan mobil-mobil bekas. Mobil itu hampir dihancurkan dengan alat berat untuk didaur ulang.

Hari itu adalah hari pertama aku keluar dari 'pertapaan'ku di rumah orangtuaku. Sejak Maggie tidak ada, aku tidak pernah pulang lagi ke rumah. Rumah itu adalah rumah kami berdua tetapi Maggie tidak ada di dalamnya, rasanya sangat menyedihkan. Aku kembali tinggal di rumah orangtuaku.

Hari itu aku ikut melihat mobil 'sialan' itu. Plat nomor mobil itu sama dengan yang disebutkan Maggie pada Kelsey sebelum dia tewas. Menurut salah satu anak buah bang Beno, mobil itu adalah mobil sewaan dan disewa atas nama Doni Lim.

Aku tidak pernah mau meyakini bahwa kedua mertuaku ikut andil dalam tewasnya Maggie tapi saat aku mengetahui fakta itu, aku shock dan hancur. Mengerikan sekali rasanya mengetahui ada orangtua yang membunuh darah dagingnya sendiri.

Sampai saat ini aku tetap ingin tahu motif apa dibalik kematian Maggie.

Enam bulan kemudian, aku menerima sebuah paket yang ditujukan untuk Margareth Joceline Dimitri. Tidak ada nama pengirim di paket tersebut tapi cap pengirimannya berasal dari Hongkong.

Di dalam kotak itu berisi sebuah kartu yang kuduga adalah kunci apartemen berjenis penthouse. Aku memang belum pernah berkunjung ke Hongkong tapi berdasarkan cerita Maggie, rumah mereka adalah sebuah penthouse besar karena Doni Lim tidak pernah mau membeli rumah.

Malam itu seluruh keluarga berembuk dan aku meminta izin untuk berangkat ke Hongkong untuk mencaritahu keberadaan kedua orangtua Maggie. Semua mengizinkanku kecuali mami.

Dengan wajah penuh airmata, mami berkata, "Mami sudah kehilangan satu anak dan calon cucu Mami, Audric ... jangan sampai Mami kehilanganmu juga." Mami memelukku dengan erat dan tidak mau melepaskanku.

"Tapi aku harus pergi, Mami." Aku mencium puncak kepala mami dan membalas pelukannya.

Butuh waktu berhari-hari untuk membujuk mami dan akhirnya beliau luluh setelah mengatakan, "Temani Mami untuk ziarah ke makam Maggie."

Sejak Maggie dimakamkan, aku tidak pernah lagi berkunjung ke pemakaman ini. Aku hanya tidak sanggup bila harus melihat batu nisan dengan nama istriku di atasnya. Rasanya sangat menyakitkan.

Aku tidak kuat!

Tapi demi mami, aku menguatkan hatiku.

Seluruh keluarga ikut bersamaku untuk 'mengunjungi' Maggie. Aku terharu karena ternyata aku tidak sendirian. Aku terpaku melihat batu nisan yang bertuliskan:

REST IN PEACE
A wonderful wife and daughter in law

Margareth Joceline Dimitri

and my little baby

Mathea Heaven Dimitri

Airmataku membasahi dinding nisan yang kupeluk erat.

Mami dan Kelsey sudah tidak menangis lagi dan keduanya bersama papi dan Axel mulai sibuk membersihkan rumput-rumput liar di sekeliling makam. Kienan asyik berlarian sambil sesekali bertanya pada maminya tentang banyak hal.

Aku duduk di kepala nisan dan tanganku terulur memeluk nisan ini. Seakan-akan aku kembali memeluk Maggie dan anakku.

Gie, sayang ... Abang datang dan Abang rindu kamu. Abang nggak baik-baik aja di sini, Gie tapi Abang tahu kamu sudah bahagia di Surga sana bersama anak kita. Anak kita perempuan kan, Sayang? Abang yang memberi namanya. Cantik kan nama anak kita, Sayang? Tadinya Abang ingin bikin kejutan untuk kamu tapi kalian ...

Mami memeluk pinggangku dan berbisik, "Abang udah selesai ngobrolnya?"

"Bentar lagi ya, Mi."

Mami mengangguk dan kembali sibuk mencabuti rumput sedangkan aku kembali larut dalam pikiranku.

Gie, Abang akan berangkat ke Hongkong besok. Abang nggak tahu kapan Abang akan pulang tapi Sayang, Abang janji Abang akan baik-baik saja. Abang janji, Abang tidak akan melukai kedua orangtuamu. Abang akan pulang saat semuanya sudah selesai.

I love you, Maggie. Sampai maut memisahkan kita dan memang maut telah memisahkanku darimu dan Mathea.

Sejak Maggie meninggal, aku memang mengundurkan diri dari pekerjaanku di perusahaan *tulang* Andrew dan papi Clement. Mereka tidak protes karena mereka tahu dan mengerti bahwa aku butuh waktu untuk berduka.

Tulang Andrew hanya mengatakan, "Kembalilah kapan saja, Dric. Kursi ini masih ada di sini saat kau pulang."

Aku berangkat ke Hongkong dengan pesawat jet milik Dimitri dan mulai 'bertualang' seorang diri. Aku mendatangi

apartemen penthouse milik keluarga Lim dan tempat itu sudah kosong. Bukan kosong perabotannya tetapi kosong dari makhluk bernama manusia.

Menurut informasi dari pengelola gedung, "Keluarga Lim pergi dengan tiba-tiba hanya membawa koper mereka."

"Apakah kau tahu siapa yang mengirimkan kunci padaku?"

"Apakah kau ada hubungan dengan Margareth Dimitri?" Dia balik bertanya.

"Aku suaminya dan istriku, Maggie, sudah meninggal."

Pria itu sangat bersahabat. Dia langsung menjabat tanganku dan mengatakan, "Aku turut berdukacita."

"Apakah kau yang mengirimkan kunci ini?"

Pria itu, aku melirik nama di dadanya, Anton Chen terlihat begitu bersimpati padaku. Dengan pelan, aku kembali bertanya, "Apakah kau yang mengirimkan kunci ini padaku?"

Anton Chen menghela napas panjang dan mengangguk pelan.

"Siapa yang memberikannya padamu?"

Anton menatapku dengan nanar lalu, "Maggie Lim."

Aku ternganga dan shock mendengarnya. "Kapan?"

"Saat dia memutuskan untuk meninggalkan tempat ini dan berkuliah ke Amerika. Dia bilang sambil bercanda bahwa suatu hari nanti dia akan menikah dengan Audric Dimitri."

Mataku mulai berkaca-kaca.

Anton melanjutkan, "Maggie bilang bila suatu hari nanti seluruh keluarga menghilang dan penthouse ini tidak ada pemiliknya, dia memintaku untuk mengirimkan kunci penthouse itu pada dirinya sendiri di Jakarta."

Aku memutuskan untuk tinggal di penthouse itu hingga aku menemukan Doni dan Susanna Lim. Di malam itu aku menangis sepanjang malam di kamar Maggie.

Hingga saat ini aku masih berkabung.

***

Aku tiba di Seoul dengan pesawat jet Dimitri dan melanjutkan perjalananku menuju Desa Dongpirang Mural di daerah Tongyeong.

Aku sengaja berjalan kaki ke arah Stasiun subway Seoul untuk menuju ke Desa Mural. Hanya butuh waktu 22 menit untuk sampe ke desa ini.

Katanya terpencil, pikirku bingung. *Tapi kok ...*

Begitu turun dari subway, aku memandang sekelilingnya. *Ini sih desa wisata,* pikirku lagi. *Untuk apa bersembunyi di tempat yang penuh dengan wisatawan seperti ini?*

Semakin aku berjalan menyusuri desa itu, semakin aku banyak menemui wisatawan lokal dan asing. Desa ini semarak dengan gambar-gambar mural di dinding-dinding batu. Memang banyak juga penduduk yang tinggal di desa ini. Mereka menjadi nelayan sekaligus berjualan kerajinan tangan.

Aku mulai mencari penginapan atau *guesthouse* di sekitaran daerah ini untuk tidur dan besok aku akan mulai menjelajahi tempat ini untuk mencari pasangan Lim itu.

Aku berdiri tepat di depan sebuah *hostel* bertuliskan Insa Hostel saat sebuah teriakan memekakkan telinga mengejutkanku. Aku menoleh ke kanan dan melihat seorang gadis berteriak di atas sepedanya yang sepertinya tidak memiliki rem. Aku berusaha mengelak tetapi terlambat ...

"WATCH OUT!" teriaknya lagi bersamaan dengan roda sepeda itu menabrak betisku hingga kami jatuh bersama.

Kesialan apa lagi ini?

=====

Bab 11
The Fight

"Pria sejati tidak akan menyakiti wanita!"
-Audric Dimitri

Audric Manuel Dimitri

"Are you Korean?" tanyaku pada gadis yang menabrakku tadi.

Posisi jatuhku tadi benar-benar aneh. Gadis itu menimpa tubuhku bersama sepedanya. Dahiku sedikit sobek karena setang sepedanya.

Sial, desisku sambil meringis saat gadis itu membersihkan luka di dahiku.

"Are you Korean?" tanyaku lagi saat dia tidak menjawabku.

Gadis itu menggelengkan kepalanya. *"American 50%, Thailand 50%."*

"Apakah kau seorang dokter?"

Gadis itu mengangguk. Tangannya begitu telaten membersihkan lukaku.

"Kau tidak ingin membuka masker dan topimu?" Sumpah, aku hanya bisa melihat matanya yang bening itu.

"Untuk apa?"

"Supaya aku bisa melihat wajahmu," ucapku pelan.

"What for, Ahjussi?"

Aku mendengus sebal. *"Ahjussi?* Apa artinya itu?"

"Uncle!" Gadis itu menempelkan sebuah plester di dahiku.

"Aku masih muda!" kataku sengit. "Aku ingin melihat wajahmu supaya aku bisa berterima kasih dengan sopan!" ucapku lagi.

Gadis itu menatapku tajam lalu menggeleng pelan. "Nanti kau shock melihat wajah jelekku."

Aku terhenyak dan merasa tidak enak.

Lanjutnya, "Kalau kau perlu dokter, tanyakan saja pada penduduk di sini namaku. Dokter Cammy Johnson, satu-satunya dokter di area ini."

Gadis itu, Cammy membereskan kotak P3K-nya dan melihatku lagi. "Sebagai permintaan maafku karena telah menabrakmu, aku sudah memesan 1 kamar untukmu di hostel ini dan sudah membayarnya untuk 5 hari."

"Ahjussi! Gomabseubnida!"[3] teriak Cammy pada seorang pria tua yang berada di meja resepsionis. Dia masih berbicara sebentar dalam bahasa Korea yang sama sekali tidak kumengerti lalu dia melangkah pergi.

Aku bergegas mengejarnya dan melihat gadis itu menuntun sepedanya yang sudah penyok bagian depannya.

"Kau tidak perlu mengejarnya!" ucap pria tua itu dalam bahasa Inggris. "Dokter Cammy tidak akan mau menunjukkan wajahnya pada orang asing."

Aku menoleh pada pria itu dan hanya mengangguk pelan.

"Kau mencari seseorang?" tanyanya lagi. "Kau seperti bukan turis biasa."

"Apakah kau mengenal pasangan suami istri yang bernama Doni dan Susan Lim?"

Sebelum menjawab, pria itu memicingkan matanya dan memperhatikanku dari atas hingga ke bawah. Aku langsung tahu bahwa pria ini tahu sesuatu tapi dia hanya menjawab, "Aku tidak mengenal mereka!"

***

[3] Paman! Terima kasih!

Aku melihat pria itu, si pemilik hostel berjalan tergesa-gesa di jam 9 pagi. Untungnya aku baru selesai sarapan dan berniat untuk mencari pasangan Lim saat aku melihat si pemilik hostel. Aku segera menyusul pria itu dan berjalan pelan beberapa meter di belakangnya dengan mengenakan topi dan kacamata hitam.

Kurasa pria itu tahu kalau aku mengikutinya karena langkahnya semakin cepat dan tiba-tiba saja dia berbelok di sebuah gang.

Damn! Aku kehilangan jejaknya.

Aku tetap berjalan santai seperti tidak terjadi apa pun sambil memperhatikan patokan apa saja yang kulewati. Aku mengeluarkan handphoneku lalu memasang headset di telinga kiriku sambil mengirimkan pesan pada ayah Denny untuk menandai lokasiku.

Aku bersiul-siul seakan-akan sedang menikmati suasana desa mural itu padahal faktanya aku sedang mendengarkan suara ayah Denny yang sedang memberikan arahan.

"Pasangan Doni dan Susan Lim sudah berganti nama Kim Jong Ki dan Kim Ha Na. Ayah rasa kau tidak boleh sendirian, Dric. Ayah akan mengirim kordinat pasangan itu padamu dan tunggu hingga Randu, Dewa dan Micah tiba untuk menemanimu. Mereka sudah berangkat sejak semalam."

Aku bersiul sebentar dan berucap dengan suara pelan. "Apakah ada sesuatu yang aku tidak tahu, Yah?"

"Kami baru mendapat info tentang keterkaitan mafia Hongkong dengan kematian Maggie. Kalau kau lebih dulu mendapatkan keduanya sebelum trio ini tiba, hati-hati, Dric!"

"Mafia besar?"

"Cuma mafia biasa yang ingin naik tingkat menjadi mafia besar."

"Aku akan mencari mereka duluan, Yah."

"Be careful!"

Begitu sambungan kami mati, aku berdiri di tengah sebuah lapangan yang lumayan ramai. Aku mendengus sebal. *Di mana sih ini?* Mataku menjelajah ke sekeliling lapangan dan mataku menangkap sebuah gerakan yang mencurigakan dari seorang pria yang menempeli seorang wanita.

Copet nih kayaknya! pikirku cepat sambil melangkah mendekati pria itu. Aku bisa melihat tangan pria itu mulai merogoh tas wanita itu. Aku berdiri tepat di belakangnya dan berdehem keras.

Keduanya sama-sama menoleh dengan kaget dan mendongak melihatku, terutama si pencopet yang bertubuh mini ini. Wajahnya pucat ketakutan. Dengan keras dia mendorong tubuh wanita itu lalu menarik keras tas selempang wanita itu dan berlari sekencang-kencangnya.

Wanita itu berteriak, *"HELP!"* hingga membuat orang-orang di sekeliling kami menoleh dan aku langsung tersadar. Aku berlari kencang mengejar pencopet itu sambil berpikir, *aku pernah lihat perempuan itu di mana ya?*

Pencopet itu mengambil jalan pintas dan aku berlari memotong jalan. Pikirku, *kurasa aku perlu Google map untuk kembali ke hostel.* Tepat saat pencopet itu ada di bawah, di ujung tangga, aku nekat melompati pagar dengan posisi menendang. Tendanganku tepat mengenai pundak belakang pria itu hingga dia jatuh tersungkur.

Dengan napas terengah-engah, aku menarik pencopet itu hingga dia berdiri dengan tas selempang hasil copetannya itu masih di tangannya.

"WATCH OUT!"

Kami berdua sama-sama menoleh mendengar teriakan itu. Aku melongo melihat seorang gadis dengan sepedanya menuruni tangga. *Jangan bilang kalo dia dokter yang kemarin menabrakku?!* Melihat topi dan maskernya, sepertinya gadis itu memang dokter Cammy Johnson.

Aku menahan si pencopet dengan tangan kiriku dan tangan kananku menangkap stang sepeda Cammy sebelum dia menabrakku untuk kedua kalinya. Cammy sama sekali tidak menekan rem tangannya. Dia hanya buru-buru turun dari sepedanya lalu mendatangi si pencopet dan menendang tulang keringnya berkali-kali hingga pria itu menjerit kesakitan.

"YOU BASTARD! THIEF! SON OF A BITCH!" teriak Cammy berapi-api.

"Memangnya dia mengerti kau bilang apa?" tanyaku pelan.

Dokter Cammy menoleh ke arahku lalu menggeleng. "Aku tidak tahu bagaimana memaki dalam bahasa Korea. Pelajaranku belum sampai ke sana!" ucapnya sambil merampas tas selempang yang tadi dicopet.

"Kalau kau datang ke klinikku untuk memeriksakan kakimu itu, kau harus membayar!" tukasnya lagi pada si pencopet.

Cammy berbalik untuk mengambil sepedanya dari tanganku.

"Sepedamu sudah rusak, Dokter!" kataku pelan. "Apakah ini sepedamu yang kemarin?"

"Bukan! Ini sepeda baru!"

"Tapi ini sudah rusak lagi," kataku semakin bingung.

"Biar saja! Nanti kubeli lagi yang baru!"

Perempuan edan!

***

Aku penasaran!

Saat peristiwa pencopetan itu selesai dan aku hendak membawa si pencopet itu ke kantor polisi, aku melihat sebuah diari tergeletak di jalan. Kupikir itu pasti milik dokter

Cammy yang terjatuh dari dalam tasnya saat aku menjatuhkan si pencopet itu.

Dengan iseng, aku membuka diari itu dan membaca tulisan: LIST OF MY PATIENTS di dalamnya. Mataku langsung tertuju pada satu nama: Kim Jong Ki. *Doni Lim,* desisku senang.

Jadi setelah menyerahkan pencopet itu di kantor polisi desa, aku bertanya pada salah satu polisi desa yang kutemui, *"Do you know doctor Cammy Johnson?"*

Dengan bahasa Inggris yang patah-patah, polisi itu menjawab, "Ya, saya mengenalnya. Dia dokter di desa kami."

"Kau tahu di mana kliniknya?"

Polisi itu menatapku dengan curiga. "Untuk apa kau ke sana?"

Aku menunjukkan dahiku yang masih diperban. "Kemarin tanpa sengaja dia menabrakku dengan sepedanya. Aku masih pusing dan membutuhkan obat."

"Baiklah, aku akan menunjukkan tempatnya padamu." Polisi itu menggiringku ke luar kantor.

Tanpa sengaja mataku melihat ke bagian samping kantor polisi kecil ini. Aku terkejut melihat tumpukan sepeda rusak ada di samping kantor. Polisi itu hanya berdehem pelan.

"Semua itu sepeda rusak milik dokter Cammy."

"Haa? *What?!"*

"Dia tidak terlalu pintar mengendarai sepeda tapi dia perlu sepeda untuk menjangkau para pasiennya."

"Lalu?"

"Dia selalu jatuh." Polisi itu menjawab sambil menunjuk ke arah sebuah pondok kecil sekitar 500 meter dari kantor polisi ini. "Itu klinik dokter Cammy dan dia juga tinggal di sana."

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada polisi itu dan berjalan pelan menuju rumah klinik dokter Cammy. Rumah itu seperti rumah Korea tempo dulu yang ada di dalam drakor yang biasa ditonton mamiku. Aku memasuki

pekarangan kecil yang asri dengan tanaman bunga di kiri kanannya. Rumah itu terlihat sepi dan aku mengetuk pintunya perlahan.

Seorang perempuan keluar dan dia kelihatan bingung melihatku. Aku hanya mengatakan, "Dokter Cammy?"

Kembali lagi aku mendengar bahasa Inggris yang patah-patah yang pelafalannya membuatku bingung. "Dokter Cammy sedang melakukan kunjungan pasien."

"Pasien yang mana?"

"*Ahjussi* Kim Jong Ki."

"Kau tahu di mana rumahnya?"

Dengan ramah gadis itu mengantarku hingga simpang jalan dan menunjukkan arah selanjutnya. Aku menyusuri jalan yang ditunjukkannya dan tiba di sebuah rumah kecil di sudut jalan yang agak tersembunyi.

Aku memperhatikan kiri dan kananku sebelum aku memasuki pekarangan rumah itu. Rumah ini sangat sepi dan tidak melihat sepeda atau pun tas medis yang kulihat selalu dibawa dokter Cammy di keranjang sepedanya. Aku berbelok ke pekarangan samping dan melihat seorang pria duduk di atas kursi roda.

Aku mendekat dan berdiri di sampingnya. Dengan jantung yang sedikit berdebar, aku berucap, "Doni Lim? Papa?"

Kami sama-sama menoleh dan aku melihat wajah papa mertuaku yang menua sebelum waktunya. Aku semakin terkejut saat melihat ... Doni Lim hanya memiliki satu kaki.

"Audric ... aku tahu itu kau yang datang saat dokter Cammy menceritakan bahwa dia menabrak seorang pria berwajah Asia."

Aku ingin marah dan berteriak tapi aku malah berlutut di hadapan Doni Lim dan bertanya, "Apa yang terjadi, Papa? Apakah kau yang membunuh istriku? Anak kandungmu sendiri?"

Wajah Doni Lim semakin mendung dan matanya mulai berkaca-kaca. "Aku yang salah. Aku yang serakah."

"Papa ..." Aku menyentuh tangannya. "Bicara yang jelas, aku tidak mengerti."

"Pernahkah kau berpikir kenapa tiba-tiba saja usaha restoran kami mendadak maju dan besar?"

Aku sudah menebaknya. "Kau meminjam uang?"

Papa Doni mengangguk. "Pada orang yang salah, Audric. Saat aku menyadarinya, aku mulai menyimpan sebagian uang untuk Maggie dan menyekolahkannya di rumah. Aku menutup rapat-rapat keberadaannya agar para mafia itu tidak mengetahui kalau kami punya anak perempuan."

"Maggie marah saat dia tahu bahwa kami berhutang pada mafia sehingga dia memutuskan untuk pergi dan kuliah ke Amerika. Kami lega saat dia pergi dan kami fokus untuk mengembalikan uang pinjaman itu sedikit demi sedikit tetapi kami gagal, Audric. Mereka menetapkan bunga yang semakin tinggi."

"Lalu kalian memutuskan untuk ke Jakarta dan meminta pinjaman uang dari Maggie?"

Papa Doni menggeleng. "Kau salah, Audric! Kami datang untuk memberikan uang yang kami tabung untuk Maggie, untuk masa depan kalian. Rencana kami setelah pertemuan dengan Maggie di hotel waktu itu, kami akan langsung berangkat ke sini, ke desa ini untuk bersembunyi tetapi ..."

"Orang-orang itu sudah menemukan jejak kalian terlebih dahulu kan?"

Papa Doni mengangguk lemah.

"Lalu istri dan anakku menjadi korbannya ..." bisikku dengan mata berkaca-kaca.

Airmata papa Doni malah sudah tumpah membanjiri wajah keriputnya. "Maafkan aku ..." isaknya sambil tertunduk penuh penyesalan. "Kami tidak bisa mundur untuk

menyelamatkan Maggie karena mereka sudah lebih dulu menembak kakiku begitu kami keluar dari hotel."

"Kami berhasil tiba di Pelabuhan sesuai perjanjian dengan seorang pria yang kami kenal di Hongkong. Dia yang menyelamatkan kami dengan kapalnya menuju tempat ini. Kakiku tidak tertolong dan begitu tiba di sebuah rumah sakit di Seoul, mereka harus memotong kakiku."

"Di mana mama sekarang?" tanyaku sambil menghapus airmataku dengan kasar.

"Susan meninggal 3 bulan yang lalu karena kanker paru-paru. Dia tidak sanggup menahan rasa bersalah yang berlebihan karena kematian Maggie. Dokter Cammy yang merawat Susan hingga dia meninggal."

Papa Doni menunduk dan memegang kedua bahuku. "Maafkan aku, Audric. Maafkan orangtua yang tidak berguna ini. Aku sudah meminta maaf pada Bryan dan Lala. Mereka bilang, aku sendiri yang harus mengatakannya padamu. Seandainya aku bisa memutar waktu, aku hanya minta pada Tuhan untuk mengembalikan Maggie."

Mereka tahu! Seluruh keluarga sudah tahu!

"Tapi waktu tidak bisa diputar lagi, Pa." Aku berucap lirih. "Aku percaya Maggie sudah bahagia bersama cucumu di Surga sana."

Tiba-tiba saja suasana hening itu buyar karena suara nyaring dari sebuah sepeda yang dibanting. Dokter Cammy bergegas mengunci pintu dan menghampiri kami. Aku melirik ke arah sepeda malang itu dan membatin, *berapa banyak sih sepeda yang dia punya?*

"*Ahjussi!* Ada 3 orang pria asing yang mencarimu!" ucapnya berapi-api.

Aku penasaran dengan masker dan topi anehnya itu. "Apakah mereka orang Hongkong?" tanyaku pelan.

Cammy mengernyit menatapku. "Kau pikir aku begitu bodohnya menanyakan asal mereka?!"

Iya juga sih! Sepertinya aku ikutan bodoh!

"Salah satunya menyebut nama Dimitri. Apakah kau kenal nama itu, *Ahjussi*? Nama itukah yang mengejarmu ke sini?"

Aku menarik napas lega. Itu artinya Randu dan kedua bodyguard kiriman ayah Denny telah tiba. "Dimana mereka?" Aku bangkit berdiri dan menunduk ke arahnya.

"Kau mengenalnya?" tanya Cammy penasaran dengan leher terangkat menatapku. *"By the way, who are you, young man?"*

Young man? Aku melongo menatapnya. *Memangnya dia setua apa sih?*

"Audric Dimitri!" jawabku masih menatapnya. "Doni Lim adalah mertuaku."

Mata Cammy membesar dan menoleh pada papa Doni. "Jadi dia menantu yang selalu Paman ceritakan padaku? Pria hebat dan tampan yang sangat mencintai Maggie?"

Papa Doni mengangguk dan aku mengernyit.

Namun Cammy menggeleng sambil melirikku dengan aneh. "Tapi Paman, dia sama sekali tidak tampan!"

What?!

Aku hendak protes tapi protesku harus menunggu karena suara tembakan di pintu kayu itu. Dengan reflek aku menarik Cammy dan menyembunyikannya di punggungku bersama papa Doni.

Cammy menepuk bahuku dari belakang. "Kita harus sembunyi, *young man.* Kita tidak punya senjata."

Cammy benar, kami harus sembunyi. Dengan cepat aku berbalik lalu mendorong kursi roda Doni Lim dengan cepat menuju ke dalam rumah. Aku juga mendorong Cammy ke dalam rumah dan berkata, "Jangan keluar! Aku yang menjemput kalian!"

Lalu aku mengunci pintu dari luar dan mengantongi kuncinya. Aku bisa mendengar suara tembakan itu sudah berhenti tetapi ada langkah-langkah kaki yang menerobos masuk. Aku melihat sekelilingku dan mengambil sebatang besi yang menyanggah sebuah pohon kecil. Aku tidak punya senjata tetapi besi ini bisa menjadi senjata.

Kemana sih si Randu? Aku bersembunyi di balik tembok sambil mengeluarkan handphoneku dan mengirimkan GPS pada Randu.

"DONI LIM!" teriak salah seorang dari mereka. "DIMANA KAU?!"

Aku mengintip dan melihat 5 orang preman Hongkong yang mulai berkeliling di area rumah papa Doni. *Berapa sih sebenarnya hutang mertuaku ini?*

Dulu aku dan beberapa saudaraku pernah mengikuti pelatihan ala militer yang diadakan oleh om Herman, termasuk menembak dan sekarang pelatihan itu sangat berguna. Aku merunduk dengan besi di tanganku lalu berjalan pelan ke arah depan rumah.

"Bang ..."

Aku terkejut dan hampir menusukkan besi itu saat sebuah tangan menahanku.

"Randu ..." desisku lega. "Mana yang lain?"

"Micah sama Dewa udah ke dalam, Bang. Kita gerilya?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Bawa senjata?"

"Pisau doang, Bang. Dilarang ayah sama om Herman."

"Oke, gerilya! Habisin semuanya!" ucapku marah. "Hati-hati, Ran! Ada papa Doni dan dokter Cammy di dalam rumah."

"Siap, Bang!"

Suara tembakan beruntun terdengar lagi hingga menghancurkan jendela depan rumah itu.

"Sergap, Ran!" perintahku sambil melangkah maju ke arah pria penembak itu.

Pria itu tidak berhenti menembakkan senjata laras panjangnya dan aku semakin geram. Aku berjalan pelan di belakangnya dan mengangkat tinggi besi di tanganku lalu menghantamkannya ke kepala pria itu.

Pria bertato naga dan berkepala plontos itu tumbang seketika dengan kepala retak yang berlumuran darah. Aku menendang senjatanya dan Randu segera memungutnya. Aku mendengar teriakan dari dalam rumah dan aku segera memberi kode kepada Randu untuk mengejar yang lain sedangkan aku berlari ke arah rumah.

Masih ada 4 orang lagi! pikirku sambil menerobos masuk ke dalam rumah yang pintunya sudah terbuka lebar dan bersembunyi di balik lemari. Aku melihat papa Doni tergeletak di lantai dengan todongan senapan di dahinya. Dahinya berdarah dan pria itu juga menginjak kaki papa yang buntung itu. Dokter Cammy terduduk di samping papa Doni dengan mata yang menyipit. Topinya sudah terlepas dan rambut panjangnya terlihat berantakan.

"1 juta dolar, Doni dan itu bukan sedikit!" ucap pria yang menodongkan senjata itu.

Dengan cepat aku memasukkan tanganku ke dalam saku lalu menekan tombol angka 4 untuk bisa tersambung dengan ayah Denny.

"Aku sudah membayar setengahnya dua tahun yang lalu," jawab papa Doni dengan ketakutan.

"Kau tahu, Don ... bos besar menaikkan bunganya karena kau berbohong pada kami! Kau bilang kau tidak punya anak, ternyata ..."

Seketika bulu kudukku berdiri di tengkukku.

"Kau yang membunuh anakku?!" Papa Doni berusaha mendorong senapan itu tanpa rasa takut. Dokter Cammy segera mendekat dan mendekap kepala papa Doni.

"Aku hanya diperintah bos besar untuk menghabisi seluruh keluargamu!"

Aku mengepalkan tangan kananku pada besi yang kupegang.

"Kau tahu, anakmu sangat cantik dan rasanya sangat menyenangkan bisa membunuhnya!"

"KAU SAKIT JIWA!" teriak papa Doni dan seketika itu sebuah pukulan mendarat di dahi papa hingga darah kembali mengalir deras.

"HEII!" teriak dokter Cammy sambil nekat berdiri dan menerjang pria itu.

Pria itu tertawa melecehkan dan menarik masker yang dikenakan dokter Cammy. Wajahnya terpampang 4 dimensi dan dari tempat kubersembunyi.

Aku tidak melihat cacat apa pun di wajahnya.

Pria itu menarik rambut dokter Cammy dan mendekap gadis itu dengan cara yang kurang ajar. "Ternyata kau sangat cantik! Aku bisa memakaimu nanti!"

Aku tidak tahan lagi! Aku menghentakkan besi yang kupegang ini ke lantai hingga berbunyi nyaring. Dengan sengaja aku menyeret besi itu hingga memekakkan telinga. Saat pria itu menoleh, aku melihat dokter Cammy mengeluarkan sebuah gunting dari sakunya dan menusukkannya pada paha pria itu.

Pria itu menjerit dengan sekuat tenaga saat gunting itu menancap di pahanya dan dokter Cammy berhasil melepaskan diri. Dengan gerakan lembut, aku mengangkat tongkat besi itu dan memukulkannya ke paha pria itu yang masih tertancap gunting. Sekali lagi pria itu meraung kesakitan hingga jatuh terduduk.

"Kurasa kau juga yang membuat papa mertuaku kehilangan sebelah kakinya," ucapku pelan. Aku mendekat dan segera menendang senjatanya hingga terlempar jauh ke bawah lemari lalu aku berjongkok di depannya.

Dokter Cammy segera menarik papa Donny ke pinggir dan berusaha mengangkat tubuh beliau hingga berdiri.

"Sekarang setelah aku melihat wajahmu, aku tahu bahwa kau bukan pria sejati!" ucapku sambil mencabut gunting itu dan melemparnya ke arah Cammy.

Darah menyembur dengan deras dari bagian pahanya yang sobek itu.

"Pria sejati tidak akan menyakiti wanita!" kataku sambil mencengkeram bagian paha yang berdarah itu hingga pria itu meraung hebat.

"AUDRIC! *LOOK OUT!"*

Aku hanya mendengar suara teriakan papa Doni dan tubuhnya melompat ke arahku. "Audric, lanjutkan hidupmu!" bisik papa dengan tubuh terkulai di dadaku. "Maggie pasti ingin kau bahagia. Aku tidak akan malu lagi bila nanti bertemu dengan Maggie."

Aku tersadar bahwa papa Doni tertembak untuk melindungiku. Beliau terkulai di dadaku dan aku melihat pria yang menembak papa Doni jatuh tersungkur di lantai. Micah Naratama, mantan bodyguardnya Erasmo dan Vidette berdiri tegap dengan pisau di tangannya.

Aku masih memeluk papa Doni saat pria di hadapanku ini masih berusaha meraih pistol kecil di kakinya. Aku belum sempat mengelak saat dia mengacungkan pistol itu di wajahku. Semuanya terjadi begitu cepat dan dalam sekejap pria di hadapanku ini terkulai lemas dengan sebuah pisah bedah tertancap di lehernya.

Aku menoleh dan melihat wajah tegang dokter Cammy di belakangku. "Aku belum ingin orang-orang baik mati, Audric Dimitri!" ucapnya pelan.

Bersamaan dengan itu, Randu dan Dewa Mahabrata muncul dengan kondisi yang sama saat mereka datang tadi.

Rapi dan elegan!

"Selesai semua, Bang!" ucap Randu pelan.

Dokter Cammy mendorongku pelan dan mengambil alih tubuh papa Doni. "Pergi dari sini, Audric! Aku yang akan mengurus ayah mertuamu. Polisi tidak boleh melihat kalian berempat!"

"Tapi ..." Aku protes. "Bagaimana kau akan menjelaskan semua ini?!"

Dokter Cammy menatapku dengan tajam lalu menunjukkan sebuah garis tipis di pipi kanannya. "Palestina sudah mengajarkanku berperang, Audric dan hal seperti ini mudah bagiku. Pergilah! Pulang dan lanjutkan hidupmu!" ucapnya tegas.

"Palestina?!"

"Audric! Pulang!" Mata coklat bening itu menatapku tajam.

"Ayo, Bang!" Randu menarikku. "Jet Dimitri masih menunggu di bandara."

"Kalian pergi lewat kebun belakang dan ikuti GPS ini!" Dokter Cammy menyerahkan handphonenya padaku lalu mendorongku pergi. "Kalian akan langsung tiba di stasiun!"

Aku tidak tahu harus berbuat apa selain mengulurkan tanganku ke atas kepalanya lalu mengelusnya pelan. *"Thank you, Cam. Be safe!"*

Aku bangkit dan kami berempat berlari mengikuti peta yang terlihat jelas di handphone dokter Cammy. Aku masih sempat menoleh sekali lagi ke belakang dan melihat gadis itu memeluk papa Doni bersamaan dengan bunyi sirene yang terdengar di kejauhan.

Aku harap kau baik-baik saja, Cam!

***

Cameron Patricia Johnson

Aku menatap rumah *Ahjussi* Kim Jong Ki alias Doni Lim yang hancur berantakan. Para polisi sudah memberikan garis kuning di sekeliling rumah itu.

Menurut pak polisi Lee Chung Hee yang mengepalai kantor polisi di desa ini, "Ini kasus besar yang akan ditangani oleh Kepolisian Seoul."

Aku hanya meringis dengan wajah tidak tahu apa-apa.

"Bu Dokter benar-benar tidak tahu siapa orang-orang itu?" Pertanyaan yang sudah beberapa kali ditanyakan Polisi ini padaku.

Dan aku tetap dengan jawabanku. "Aku tidak mengenal mereka."

"Lalu siapa yang menusuk pria itu dengan gunting?" tanya pak Lee Chung Hee lagi.

"Aku," jawabku singkat.

"Kenapa?"

"Karena aku ingin menyelamatkan *Ahjussi* Jong Ki."

"Pisau bedah itu, bukankah itu milik dokter Johnson?" Pertanyaannya masih berlanjut.

"Iya, itu milikku."

"Lalu ..."

"Aku melemparkan pria itu dengan pisau karena dia bermaksud menembak *Ahjussi*."

"Tapi akhirnya Kim Jong Ki mati tertembak juga."

Aku mengangguk. "Oleh pria yang mati di depan pintu itu."

"Dimana dokter Johnson belajar melempar pisau seperti itu?"

"Palestina!"

Malam itu aku tidak langsung pulang tapi aku berlari menuju hostel tempat Audric Dimitri menginap lalu meminta izin pada *Ahjussi* Raymond Chen, sang pemilik hostel untuk memasuki kamar Audric Dimitri dan membereskan semua barang-barangnya.

Aku pulang ke rumah dan mengganti seluruh pakaianku yang penuh dengan darah lalu membuangnya ke tong sampah. Aku menatap wajahku di cermin dan meringis menatap parut panjang di wajahku.

Aku seperti menghadapi Palestina kedua tetapi bedanya musuhku hanya 5 orang bersenjata dan aku selamat. Aku menghela napas panjang lalu meraih handphoneku di atas tutup kloset.

Sambil menghidupkan *shower*, aku menekan sebuah nomor handphone. Aku menunggu bunyi dering hingga 5 kali sebelum diangkat.

"Zee, bagaimana caranya agar aku bisa bergabung di Charity Golden Hospital di Jakarta?"

=====

Bab 12
On The Way To Charity

"Sebanyak apa pun luka di wajahmu, semua itu tidak akan mempengaruhi kebaikan yang ada dalam dirimu."
-Lucas Johnson

Cameron Patricia Johnson

Namaku Cameron dan semua orang memanggilku Cammy. Aku anak bungsu dari dua bersaudara. Daddyku, Allen Johnson adalah seorang pengacara terkenal di Seattle dan memiliki sebuah perusahaan penyedia layanan hukum bersama abangku, Lucas. Mommyku, Claudia Johnson berdarah Thailand dan sekarang beliau menjabat sebagai jaksa wilayah di Seattle.

Jadi kalau soal uang, aku tidak pernah kekurangan walaupun kami tidak sekaya keluarga McMillan yang adalah tetangga kami.

Aku bersahabat erat dengan Zameera McMillan sejak kecil bersama dua orang sahabatku yang lain, Dakota Anderson dan Michele Garcia. Hanya saja aku lebih dekat pada Zee daripada yang lain. Dengan Zee, aku memiliki banyak kesamaan hingga akhirnya kami sama-sama menjadi dokter dan juga sama-sama bertugas di Palestina.

Banyak hal terjadi di Palestina dan aku tidak ingin kembali ke sana bahkan aku tidak ingin mengingatnya. Rasanya sangat mengerikan dan kami berdua mengorbankan banyak hal dalam hidup kami.

Terutama aku.

Sebuah peluru menyerempet pipiku dan membuatku menjalani beberapa kali operasi untuk menyamarkan bekas luka yang melebar itu. Yang lebih parah dari itu sih sebenarnya trauma yang kualami hingga membuatku menjalani terapi selama hampir 6 bulan di Swiss. Setelahnya aku sempat mengalami PTSD yaitu semacam gangguan stress pasca trauma.

Aku dan Zameera sama-sama pulang ke Seattle. Menurut seorang Psikiater, aku sudah sembuh dan mulai bisa bekerja kembali. Yang menjadi masalah adalah cibiran beberapa orang tentang bekas luka di pipiku hingga membuatku kembali terpuruk.

Zameera selalu menemaniku dalam setiap hari-hari terburukku. Sahabatku itu tidak pernah meninggalkanku padahal aku tahu dia juga sedang sibuk dengan bayi dan pernikahannya dengan Denzel.

Abangku, Lucas setiap pagi menarikku ke sebuah cermin besar di kamarku dan mengatakan, "Perhatikan baik-baik, Cam. Perhatikan wajahmu." Lucas memutar sedikit wajahku di depan cermin.

"Kau tidak punya bekas luka, Cam. Ini hanya garis halus yang bahkan tidak akan disadari oleh orang lain."

Mataku berkaca-kaca. "Tapi mereka bilang ..."

"Cameron Patricia Johnson," ucapnya dengan lembut. "Kemana adikku yang pemberani itu? Kemana Cammy yang berani menentang peluru dan menyelamatkan seorang bayi? Kemana Cammy, adikku yang ceria itu?"

Aku menangis keras sambil memeluk Lucas.

"Sebanyak apa pun luka di wajahmu, semua itu tidak akan mempengaruhi kebaikan yang ada dalam dirimu. Kau baik dan cantik. Jadi berhentilah rendah diri! Berhentilah takut karena rasa takut tidak akan membuatmu berjalan ke depan."

Lucas benar tetapi untuk melakukannya masih terasa sulit. Pada akhirnya aku menerima tawaran mommy untuk melakukan operasi plastik di Korea Selatan. Biaya operasi plastik seharga ratusan juta di Seoul adalah jumlah kecil bagi kedua orangtuaku.

Mommy mengambil cuti tahunannya dan menemaniku ke Seoul. Dalam perjalanan, aku berpikir panjang apa yang akan kulakukan setelah ini? Awalnya aku berpikir untuk bergabung lagi di Rumah Sakit Umum Seattle bersama Zameera, tetapi semuanya berubah dalam hitungan jam.

Begitu kami mendarat di Seoul, aku membaca sebuah iklan tentang keindahan Desa Dongpirang Mural di Tongyeong. Aku tertarik ingin melihatnya dan mengajak mommy ke desa itu dulu sebelum kami mendatangi klinik bedah plastik itu.

Selama dua hari kami berkeliling desa itu dan entah kenapa mataku menangkap sebuah iklan lowongan pekerjaan berbahasa Inggris yang ditempel di jendela sebuah kantor polisi kecil. Iklan itu mencari seorang dokter yang bersedia melayani di desa ini.

Seketika keinginanku untuk menjalani bedah plastik itu lenyap dari hatiku dan digantikan oleh keinginan untuk melayani di desa ini. Aku segera mengatakannya pada mommy dan dengan bijaksana mommy hanya menjawab, "Coba kau kirim lamaranmu, Cam dan kalau kau diterima, mommy akan pulang sendiri ke Seattle."

"Benarkah?"

Mommy mengangguk dengan bijak. "Apa pun yang kau pilih, kami ini akan mendukungmu, Sayang. Dan berhentilah untuk merasa rendah diri."

Seminggu kemudian, aku diterima sebagai dokter di desa ini dan mommy pulang seorang diri ke Seattle. Demi menghindari segala pertanyaan dari para penduduk di desa

ini, aku memutuskan mengenakan masker dan topi setiap kali keluar rumah.

Karena gajiku tidak terlalu besar, daddy tetap mengirimkan uang saku untukku setiap bulannya. Sehingga gajiku bisa kugunakan untuk menolong orang-orang di sekelilingku dan membeli sepeda.

Aku tinggal serumah dengan Cho A Ra, seorang gadis berumur 20 tahun yang menjadi perawat di klinik kecil ini. Cho A Ra pernah mengikuti pelatihan keperawatan dan setidaknya aku lega A Ra bisa menyuntik pasien.

Selain PTSD yang sekarang sudah sembuh, aku juga menderita gangguan motoric keseimbangan. Hal ini terjadi karena gangguan di telingaku yang disebabkan oleh bom yang meledak tidak jauh dariku di Palestina. Saraf telingaku terganggu sehingga terjadi gangguan sinyal yang dikirimkan telinga ke otak. Itulah sebabnya aku tidak lagi bersahabat baik dengan sepeda.

Tapi di desa ini satu-satunya kendaraan yang digunakan penduduk di sini adalah sepeda dan skuter. Naik sepeda saja aku sulit, apalagi naik skuter. Namun aku nekat karena menurutku naik sepeda bisa menjadi terapi yang baik bagi saraf-sarafku.

Selama setahun berada di desa ini, aku selalu jatuh dan menghancurkan sepeda yang kunaiki. Bayangkan 2 lusin sepeda sudah hancur karenaku dan semua sepedaku yang rusak itu bertumpuk di samping kantor polisi.

A Ra sering menertawaiku karena demi menghindari lebam di sekujur tubuhku akibat jatuh, aku selalu menggunakan pelapis di bagian dengkul, pergelangan kaki, betis dan juga pinggul.

Pasien yang paling menarik hatiku adalah pasangan tua, *Ahjussi* Kim Jong Ki dan *Ahjumma* Kim Ha Na. Keduanya bercerita kalau anak perempuannya meninggal dunia dalam

keadaan hamil. Semakin aku mengenal mereka, semakin aku tahu bahwa keduanya sedang dililit hutang dengan mafia Hongkong.

Waktu aku bergabung di desa ini, pasangan ini sudah berada di pulau ini selama beberapa bulan dengan kondisi kaki *Ahjussi* Kim yang diamputasi. A Ra bilang dia hanya bisa melakukan pengobatan semampunya sehingga aku mengambil alih pengobatan kaki *Ahjussi* Kim yang mulai abses atau infeksi itu.

Ahjumma Kim Ha Na juga sakit. Batuknya parah dan berat badannya turun drastis. Beliau juga tidak mau makan, apalagi setiap kali nyeri di dadanya datang. Setelah kuperiksa lebih dalam dengan mengirimkan hasil rontgen-nya ke Seoul, ternyata *Ahjumma* Kim Ha Na menderita kanker paru-paru stadium 4.

Aku merasa iba pada pasangan ini sehingga setiap hari aku selalu mengunjungi mereka. Raymond Chen yang merupakan sahabat dekat keduanya selalu mau membantuku mengurus pasangan ini. Padahal Raymond Chen juga sibuk mengurus hostel miliknya yang lumayan ramai.

Aku, Raymond, A Ra dan Kepala Polisi Lee Chung Hee yang mengetahui rahasia pasangan ini dan kami menjaganya dengan sangat baik. Kami berempat juga tahu penyebab meninggalkan anak perempuan pasangan Kim.

Sangat mengenaskan bagiku mendengar seorang wanita hamil dibunuh dengan sadis. Itu salah satu penyebab *Ahjumma* Kim sakit. Dia terus menyalahkan dirinya atas kematian Margareth, putrinya dan calon cucunya. *Ahjumma* Kim juga merasa sedih sekaligus takut bila suatu hari nanti menantunya datang meminta pertanggungjawaban keduanya.

Tiga bulan setelah aku mendeteksi penyakit kankernya, *Ahjumma* Kim meninggal dunia dalam pelukan suaminya. Wanita tua itu sempat mengatakan pada suaminya,

"Sampaikan pada Audric kalau aku minta maaf karena tidak bisa menyelamatkan Maggie."

Sejak *Ahjumma* Kim meninggal, *Ahjussi* semakin lemah dan tidak memiliki semangat hidup. Dia selalu mengatakan, "Aku hanya tinggal menunggu menantuku datang lalu aku akan menyusul istri, anak dan cucuku."

Raymond selalu mencurigai siapa pun yang mencari keduanya, termasuk saat pria itu datang seperti seorang turis. Sejak mengenal *Ahjussi* Kim Jong Ki, aku mulai menelusuri menantu beliau yang selalu disebutnya.

Audric Dimitri.

Aku sudah melihat wajah pria itu di sebuah figura di kamar *Ahjussi*. Foto pernikahan Maggie dan Audric. Foto hasil cetakan yang berasal dari handphone kurasa. Makanya aku langsung tahu saat pria itu muncul di depan pintu hostelnya Raymond Chen.

Pria itu tinggi, besar dan tampan dengan tatapan sedingin musim salju. Mata kelamnya berbalut kesedihan dan penderitaan. Dia memang banyak bertanya padaku saat aku mengobati dahinya yang berdarah tetapi raut wajahnya tidak berubah. Tetap datar dan kaku. Aku menabraknya dengan sepedaku. Bukan karena aku sengaja tetapi karena aku shock bahwa ternyata pria itu nyata.

Malam itu juga aku kembali menyusuri segala informasi tentang Audric Dimitri dan aku mendapati fakta bahwa dia masih berhubungan saudara dengan sahabatku, Zameera McMillan Bingsley.

Aku terkejut.

Shock dan semakin penasaran.

Aku mulai menganalisa tentang kehadiran Audric Dimitri di desa ini. Dia pasti mencari kedua mertuanya. *Tahukah Audric kalau kedua mertuanya sudah berganti nama?* pikirku

lagi. Tetapi aku memang tidak berniat memberitahu pria itu tentang keberadaan *Ahjussi* Kim Jong Ki.

Besoknya tanpa sengaja aku bertemu lagi dengan pria itu di saat yang tepat, menurutku. Audric menolongku dari seorang pencopet kambuhan di desa ini. Aku lagi-lagi jatuh dari sepeda dan membuat Audric kebingungan.

Tidak ada satu pun yang tahu kalau aku sudah tahu segala hal tentang Audric Dimitri. Jadi saat di sore hari aku berkunjung ke rumah *Ahjussi* Kim Jong Ki, aku melihat Audric sudah berada di sana. Aku berpura-pura kaget saat *Ahjussi* mengatakan bahwa Audric adalah menantunya.

Kurasa rasa terkejutku sudah dipicu lebih dulu oleh 3 orang pria tampan berwajah Asia yang kutemui di jalan. Mereka bertanya-tanya soal tempat tinggal *Ahjussi* Kim pada masyarakat sekitar. Melihat itu aku buru-buru bersepeda menuju rumah *Ahjussi* Kim.

Aku tidak pernah menyesal menolong *Ahjussi* Kim tapi aku tidak pernah menduga bahwa malam itu adalah malam kelam yang akan kuingat seumur hidupku. Aku seperti mengalami Palestina kedua. Hanya saja yang ini tidak ada bunyi senapan dan bom, yang ada hanya suara pistol dan sabetan benda tajam yang membunuh beberapa orang, termasuk *Ahjussi* Kim.

Aku yang tidak pernah menyakiti siapa pun, terpaksa harus melemparkan pisau bedahku pada pria yang akan menembak Audric. Pria itu mati seketika dengan pisau bedahku yang menancap di lehernya. Sedangkan pria yang menembak *Ahjussi* 'dihabisi' oleh salah satu pria yang kulihat di jalan tadi.

Ternyata mereka berteman, pikirku lega.

Aku yakin suara tembakan tadi pasti terdengar oleh tetangga sebelah dan aku takut Polisi akan segera tiba. Aku

segera mengusir Audric dan teman-temannya karena aku tidak ingin mereka semua terkena masalah di negara ini.

"Kalian pergi lewat kebun belakang dan ikuti GPS ini!" seruku sambil memberikan handphoneku padanya. Aku mendorongnya pergi. "Kalian akan langsung tiba di stasiun!"

"Thank you, Cam. Be safe!"

Aku terpaku mendengarnya apalagi saat Audric meletakkan tangannya di kepalaku. Aku menatapnya saat dia dan teman-temannya menjauh. Aku sangat berharap mereka tiba di bandara dengan selamat.

Aku bisa pastikan bahwa aku tidak sedang jatuh cinta tetapi aku yakin bahwa pria itu, Audric Dimitri adalah pria baik yang layak hidup bahagia.

Setelah urusan malam itu selesai dengan baik, aku hanya bisa menatap cermin dan memperhatikan parut panjang di pipiku. Aku memang seperti mengalami Palestina kedua tetapi hatiku mulai sedikit tenang sekarang. Aku bahkan hampir tidak melihat garis panjang di wajahku.

Tidak ada lagi orang yang sibuk memperhatikan bekas Lukaku iini.

Aku meraih handphoneku dan mulai memutar nomor handphone Zameera, sahabatku. *Kurasa tugasku di desa ini sudah selesai. Aku ingin melangkah maju!*

Saat ini juga aku memutuskan untuk mencari Audric Dimitri.

"Zee, bagaimana caranya agar aku bisa bergabung di Charity Golden Hospital di Jakarta?"

=====

Bab 13
Sepeda Baruku

Aku sangat mencintaimu, Maggie Dimitri. Hanya saja kau tidak lagi ada di sisiku.
-Audric Dimitri

Setahun kemudian
Audric Manuel Dimitri

Hai sayang, apa kabar?

Sudah setahun sejak papa dan mama meninggal, Gie. Apakah kamu sudah ketemu mereka di sana? Aku sudah balik kerja lagi, Sayang bareng sama tulang Andrew dan papi Clement. Kamu nggak usah khawatir, aku nggak mungkin sendirian karena semua orang sepertinya tidak pernah membiarkanku sendirian.

Mereka semua takut aku kesepian.

Terutama Kienan. Dia selalu menempel padaku dan memanggilku papi Od. Kienan sudah punya adik sekarang. Namanya Abigail dan kami semua memanggilnya Abby. Mami bilang mata Abby seperti mataku karena bagaimana pun juga papinya Abby adalah abangku.

Bila aku teringat dirimu, aku sering membayangkan apakah Mathea akan mirip Abby? Tapi mami selalu bilang, aku tidak boleh larut dengan masa lalu. Kenangan bersamamu adalah yang terindah dalam hidupku, Gie dan aku tidak akan melupakannya.

Mami juga bilang aku harus melanjutkan hidup setelah 3 tahun kau pergi. Aku bingung, Gie. Rasanya sulit untuk jatuh cinta lagi dan aku juga tidak sedang dekat dengan siapa pun.

Selalu ada perasaan mengkhianatimu setiap kali mami menjodohkanku.

Aku sangat mencintaimu, Maggie Dimitri. Hanya saja kau tidak lagi ada di sisiku.

Dunia kita sudah berbeda dan aku merindukanmu ...

***

Cameron Patricia Johnson

"SELAMAT SATU TAHUN, DOKTER CAMMY!"

Aku menatap satu persatu anak buahku di IGD Charity Golden Hospital ini. Rasanya membahagiakan di kelilingi oleh orang-orang yang menyayangiku walaupun mereka bukan keluargaku.

Dokter Aji Hanggara berjalan mendekatiku dengan membawa sebuah kue tart berukuran besar lengkap dengan lilin angka 1. Suster Lana Tanjaya dan suster Nella Anjani ikut menghampiriku lalu memelukku bergantian.

"Selamat satu tahun bersama kami di IGD ini, dokter Cameron Johnson yang cantik dan baik hati," ucap dokter Aji dengan berlebihan.

Aku mulai berkaca-kaca. *"Thank you, Aji. Thank you all."*

"Tiup lilinnya dulu, dok," ucap suster Nella pelan.

"*Make a wish* dulu dong," ralat suster Lana sambil tertawa pelan.

"Iya *make a wish* dulu, Dok!" seru dokter Aji lagi.

Aku tersenyum dan mulai menutup mataku lalu mengucap sebaris doa dalam hatiku, *Tuhan, tolong pertemukan aku dengannya. Amin.* Aku membuka mataku dan mulai meniup lilin itu. Ketiganya bersorak lalu kembali memelukku bergantian.

"Semoga Tuhan menjawab doanya dokter Cammy ya." Suster Nella merangkulku dengan bersahabat.

Semua orang di rumah sakit ini sangat bersahabat bahkan sang pemimpin rumah sakit ini, dokter Bryan Dimitri. Mungkin karena aku terlalu mudah bergabung di rumah sakit ini sehingga Tuhan membuatku belajar sabar untuk bertemu dengan Audric.

Sudah setahun dan aku belum bertemu dengannya sekali pun.

Suster Lana mengejutkanku saat dia menyodorkan sebuah pisau plastik lalu, "Potong kuenya ... potong kuenya ... potong kuenya sekarang juga ... sekarang juga ... sekarang juga ..."

Aku memotong kue tart besar itu lalu memberikannya pada ketiga sahabatku ini. "Ntar kuenya dibagi ke semua pegawai IGD dan lantai 1 ya, Lan. Tolong ya."

"Siap, Dokter Cammy."

"Kalo kuenya nggak cukup, pesan lagi aja."

"Tenang, Dok. Pasti cukup kok. Soalnya kita semua patungan beli 2 kue jadi pasti semua kebagian."

"Nanti makan siang aku yang bayar ya."

Ucapanku disambut meriah oleh mereka bertiga dan beberapa orang yang mampir ke kantorku. Berhubung kami ini ada di garis depan rumah sakit ini jadi kami tidak boleh berlama-lama di ruanganku. Kami bubar dengan cepat dan kembali ke area IGD.

Sejak aku bergabung di Charity, dokter Bryan Dimitri langsung mengangkatku sebagai Kepala IGD yang baru menggantikan posisi dokter lama yang pensiun. Dokter Bryan Dimitri juga tahu latar belakangku dan kondisi kesehatanku.

Selama setahun ini juga aku mengikuti terapi syaraf bersama dokter Mila Hernanda, Sp. N, dokter senior yang menangani syaraf. Sejak tinggal di Jakarta, aku sudah mulai jarang bersepeda karena dokter Bryan sengaja

menempatkanku di sebuah apartemen mewah di belakang gedung rumah sakit ini.

Beliau dan istrinya sering mengundang para dokter kepala untuk sekedar makan siang ke rumahnya tapi selama satu tahun ini, sekali pun aku belum pernah bertemu muka dengan Audric Dimitri.

Aku sudah sering bertemu dengan dokter Axel Dimitri, anak pertama dari dokter Bryan Dimitri yang memang sedang dipersiapkan untuk menggantikan posisinya sebagai direktur di rumah sakit ini, tapi adiknya ...

Kurasa ... Tuhan memang belum berniat mempertemukan kami.

"Sebagai hadiah dari kami semua untuk dokter Cammy ..." ujar dokter Aji dengan senyum lebarnya.

Dia bergeser dan aku melihat 2 orang pegawai *front desk* mendorong sebuah sepeda pink dengan keranjang di depannya.

"Itu kan ..." Seketika aku terharu. "Gimana caranya kalian tahu?"

"Ini sepeda yang selalu dokter Cammy mau, kan?" sambung suster Nella.

"Kami tanpa sengaja melihatnya di layar laptop dokter." Dokter Aji mengambil sepeda itu dan mendorongnya ke arahku.

"Kalian baik sekali dan aku mulai jarang merindukan keluargaku." Aku tergelak dengan mata berkaca-kaca. Aku menerima sepeda itu dari tangan Aji dan bergumam, "Udah lama banget nggak naik sepeda. Selama di sini."

"Masih inget caranya nggak, Dok?" goda dokter Aji.

Aku hanya tersenyum. Mereka semua tidak tahu soal kondisi syarafku. Kupikir, aku akan mencoba naik sepeda lagi, setidaknya di sekeliling apartemen. Dokter Mila bilang kordinasi syarafku mulai membaik dan aku yakin aku bisa.

Paginya, pas hari Sabtu dan aku libur, *aku harus mencoba naik sepeda lagi*, pikirku dengan mantap. Aku mengenakan pakaian olahragaku berupa celana selutut dan kaos oblong berwarna putih. Aku menuntun sepedaku keluar dari unitku menuju lift lalu keluar dari gedung apartemen.

Aku menatap sekelilingku dan melihat banyak orang yang sedang berolahraga di sekitar gedung. Aku melirik sepedaku dengan ragu lalu mengepalkan tanganku bergantian.

Aku bisa! pikirku yakin. Aku menaiki sepedaku dan mulai menginjak pedal sepeda lalu perlahan mengayuhnya. Aku mencengkeram erat kedua stang sepedaku yang masih goyang ke kanan dan ke kiri lalu mulai melihat ke depan. Beberapa kali aku berhenti dan menurunkan sebelah kakiku karena aku takut jatuh.

Dulu rasanya jatuh dari sepeda adalah hal biasa tetapi sekarang tidak lagi. Rasanya sangat konyol bila orang dewasa sepertiku jatuh dari sepeda. Aku berhasil mengelilingi air mancur satu kali saat leherku tercekat melihat pria itu, Audric Dimitri keluar dari gedung apartemenku.

Fokusku kacau dan tanganku mulai gemetar hingga aku tidak tahu dimana letak remnya. Sepedaku mulai goyang dan aku yakin aku akan jatuh di aspal yang keras ini. Aku menutup mataku dan pasrah.

Aku mendengar bunyi BRAKK yang keras dan merasakan tubuhku terangkat lalu jatuh menimpa sesuatu yang keras tetapi tidak menyakitkan. Aku berharap semoga Audric tidak mengenaliku dan melihatku jatuh seperti ini.

Aku membuka mataku perlahan dan seketika aku melotot melihat Audric berada di bawahku dengan tatapannya yang menghunus itu.

"Masih belum bisa juga naik sepeda kamu?!"

***

Audric Manuel Dimitri

Begitu aku kembali dari Seoul setahun yang lalu dan semua urusan tentang keluarga Lim selesai, papi mengatakan, "*Tulang* Andrew nunggu kamu di kantor lusa, Dek."

Aku memang sudah siap untuk kembali ke kehidupan normalku walaupun aku tahu, Maggie masih tidak ada di dalamnya.

Selamanya tidak ada lagi.

Aku bahkan meminta pada papi dan mami untuk tinggal bersama mereka lagi karena kamarku semasa lajang dulu juga masih ada. Keluarga bang Axel juga tidak keberatan, bahkan Kienan kesenangan karena papi Od sudah kembali.

Sebulan kemudian, papi mengatakan lagi, "Ada kepala IGD yang baru di Charity."

Aku masih terdiam dan tidak menanggapi ucapan papi karena kupikir papi sedang berbicara pada bang Axel. Kebetulan waktu itu kami sedang sarapan bersama.

Papi melanjutkan, "Namanya dokter Cameron Johnson. Dia gadis yang menolongmu keluar dari Seoul, Dek. Masih ingat?"

Aku mengangkat kepalaku perlahan lalu mengangguk. Seketika semua mata menatapku penasaran.

"Good!"

Hanya itu. Papi tidak mengucapkan apa-apa lagi.

Sialnya, malah aku yang penasaran.

Seminggu setelah papi mengatakan hal tersebut, aku sengaja datang ke Charity untuk menjemput papi di suatu sore dan aku berjalan melewati IGD.

Aku melihatnya.

Dokter Cameron Patricia Johnson, Sp. EM tanpa topi dan maskernya.

Sejenak aku terpaku tetapi aku segera tersadar kalau aku melakukan kesalahan bodoh dengan menatap wanita lain selain Maggie lebih dari 10 detik.

Setiap kali orangtuaku mengatakan acara makan siang bersama para kepala bagian rumah sakit, Cameron selalu hadir.

Namun aku tidak pernah muncul.

Alasannya masih sama. Aku sudah memiliki istri dan aku masih mengenakan cincin kawinku. Tetapi aku tetap mencari informasi tentang dirinya dari dia lahir hingga saat ini.

Awalnya Cameron tinggal di sebuah apartemen yang lumayan jauh dari rumah sakit dan aku mengatakan pada papi, "Kenapa Papi nggak taruh Cammy di apartemen di belakang rumah sakit aja, Pi? Sebagai balas budi karena dia sudah pernah menolongku sekaligus dia juga yang dulu mengurus almarhum kedua mertuaku."

Papi setuju lalu memindahkan Cameron ke apartemen mewah yang berada tepat di belakang rumah sakit.

Apartemen tempat tinggalku. Aku membeli salah satu unitnya saat Maggie masih hidup sebagai salah satu investasiku untuk masa depan.

Cameron juga tinggal satu lantai denganku.

Aku akan selalu melewati pintunya setiap kali aku keluar masuk unitku.

Sudah enam bulan ini aku memutuskan pindah ke apartemenku sendiri. Kupikir, aku ingin belajar melanjutkan hidup tanpa Maggie dan tanpa orangtuaku. Kienan, anaknya bang Axel akan menginap di tempatku setiap Jumat malam hingga Sabtu siang.

Aku tahu semua kegiatan Cameron. Bukan karena aku mengintainya tetapi karena aku ingin menjaga Cameron sebagai bentuk balas budiku padanya. Aku juga tahu tentang

hadiah sepeda yang dia dapatkan dari semua rekan kerjanya di IGD.

Melihat sifat gigihnya, aku tahu Cameron akan segera mencoba sepeda barunya.

Pagi ini.

Jadi aku yang tidak pernah melakukan jogging di sekitaran apartemen, terpaksa harus bangun pagi untuk mengikuti Cameron.

Benar saja kan?

Cameron nyaris jatuh hanya karena dia terkejut melihatku. Aku mengejar sepedanya lalu memutuskan untuk meraih pinggang Cameron dan sepeda itu sukses jatuh di aspal.

Aku juga terjatuh.

Bersama Cameron yang mendarat di atas tubuhku.

"Masih belum bisa juga naik sepeda kamunya?!" tanyaku sinis begitu dia membuka matanya.

Cameron hanya terpaku.

"Mulai besok, aku yang akan ngajarin kamu naik sepeda!"

=====

Bab 14
Mami Baru

"Aku tidak akan membiarkanmu terluka, Cam."

Cameron Patricia Johnson

Jam kerjaku sebagai kepala IGD adalah jam 8 pagi hingga jam 4 sore. Para dokter junior di bawahku mendapat 2 shift, sama seperti para perawat di tempat ini.

Aku sudah membereskan barang-barangku dan bersiap untuk pulang saat suster Lana Tanjaya melongokkan kepalanya ke ruanganku.

"Dokter Cammy, ada pasien baru nih."

Aku melirik jam di dinding dan menjawab, "Dokter Aji kemana, Sus?"

"Ada kok, Dok tapi pasiennya cuma mau dipegang sama dokter Cammy."

Aku tidak mengeluh tapi malah penasaran. Aku berjalan mengekori suster Lana dan melihat seorang pria tinggi besar duduk di hadapan dokter Aji. Aku melihat ujung mata pria itu berdarah dan pelipisnya mulai lebam.

Aku mendekat dan menunduk sedikit memperhatikan pelipis pria itu. Kataku, "Saya dokter Cammy Johnson. Lukamu harus segera dijahit."

Pria itu mengangkat kepalanya dan menatapku dengan mata membulat. Pikirku, *sepertinya aku pernah melihat dia, tapi dimana ya?*

"Apa yang terjadi dengan dahimu?" tanyaku sambil menarik kursi di sebelah dokter Aji.

"Bertinju."

"Kau petinju?"

"Ya Begitulah."

"Oke, baiklah. Dokter Aji yang akan menjahit lukamu." Aku bermaksud untuk bangkit saat pria itu menahan tanganku.

"Bisakah dokter Cammy yang melakukannya? Aku tidak terbiasa dengan pria kecuali bila berhadapan di atas ring."

Aku sempat berpandangan bingung dengan dokter Aji lalu, "Baiklah. Tunggu sebentar ya biar suster Lana mempersiapkan alat-alatnya."

"Dokter Aji, nama pasien kita siapa?" tanyaku sambil meraih map tipis yang berisi data pasien.

"Saya Randu Hasim, Dok."

***

Aku lumayan shock saat membuka pintu unitku dan melihat Audric berdiri tegak di depan pintu.

"What are doing here?" tanyaku pelan.

"Ayo bawa sepedamu sekarang. Aku akan mengajarimu!"

Aku bingung dan hampir-hampir tidak sadar saat Audric masuk ke dalam unitku lalu mengambil sepedaku yang kuletakkan tidak jauh dari pintu.

"Ayo!" ajaknya sambil menatapku dari atas hingga bawah. "Ganti celana pendekmu! Aku tidak ingin semua pria berhenti hanya karena melihatmu!"

Aku berbalik menuju kamarku, masih dengan kebingungan dan mengganti celana pendekku dengan kulot sebetis. Rasanya seperti berada di antara mimpi dan nyata saat kami berjalan bersisian menuju lift dengan Audric menuntun sepedaku.

Kupikir Audric akan naik sepeda juga, ternyata Audric hanya berlari kecil sambil memegangi bagian belakang sepedaku. Beberapa penghuni apartemen yang baru pulang

kantor sempat memperhatikan kami tapi sepertinya Audric tidak peduli.

Lucunya sebelum aku mulai mengayuh sepedaku, Audric menyuruhku menadahkan kedua telapak tanganku lalu dia melakukan gerakan terapi persis seperti yang dokter Mila ajarkan padaku.

Audric tetap datar tanpa ekspresi sementara aku yang mulai jantungan setiap kali aku menatap Audric. Pikirku, *pria ini pasti sudah menjadi robot sejak istrinya meninggal.* Lalu aku mulai mengingatkan otak dan hatiku untuk tidak meleleh ataupun tersentuh atas setiap perlakuan manis Audric padaku.

Setiap kali sepedaku mulai goyang, Audric akan menahan jok belakang dan berkata, "Fokus, Cammy! Fokus!"

Seolah-olah kami berdua ini kenalan lama sehingga dengan santainya dia memanggil namaku. Sementara aku yang nggak bisa santai. Saking tidak santainya ditambah jantungku bergemuruh setiap Audric menyentuh tanganku, aku tidak melihat ada sebuah batu di depanku.

Roda sepedaku menyenggol batu itu sehingga sepedaku oleng dan aku tidak bisa menahan tubuhku yang juga ikut oleng. Aku tahu Audric bertubuh tinggi besar. Aku juga tahu kalau tubuh atletis Audric penuh dengan tato tetapi yang tidak kutahu adalah kekuatannya yang menahan tubuhku sambil merangkul pinggangku.

Audric juga sepertinya ketakutan karena tiba-tiba saja dia berbisik, "Aku tidak akan membiarkanmu terluka, Cam."

***

Audric Manuel Dimitri

Hai sayang, apa kabarmu di Surga sana?

Abang di bumi masih baik-baik saja.

Maafin kalo abang cuma bisa datang sebulan sekali ya soalnya abang makin sibuk di kantor. Sepertinya tulang Andrew dan papi Clement sengaja banget bikin abang sibuk supaya abang nggak kesepian.

Gie ... kamu pasti tahu tentang dokter Cammy kan? Dokter yang dulu merawat papa dan mamamu di Seoul. Dia ada di Charity sekarang. Abang rasa kamu juga tahu soal ini.

Gie ... hmm ... entah kenapa abang merasa perlu menjaganya. Dia itu mirip kamu. Baik, terlalu baik malah tetapi dia tidak rapuh. Dia petarung tangguh dengan banyak luka. Palestina telah merampas keceriaannya.

Gie, abang peduli sama Cammy tapi abang tidak ingin mengkhianatimu.

Abang harus bagaimana?

***

Cameron Patricia Johnson

Aku kedatangan pasien lagi saat aku baru tiba di ruanganku. Sebenarnya dokter Febe Marinka yang seharusnya menangani pasien ini karena jam shift-nya belum selesai. Tapi alih-alih pasien itu memintaku untuk memeriksanya.

Sekarang giliran suster Nella Anjani yang memanggilku ke dalam ruangan. Aku mengikutinya dan melihat seorang pria tampan menengadah menatapku. Aku tidak melihat ada luka apa pun di wajah atau ... *oh ada satu*, pikirku cepat.

Pria itu sudah membuka kaosnya dan aku melihat ada lebam di tulang rusaknya.

"Dokter Cammy Johnson ya?" tanyanya penuh harap.

Dimana ya aku pernah melihat pria ini? Soalnya wajahnya seperti pernah muncul di suatu masa dalam hidupku.

"Iya benar. Ini kenapa bisa lebam-lebam begini ya?"

Pria itu tersenyum lebar hingga membuat semua wanita di ruangan ini menahan napas melihat dada berbentuk kotak-kotak ini. Kalau yang model kotak-kotak begini sih udah sering aku lihat, sampe bosen malah. Bukan hanya melihat dada kotak-kotak, segala bentuk penis pun sudah biasa.

Aku mendekat dan menunduk sedikit untuk melihat lebam di rusuk pria ini. Saat pria ini mengangkat kedua tangannya, suara menahan napas serentak terdengar dan bagiku ini adegan itu sangat menggelikan. Aku melirik dokter Febe Marinka yang menatap pria ini dengan penuh harap.

"Oke, baiklah. Nanti diperiksa oleh dokter Febe ya, Pak." Aku mengangkat wajahku dan berbalik.

"JANGAN!" teriak pria itu berlebihan. "Harus dokter Cammy!"

Aku menarik napas panjang lalu mengangguk pelan. "Dokter Febe, siapa nama bapak ini?"

"Dewa Mahabrata, Dok."

***

Audric Manuel Dimitri

Biasanya di hari Jumat malam, aku akan pulang ke rumah orangtuaku dan baru kembali pulang ke apartemen di hari Minggu setelah makan siang. Mami ikut mengantarku ke apartemen lalu mengisi penuh kulkasku dengan bahan makanan buatannya yang hanya perlu dipanaskan dengan microwave.

Hari ini adalah hari Jumat dan untuk kedua kalinya aku tidak pulang. Selain aku sedang banyak pekerjaan, aku juga perlu memantau seseorang.

Seseorang yang masih belum bisa mengendarai sepedanya.

Dia seorang dokter tetapi hobinya jatuh dari sepeda. Kupikir, ini kombinasi yang unik karena setiap kali dia jatuh dia tidak perlu mencari dokter lagi karena dia sudah bisa mengobati dirinya sendiri.

Ribet ya?

Walau kelihatannya kuat, tetapi dokter Cameron Johnson itu sangat rapuh. Aku sudah membaca file tentang dirinya sejak papi mengumumkan keberadaannya di rumah sakit Charity. Aku tidak penasaran tetapi aku hanya perlu mengenal siapa tetanggaku.

Ditambah Cameron tidak pernah sadar bahwa banyak orang jahat di sekelilingnya. Aku hanya ingin melindunginya. Itu saja.

Aku tidak bisa menemuinya di Jumat sore karena aku dan *tulang* Andrew ada rapat hingga jam 8 malam. Di Sabtu pagi, jam 7, aku mengetuk pintu unitnya dan aku menunggu hampir 5 menit sebelum pintunya terbuka.

Mataku melotot saat melihat Cameron berdiri di hadapanku dengan mata memicing. Aku memalingkan pandanganku dan berdehem pelan. Yang seperti ini nih yang tidak pernah Cameron sadari. Penampilannya memancing para pria untuk berkhayal yang aneh-aneh.

Namun tidak termasuk diriku.

Aku ini duda berpengalaman.

Hanya dengan Maggie, aku bisa mimisan dan kehilangan kendala diri.

"Oh Audric?"

Cameron mulai tersadar dan membuka matanya lebar-lebar. Aku berusaha hanya menatap ke arah wajahnya saja. Selebihnya berbahaya.

"Aku baru bangun." Cameron membuka lebar pintu unitnya supaya aku bisa masuk.

Aku sempat ragu apakah aku akan masuk atau tidak tapi Cameron sudah berbalik dan berjalan menuju dapurnya. Mau tidak mau aku masuk dan menutup pintu rapat-rapat. Aku buru-buru mengalihkan pandanganku saat bokong seksi yang hanya ditutupi oleh celana super pendek itu bergerak lembut di depanku.

"Kemarin suster Lana memberiku daftar drama Korea yang keren untuk kutonton. Aku nonton hingga jam 3 pagi." Cameron menghidupkan mesin kopi lalu berbalik padaku.

"Kau sudah sarapan, Audric?"

Aku menggeleng pelan.

"Mau kopi? Aku akan bikin sandwich untuk kita berdua. Kau duduk manis di situ," tunjuknya pada sebuah kursi tinggi di pantry ini.

"Aku mau mengajakmu bersepeda." Aku berdehem terlebih dahulu sebelum mengatakan hal ini.

Cameron langsung berbalik. "Oh Audric, bisakah kita libur dulu? Badanku masih lebam-lebam karena jatuh kemarin itu."

Aku mendecih tidak percaya. "Tubuhmu baik-baik saja, Cam. Aku tidak melihat ada yang lebam."

Cameron mendekatiku lalu mengangkat kakinya ke arahku. Aku tercekat melihat paham ulus itu ada di atas pangkuanku. Aku hampir marah tapi mataku menangkap beberapa warna lebam di sana. Cameron segera menurunkan kakinya dan kembali ke mesin kopinya.

"Berarti kau ingin berhenti belajar sepeda?"

"Bukan begitu, Audric. Maksudku, kita tidak harus setiap hari berlatih. Aku capek."

Aku menghela napas panjang. "Ya sudah kalau begitu kita lari pagi saja!"

"Kopinya?"

"Nanti saja setelah kita selesai *jogging*." Aku memberi kode dengan kepalaku pada pakaian tidur Cameron.

Melihatku melotot dengan tidak senang, Cameron tersadar lalu berlari ke kamarnya. Aku menarik napas lega.

***

Tidak ada satu keluarga pun yang tahu soal aku dan Cameron. Aku hanya tidak ingin mereka heboh dengan Cameron padahal kami tidak ada hubungan apa pun.

Aku hanya ingin menjadi temannya Cameron. Lagipula dia dan adikku, Zameera, keduanya bersahabat karib.

Kami sudah mengelilingi kompleks apartemen sebanyak dua kali saat suara itu mengejutkanku.

"PAPI OD!"

Aku melihat Kienan melambaikan tangan dan berlari ke arahku. Aku mengangkat kedua tanganku untuk menyambutnya. Aku mengangkat Kienan dan memeluknya erat.

"Papi Od kemana aja? Kok nggak pernah datang ke rumah *Opung* lagi sih? Emang Papi nggak kangen sama abang Kienan dan dedek Abby?"

"Kangen dong, Abang tapi Papi masih sibuk nih."

"*Hello young man ...*" sapa Cameron dengan ramah.

Sapaan yang membuatku teringat akan peristiwa Seoul.

Kienan menoleh ke arah Cameron dan tersenyum lebar. Dia memutar tubuhnya ke arah belakang dan aku bisa melihat ada bang Axel juga Kelsey yang berjalan ke arah kami.

"Papi! Papi Od udah dapet mami baru masa!"

=====

Bab 15
Hanya Persahabatan

"Yang ada di antara kita hanya persahabatan seperti yang kau mau ..."
-Cameron Johnson

Cameron Patricia Johnson

Aku kedatangan pasien lagi saat dokter Aji Hanggara minta izin makan siang duluan dan berjanji akan membawakan makan siang untukku.

Aku hanya bertiga dengan suster Lana dan suster Milly yang baru lulus saat dua orang pria tinggi besar datang menuntun seorang pria lain yang nampak kesakitan. Suster Lana segera menghampiri mereka dan membantu pria itu untuk berbaring di atas brankar.

Aku sempat melihat pada mereka satu-persatu sambil berpikir, *mereka ini tukang pukul atau apa sih? Badan sama tato sama gedenya!*

"Ini masnya sakit apa ya?" Aku belajar kata 'masnya' dari para suster di sini. *Well,* bahasa Indonesiaku sudah mulai lumayan jagolah.

"Hmm ... saya maunya sama dokter Cammy!" ucap pria itu dengan tegas.

Aku dan suster Lana saling berpandangan kebingungan. Lalu, "Iya ini saya, dokter Cammy Johnson. Bagian mana yang sakit?"

Pria itu menunjuk pada hidungnya yang mengeluarkan darah. "Saya mimisan, Dok."

HAA? Aku semakin bingung. "Mimisan?"

Pria sebesar ini mimisan? pikirku semakin bingung. "Mas kurang minum ya?" tanyaku.

"Banyak kok, Dok," protesnya.

"Dia mimisan karena melihat 'jeroan', Dok," sambar pria yang lain.

"Jeroan?" Aku menoleh pada suster Lana. "Jeroan apaan sih?" bisikku.

"Itu lho, Dok bagian dalam alias ini ..." Pria itu memperagakan ukuran dada besar dengan kedua tangannya.

"NGGAK YA!" protes pria itu.

Aku hanya menghela napas panjang. "Namanya siapa, Mas? Sudah lapor ke pendaftaran belum?"

"Saya ..."

"MICAH NARATAMA!"

Aku reflek menoleh saat gorden terkuak lebar dan wajah Audric muncul bersama dua pria lain yang ... "Eh ... kalian berdua kan udah pernah datang ke sini kan?!" tunjukku pada kedua pria yang datang bersama Audric.

Pria yang bernama Micah itu langsung terduduk dan menatap Audric dengan cemberut. "Abang ..."

"Kamu pura-pura mimisan kan?" tegur Audric dengan galak.

Semuanya tertunduk takut.

"Edrich juga! Ngapain kamu ikut-ikutan?"

Pria yang dipanggil Edrich itu hanya meringis.

"Eric?!"

Aduh ... keluhku. *Kenapa bunyi namanya semua sama sih?*

"Diajak Randu, Bang," tunjuknya pada Randu, pria pertama yang datang ke IGD ini dan mencariku.

"Ada yang mau kasitau Abang soal ini?"

Semuanya membisu sejenak hingga Eric memberanikan diri. "Kami pengen ketemu sama dokter Cammy, Bang. Itu aja."

"Tujuannya?" Audric mulai bersidekap.

"Pengen kenalan, Bang," ujar pria yang berdiri di sebelah Audric.

Dia juga sudah pernah kemari sih. *Siapa namanya ya?*

Audric menghela napas panjang. "Sudah sana minta maaf sama dokter Cammy. Setelah ini langsung pulang!"

Satu-persatu mereka minta maaf padaku sambil menyalami tanganku. Aku sempat mendengar suster Lana berbisik pada suster Milly, "Rugi banget yang makan siang duluan ya, Mil."

Yang terakhir menyalamiku adalah pria yang dipanggil Edrich itu. Dia tersenyum lebar tanpa melepaskan tanganku.

"Ngapain kamu pegang-pegang tangan Cammy kayak gitu, Ed? Lepasin!" bentak Audric sambil berusaha menepis tangan Edrich tapi dia malah mendorong Audric dengan bahunya.

"Dokter Cammy ternyata cantik banget ya. Ed jadi naksir nih sama dokter." Edrich tersenyum manis sekali hingga membuat Audric semakin cemberut.

"Jangan macem-macem ya, Ed!" sergahnya.

"Cemburu ya, Bang?" ledek Edrich sambil mengelus tanganku. "Tapi Dok, Abang saya ini lebih butuh pasangan daripada saya. Hmm ... Dokter mau kan nerima abang kami yang jelek itu?" Edrich mengarahkan kepalanya pada Audric.

Aku semakin mengernyit. "Kalian semua bersaudara?"

***

"Halo mami Cammy!" sapa Kienan dengan ceria.

Aku hanya bisa tersenyum lemah sambil menunduk menatap Kienan. *Anak ini nggak ngerti apa-apa juga*, keluhku dalam hati. Dia hanya tahu aku teman dekat papi Od-nya padahal sih di antara kami berdua tuh nggak ada apa-apa.

Hanya platonis. Tidak lebih.

Audric juga tidak pernah marah setiap kali Kienan memanggilku dengan sebutan itu. Setelah 3 bulan ini Audric dekat denganku, kami malah sering dititipkan Kienan di hari Sabtu pagi hingga sore. Malamnya kami akan makan malam bersama lalu kami akan berpisah di jam 10 malam di depan pintu unit masing-masing.

Audric jadi semacam guru keseimbanganku. Aku sih bersyukur ada Audric yang menolongku bersepeda. Setidaknya perkembangan keseimbanganku semakin baik tiap harinya. Setiap kali bersama, kami lebih banyak membicarakan diri masing-masing atau pekerjaan. Tidak pernah sekali pun nama Maggie muncul di antara kami padahal aku sangat ingin membicarakannya.

Hubungan yang aneh kan?

Aku juga heran dengan sikap seluruh keluarga Audric. Mereka sibuk ingin berkenalan denganku sedangkan aku bingung dengan keberadaan mereka semua. Itu baru yang laki-laki lho ya.

Beda lagi dengan para wanitanya.

Aku mengenal Kelsey Dimitri lebih dulu karena dia adalah maminya Kienan dan otomatis aku mulai dekat dengannya. Suatu hari diam-diam dia mengajak seluruh perempuan dalam keluarganya untuk menjemputku di IGD dengan alasan 'me time' ala-ala Istrinya Super Hero.

Nama grup macam apa itu?

Aku sempat minder dengan bekas lukaku dan bermaksud mengenakan maskerku saat Kelsey berbisik, "Kau cantik tanpa maskermu itu, Cam."

Dan selama pertemuan itu, tidak ada satu pun dari para wanita cantik itu yang memperhatikan bekas lukaku. Mereka malah sibuk menanyakan banyak hal padaku.

Malamnya, aku menanyakan hal ini pada Zameera dan dia hanya tertawa keras. "Saudara-saudaraku orang baik, Cam.

Mereka mana peduli dengan urusan bekas luka. Mereka lebih pilih peduli pada orang-orang yang membutuhkan."

Tapi saat mereka semua bergantian menanyakan soal Audric, aku bingung menjawabnya.

"Audric baik nggak, Cam?"

"Baik kok."

"Dia nggak gengsian kan?"

Aku sempat berpikir sebentar. "Nggak sih. Dia yang selalu pegangin sepedaku supaya aku nggak jatuh."

"Atau malah kamu yang gengsian, Cam?"

"Kamu mau kan sama duda, Cam?"

"Jadi kapan Audric akan melamar kamu, Cam?"

Aku mengernyit mendengar semua pertanyaan itu dan aku hanya menjawab, "Melamar? Audric dan aku tuh nggak pernah pacaran kok!"

***

Audric Manuel Dimitri

"Kamu tahu kan tentang latar belakang aku, Cam?"

Cameron menatapku bingung. Kami baru saya mengantar Kienan pulang ke rumah mamiku dan melihat Cameron, mami menahan kami untuk makan malam bersama.

Papi yang hampir setiap hari bertemu Cameron hanya tersenyum lebar sedangkan mami begitu bahagia hingga beliau memonopoli Cameron untuk dirinya sendiri. Aku menyadari sejak Maggie meninggal, mamiku yang ceria itu menjadi lebih pendiam dan mulai jarang tertawa.

Tapi saat makan malam tadi, beberapa kali aku melihat mami tersenyum bahkan tertawa lebar bersama Cameron. Hatiku terasa lega melihatnya.

Waktu aku dan Cammy pamit pulang, mami berbisik di telinga, "Mau sampe kapan kamu sendirian, Dek?"

Aku langsung paham maksud mami tetapi rasanya seperti ada batu besar yang menghalangiku saat ini dan Cameron ada di balik batu itu.

Sekarang saat kami berdua berada di depan pintu unitnya, aku nekat berkata, "Kamu kan tahu bagaimana masa laluku?"

Cameron mengangkat kepalanya menatapku dan mengangguk pelan.

"Kau tahu bagaimana Maggie, istriku meninggal?"

Cameron mengangguk lagi. "*Ahjussi* Kim sudah menceritakan semuanya padaku."

"Aku sangat mencintai Maggie."

"Aku tahu."

"Aku tidak bisa melupakannya."

"Cinta sejati tidak mudah untuk saling melupakan, Audric."

"Tetapi aku bahagia saat bersamamu, Cam."

"Aku juga, Audric. Bersamamu, aku jadi lebih percaya diri."

"Tetapi ..." Aku menghela napas panjang.

Cameron tersenyum lebar lalu menepuk bahuku. "Aku tahu, Audric. Tidak akan ada cinta di antara kita, kan? Kau bisa tenang sekarang."

Aku melongo mendengarnya. Bukan itu yang ingin kukatakan.

Cameron melanjutkan, "Yang ada di antara kita hanya persahabatan seperti yang kau mau dan aku sudah bisa dipastikan ..." Cameron terdiam dan menghela napas panjang. "... aku tidak akan jatuh cinta padamu."

Mendadak aku tidak terima dengan ucapannya. "Cammy ..."

Cameron menepuk bahuku sekali lagi. "Terima kasih untuk malam ini, Audric. Aku harus masuk."

Tanpa memberi kesempatan padaku, Cameron berbalik dan menempelkan kartunya lalu masuk ke dalam unitnya tanpa menoleh ke belakang.

Aku seperti dilemparkan ke jurang yang dalam.

=====

Bab 16
Dulu dan Sekarang

Tetapi Maggie dan Cammy adalah dua sosok yang berbeda. Masa lalu dan masa sekarang.
-Mami Adriella Dimitri

Cameron Patricia Johnson

Aku perlu cuti!
Atau mengundurkan diri dan pulang ke Seattle?
Aku bingung.
Aku ingin menjauh dari Audric tapi aku tidak sanggup berpisah darinya.
Katakan padaku, Zee. Ini cinta atau apa ya?
Kau tahu aku tidak pernah jatuh cinta sebelumnya.

Akhirnya aku melemparkan handphoneku ke karpet karena di saat bersamaan Audric terus-menerus mengirimkan pesan yang tidak ingin kubaca.

Aku bergegas ke kamar mandi lalu mencuci muka dan menggosok gigi. Kupikir aku akan tidur saja daripada memikirkan Audric.

Aku hampir menarik selimutku saat pesan WA dari Zameera muncul.

Zee Bingsley
Definitely, you're in love, girl.
Cuti aja dulu.
Let's see.
Sepupuku ngejar kamu nggak?
Kalau nggak, berarti tempatmu bukan di Jakarta.

Understand?
Buruan dateng, temenin aku ngurusin Amaara.

Fix! Besok aku mengajukan formulir cutiku ke HRD.

***

Kepala HRD menyetujui formulir cutiku dan rencananya lusa aku akan berangkat pulang ke Seattle. Sejak tadi pagi aku keluar dari unit, aku tidak melihat tanda-tanda kehidupan di unitnya Audric.

Aku baru membuka handphone di jam istirahat siang, setelah urusan cuti selesai dan hiruk-pikuk IGD sedikit mereda. Aku terkejut melihat banyaknya panggilan tak terjawab dan pesan WA dari Audric.

Audric Dimitri
Cammy,
Aku harus berangkat ke Kuala Lumpur selama 5 hari.
Kita harus bicara setelah aku kembali.
Tunggu aku, Cam.

Aku tidak membalas pesan Audric karena kupikir aku dan dia tidak punya hubungan apa pun untuk sebuah janji. Yang Audric tuliskan di pesannya adalah sebuah janji dan aku tidak siap bila hasil pembicaraan kami nanti berujung kepindahanku ke Seattle.

Jadi ... aku menggeleng pelan. Aku tidak siap.

Kalau ternyata aku mencintai Audric, penolakannya akan sangat menyakitkan bagiku. Lagipula selama beberapa hari ini, pikiranku penuh dengan sosok Maggie. Rasanya aku perlu untuk mengunjungi makamnya tetapi aku tidak tahu tempatnya.

Satu-satunya jalan adalah bertanya pada Kelsey.

Aku segera meneleponnya di saat makan siang dan aku terkejut saat Kelsey bertanya, *"Kau mau cuti, Cam?"*

"Iya, Kel. Kau tahu darimana?"

"Dari papi mertua kita."

"Haa?" Aku bingung tapi buru-buru kutepis apa pun pikiran yang melintas di otakku. "Kel, kau bisa mengantarku ke makamnya Maggie?"

"Aku jemput kamu besok pagi ya."

Kelsey tidak datang sendirian. Dia mengajak Amor, Hannah, Revina, Caroline, Beryl, Belva dan Rachel. Aku sangat terkejut melihat mereka semua menunggu di lobi apartemenku.

Sebelum aku bertanya, Amor sudah lebih dulu berkata, "Kami sudah lama tidak ziarah ke makam Maggie. Karena San Diego Hills sangat jauh dari sini, kupikir lebih enak kalau kita pergi bersama-sama, Cam."

Aku tidak keberatan lagipula aku sudah mengenal mereka semua dengan baik.

Begitu kami tiba di depan makamnya Maggie, Kelsey yang lebih dulu duduk di satu sisi lalu berkata, "Gie, kami datang, para istrinya super hero."

Mendadak aku merasa sangat sedih.

Aku bukan bagian dari mereka.

Perlahan aku mendekat dan berdiri tepat di kaki makam. "Halo Maggie, aku Cameron Johnson. Aku yang merawat kedua orangtuamu saat mereka tinggal di Seoul. Maafkan aku karena tidak bisa menyelamatkan keduanya. Kuharap kau mengerti."

Semua hening saat aku berbicara. Aku ingin mengatakan hal lain tapi aku terlalu malu jadi aku hanya menatap batu nisan itu sambil berucap dalam hati, *maafkan aku karena jatuh cinta pada Audric, Maggie. Maafkan aku. Tetapi suamimu*

adalah pria setia yang sangat mencintaimu. Kau tidak perlu khawatir, aku akan pergi darinya dan tidak akan mengganggunya lagi. Sekali lagi, maafkan aku.

Aku banyak berbicara dalam hati selama satu jam kami di area pemakaman ini dan aku merasa lega sekarang.

Kami pulang ke rumah masing-masing setelah makan malam bersama di sebuah restoran. Kelsey yang mengantarkanku kembali ke apartemen.

"Makasih ya, Kel. Salam untuk Audric," ucapku sambil membuka sabuk pengamanku.

"Cam ..." Kelsey menatapku. "Kuharap kau hanya cuti dan kembali lagi. Jangan tinggalkan Audric, Cam. Dia membutuhkanmu."

Aku menunduk sesaat lalu, "Audric tidak mencintaiku, Kel. Bagaimana aku bisa berada di sisi pria yang kucintai tetapi dia tidak mencintaiku?"

***

Audric Manuel Dimitri

Cameron tidak membalas pesan-pesanku. Dia juga tidak menjawab teleponku.

Aku bingung karena pembicaraan kami masih tertunda. Aku belum sempat mengatakan apa yang ingin kukatakan. Jangan sampai dia kabur ke tempat yang tidak kutahu.

Aku segera menelepon Kelsey agar dia mencari Cameron tapi jawaban Kelsey cukup mengagetkan sekaligus melegakanku, "Cammy cuti, Dric. Pulang ke Seattle. Lima hari doang."

"Tapi Dric ... kalo kamu emang cinta sama Cammy, bagusnya kamu susul deh dia ke Seattle. Tapi kalo kamu

hanya merasa nyaman dan pengen berteman aja, jangan pernah telepon dia lagi ya."

"Maksud kamu apa sih, Kel?"

"Dric, Cammy dan kamu udah sama-sama dewasa. Kamu pikirin sendiri aja ya."

Memang jadinya aku tidak bisa tidur sepanjang malam dan hanya memikirkan Cameron. Tadinya aku sempat ingin langsung menyusul Cameron ke Seattle setelah urusanku di Kuala Lumpur ini selesai, tapi aku berubah pikiran dan langsung pulang ke Jakarta.

Para bocah kesayanganku itu menyambutku di bandara. Sejak kejadian di Seoul waktu itu, aku semakin akrab dengan Micah dan Dewa. Kalau dengan Randu kan kami memang dekat. Randu dan Eric jadi tidak terpisahkan karena mereka berdua tinggal di dalam satu apartemen saat kuliah di Harvard.

"Bang, dokter Cammy pergi masa, Bang," keluh Eric dengan wajah sedih.

"Trus?" tanyaku iseng.

"Abang nggak mau ngejar dokter Cammy apa?" tanyanya lagi.

"Dia kan lagi cuti, Ric. Ntar juga balik lagi," kilahku tenang padahal di dalam hatiku bergejolak juga.

"Bang, emangnya Abang belum bisa move on dari kak Maggie?" tanya Randu pelan. Anak ini tidak pernah takut menanyakan hal-hal yang bagi orang lain tidak biasa. Dan aku juga tidak pernah bisa marah pada mereka.

"Udah kok," jawabku cepat. "Lagian kan Maggie udah bahagia di Surga sana."

"Trus, kenapa Abang biarin Cammy pergi?" Gantian sekarang Micah yang penasaran. "Emang Abang nggak cinta sama Cammy?"

"Cinta kok."

"Kalo cinta, susul aja kenapa, Bang?" Dewa mulai mendesak. "Kita temenin deh."

Aku mulai berpikir lagi.

"Kata mami, kalo cinta itu nggak bisa diukur dengan logika, Bang," ucap Eric pelan. "Makanya banyak orang yang cinta buta. Tapi kasus Abang beda."

Faktanya, aku takut bila harus mengkhianati Maggie.

***

"Dek, Maggie sudah meninggal. Dunia kalian sudah berbeda," ucap mami dengan lembut. "Darimana jalannya kalau kamu mengkhianati dia?"

Mami yang mendatangiku di balkon kamar karena aku tidak bisa tidur.

"Ada perasaan bersalah yang nggak pasti, Mi."

Mami menghela napas panjang. "Dengar, kenanganmu bersama Maggie tidak akan hilang dan kamu punya hak untuk menyimpannya di hatimu. Tetapi Maggie dan Cammy adalah dua sosok yang berbeda. Masa lalu dan masa sekarang. Kau harus berdamai dulu dengan masa lalumu, Dek untuk bisa mencintai Cammy dengan tulus."

Aku malah semakin tidak bisa tidur karena ucapan mami.

Paginya aku memutuskan untuk mengambil satu hari cuti dan pergi berziarah ke makamnya Maggie. Aku memutuskan tetap berada di dalam mobil sambil menatap makam itu dari kejauhan.

Gie, aku merindukanmu ... Aku menghela napas panjang.

... tetapi sekarang aku juga merindukan Cammy. Kamu marah nggak, Gie? Mami bilang, aku harus berdamai dengan masa laluku baru aku boleh mengejar Cammy.

Sekali lagi aku menghela napas panjang dan bersandar sambil menutup mataku. Seketika aku melihat masa-masa

bahagiaku bersama Maggie lalu airmataku berganti saat melihat Cameron. Aku mulai mengkhawatirkan Cameron setiap kali dia jatuh dari sepedanya padahal aku baru bertemu dengannya di desa itu. Aku semakin mengkhawatirkannya saat dia membunuh mafia itu untuk melindungiku. Aku sempat ingin kembali untuk menjemputnya tetapi timku tidak mengizinkanku pergi.

Aku selalu memikirkan Cameron selama setahun kemarin tetapi aku menahan diri untuk tidak mencarinya. Bahkan saat papi mengatakan bahwa Cameron sudah bergabung dengan Charity, hatiku semakin penasaran.

Aku sudah mempelajari semua hal tentang Cameron dan info itu kudapatkan dari ayah Denny dan timnya. Aku juga memutuskan pindah ke apartemenku bersamaan dengan pindahnya Cameron ke gedung yang sama denganku. Menurutku akan lebih mudah bagiku memantau Cameron bila kami berdekatan.

Aku membuka mataku dan pandanganku langsung tertuju pada cincin pernikahanku dan Maggie. Aku mengelus cincin itu dengan lembut lalu melepaskannya dan menciumnya pelan. Aku memasukkan cincin itu ke saku kemejaku kemudian menoleh sekali lagi ke arah makam itu.

"Selamat tinggal, Maggie sayang. Kau selalu di hatiku."

Aku mulai menjalankan mobilku sambil menelepon mami. Kukatakan dengan terus terang pada mamiku, "Mi, aku akan menjemput Cammy ke Seattle. Mohon doa restunya, Mi."

Mami belum menjawab tapi aku mendengar isakan dari sebelah sana.

"Mami ..." panggilku lagi.

"Iya, Dek. Pergilah. Mami sama papi merestuimu. Jangan lupa berdoa ya, Nak."

=====

Bab 17
New Beginning

"Jangan bodoh, Cam! Cinta tidak datang dua kali!"
-Zameera Bingsley

Cameron Patricia Johnson

Hari kelimaku di Seattle, seperti hari-hari kemarin, kuhabiskan bersama bayi kecil berusia dua tahun lebih kesayangan kami, Elanna Bingsley. Amaara Bingsley, sang kakak sedang bermain bersama daddynya di halaman belakang.

Demi diriku, Zameera mengambil cuti dan Denzel kegirangan karena katanya dia juga bisa ikutan ambil cuti. Denzel bilang, "Amaara dan Elanna perlu dikasih adik lagi."

Astaga! Aku sampai terbelalak. Elanna bahkan belum genap satu tahun dan Denzel ingin punya bayi lagi?

Edan!

"Kalau kamu cinta Audric, ya dikejar dong, Cam," ujar Zameera saat dia melihatku hampir tertidur sambil memeluk Amaara di sofa.

"Kalau kukejar trus dia nggak cinta, apa gunanya, Zee?" Aku balik bertanya. "Aku sudah terlalu tua untuk pacaran nggak jelas."

"Kejar terus, jangan menyerah, Cam. Kalau perlu katakan di depan wajahnya kalau kau ingin menikah dengannya." Zameera terlihat berapi-api.

Aku tertawa geli. *"No way, Zee!"* jawabku tegas. "Aku membutuhkan pria yang mencintaiku dengan tulus dan mau memperjuangkan aku."

"Aku menyeberangi benua hingga sampai ke tempat ini karena aku ingin memperjuangkanmu, Cam."

Aku terkejut dan menoleh ke belakang.

Audric berdiri tegap di sana dan Zameera mulai tergelak lalu mengambil Elanna dari pangkuanku. Audric berjalan menuju tempat dudukku dan duduk di hadapanku. Aku terlalu gemetar untuk berdiri.

"Hai Cam." Audric tersenyum lebar padaku. *"Or can I say 'honey'?"*

Aku tersadar. "Audric, *what are you doing here?"* Aku buru-buru menoleh pada Zameera. "Apakah kau yang meneleponnya?"

Zameera menggeleng lalu mengarahkan pandangannya pada Audric.

"Begitu aku tahu kau cuti, aku segera menelepon Zameera dan mengatakan padanya untuk menjagamu supaya tidak kabur, Cam. Itu sebabnya Denzel juga cuti agar bisa mengawasimu."

Oh ya ampun, desisku malu. Aku menghela napas panjang. "Oke, aku sudah di sini, Audric. Sekarang apa maumu?"

"Mau menjemput calon istriku."

"Audric? Apakah kau sedang mabuk?"

Audric malah terbahak. "Mabuk cinta?" Audric mengangguk. "Kurasa aku memang mabuk cinta padamu dan aku merindukanmu, Cam."

Mendadak dadaku terasa sesak dan rasanya aku ingin menangis. *"Is this for real, Audric?* Tapi katamu kita ini hanya teman."

"Oke, baiklah ... kurasa aku harus menyingkir sekarang," ucap Zameera dengan senyum lebar.

Zameera menunduk di depanku dan berbisik, "Jangan bodoh, Cam! Cinta tidak datang dua kali!"

Zameera berjalan ke arah Audric dan memeluknya erat. Bisikannya Zameera terlalu keras dan aku bisa mendengarnya. "Jangan lepaskan dia, *brother*!"

Audric tersenyum dan mengacaukan rambut Zameera, *"I won't, dear. She will be mine! Forever!"*

Setelah Zameera menghilang dari pandangan kami, Audric pindah duduk di sampingku. Dia meraih tanganku dan menggenggamnya.

Oh my God, ucapku dalam hati sambil berusaha meredakan debar jantungku.

"Cameron Johnson, aku mencintaimu. *Will you be my wife?"*

Aku kembali termangu dan pertanyaan bodohku itu muncul lagi. *"Is this for real?"* Aku bisa merasakan airmataku meluncur di pipiku. "Kau bilang kita ..."

"Kita bukan hanya teman, Cam. Aku tidak mungkin mencintai teman perempuanku." Audric menatapku dengan lembut lalu menyentuh pipiku.

"Audric ..." Tanpa sengaja, aku melihat jarinya. Cincin pernikahannya sudah tidak ada. "Cincinmu ..."

"Mamiku bilang, kalau aku ingin melamarmu, aku harus berdamai dulu dengan masa laluku." Audric menarik napas panjang tanpa melepaskan tanganku. "Cammy, Maggie akan selalu punya tempat di hatiku karena aku pernah berbagi hidup dengannya. Tetapi sekarang, tempat kami sudah berbeda dan aku jatuh cinta padamu."

"Audric, aku bukan perempuan picik yang akan cemburu dengan masa lalumu tetapi aku takut kau akan membanding-bandingkan diriku dengan Maggie."

Audric tergelak pelan. "Sayang, kau dan Maggie adalah dua orang berbeda. Dulu aku mencintainya dan sekarang aku mencintaimu. *Please ...* kita buka lembaran baru bersama-sama."

Aku menghapus airmataku dan mengganggguk pelan. "Audric Dimitri, aku juga mencintaimu. Ayo kita menikah."

***

Audric Manuel Dimitri

Aku berjanji di hadapan makam Maggie beberapa waktu yang lalu bahwa aku akan berhenti membandingkan Maggie dan Cameron di dalam hatiku. Cintaku untuk Maggie berbeda dengan cintaku untuk Cammy.

Dan rasanya memang berbeda.

Leganya juga berbeda saat Cameron menerima lamaranku. Dengan spontan, aku meraih Cameron dan memeluknya erat.

Pelukan ini terasa sangat tepat. Sekali lagi aku berbisik di telinga Cameron, "Aku mencintaimu, Cam."

***

Daddy Noah dan mommy Queensha yang menjadi waliku untuk melamar Cameron pada keluarganya malam ini juga. Aku tidak bisa menunggu kedua orangtuaku dan aku tidak mau menunggu. Kupikir, setelah nanti papi dan mami datang, kami akan datang lagi ke rumah keluarga Johnson untuk makan malam bersama.

Keluarga Johnson menerima kami dengan baik. Kupikir mereka sudah tahu sedikit banyak tentangku dari Cameron tetapi demi niat baikku, dengan sukarela aku menceritakan sekilas tentang masa laluku pada keluarga Johnson.

Daddynya Cameron hanya tersenyum kecil dan mengatakan, "Bagi kami masa lalumu tidak penting, Audric. Yang penting adalah kau mencintai gadis kecilku ini dengan setulus hatimu."

"I promise you, Mr. Johnson, aku akan mencintai dan menjaga Cameron dengan seluruh hidupku."

Dua hari kemudian, kami bertemu lagi di sebuah acara lamaran resmi bersama kedua orangtuaku juga seluruh keluargaku yang lain.

Mami menangis dalam pelukanku. Mami menangis seperti ini untuk kedua kalinya. Yang pertama adalah saat Maggie meninggal.

Aku merangkum kedua pipi mami dan berbisik, "Aku sangat mencintai Cammy, Mami."

"Mami tahu, anakku. Mami bahagia, Audric. Mami bahagia."

Malamnya, setelah makan malam bersama, aku meminta izin pada seluruh keluarga untuk menyematkan cincin pertunangan di jari Cameron. Sebenarnya kalau pernikahan kami diadakan dalam waktu dekat, aku tidak perlu melakukannya. Tetapi, aku ingin menghargai keluarga Johnson dengan membiarkan mereka yang menentukan tanggal pernikahan.

Namun Daddy Allen Johnson mengatakan, "Kami tidak keberatan bila pernikahan kalian diselenggarakan di Jakarta dan untuk tanggalnya kami serahkan pada kalian juga."

Mommy Claudia menyambung, "Kami ingin sekalian liburan ke Jakarta dan Bali. Kami belum pernah ke sana."

Akhirnya papi, mami dan seluruh keluarga PTT yang hadir berembuk. Mereka memutuskan bahwa pernikahanku dan Cameron diadakan dua bulan dari sekarang di Jakarta.

Aku juga mengatakan kepada kedua calon mertuaku bahwa aku akan membawa Cameron pulang ke Jakarta. "Cuti Cammy sudah selesai, Dad. Aku tidak bisa jauh-jauh darinya."

***

Kupikir, karena ini adalah pernikahanku yang kedua, aku akan bersikap santai dan biasa saja. Tetapi aku salah. Aku malah lebih parah dari sebelumnya.

Aku lebih sering gusar bila adik-adikku di PTT terluka saat kami nge-gym atau tanding di atas ring karena mereka semua akan berbondong-bondong mencari Cameron.

Aku tidak suka!

"Cammy itu calon istrinya Abang dan Abang nggak suka kalo kalian minta dirawat dia! Suruh aja dokter yang cowok itu, siapa itu namanya!"

Dengan santai Randu menjawab, "Dokter yang cowok nggak enak, Bang. Tangannya kasar banget. Banyak kapalannya!"

Edrich menyambung, "Iya bener, Bang. Nggak enak! Tapi kalo sama calon kakak ipar yang cantik rasanya beda. Tangannya lembut dan wajahnya cantik!"

Sialan si Edrich! Sengaja banget bikin gue senewen!

Kupikir lagi, aku akan tenang layaknya pria dewasa bila kami berdua kencan. Ternyata aku salah lagi. Setiap kali kami berduaan, aku selalu tidak sabar ingin menciumnya. Keluhanku selalu sama, *kenapa hari pernikahan lama sekali?*

Kupikir, aku akan terlihat tegar saat kami mengucap janji setia di depan altar, ternyata malah aku yang menangis. Kurasa, aku terlalu bahagia karena akhirnya aku menemukan cinta yang baru yang akan menemaniku sampai akhir.

Kupikir, aku akan biasa saja menghadapi malam pengantin kami. Ternyata, aku yang gugup dan hampir mimisan saat melihat Cameron telanjang di kamar mandi.

Kurasa, aku kecapean!

***

Aku terbangun lebih dulu dengan Cameron dalam pelukanku.

Walaupun tadi malam, kami berhasil melewati 3 ronde yang membahagiakan dan melelahkan tapi aku tidak bisa tidur. Cameron langsung pulas dalam pelukanku sedangkan aku malah ingin minta nambah ronde.

Aku memang sempat tidur tetapi di jam 2 pagi, aku terbangun lagi dan kembali bercinta dengan Cameron. Sekarang, sambil melirik jam di nakas, aku bangun duluan lagi. Aku langsung tergoda melihat tubuh telanjang istriku dalam dekapanku tetapi aku tahu Cameron pasti kelelahan.

Aku memandangi wajah Cameron dengan bekas luka samar yang semakin menghilang dari pipinya. Aku mencium bekas luka itu dan berbisik, "Mulai hari ini aku akan menjaga dan melindungimu, Cam."

This is a new beginning for us, Cam.

Together! Forever!

=====

Bab 18
Finally

Audric Manuel Dimitri

Aku tersenyum kecil menatap batu nisan bertuliskan nama Margareth Jocelyn Dimitri itu lalu aku meletakkan buket bunga mawar kesukaan Maggie dulu di atasnya.

"Hai Maggie sayang, apa kabarmu di sana?" ucapku pelan. "Kau bisa melihat kami dari atas sana kan?"

Aku melihat ke sekeliling mencari Cameron.

"Cammy lagi ke toilet sama mami, Dric," ucap Kelsey pelan.

"Berdua doang?" tanyaku panik.

"Ada bodyguard kamu yang ngawal kok."

Aku menarik napas lega. Aku melihat papi dan Axel sedang menemani Kienan bermain di sekitaran makam, sedangkan Kelsey duduk manis di sisi nisan sambil mencabuti rumput liar.

"Selamat Paskah, Maggie!" seru Cameron dari belakangku.

Aku menoleh dan tersenyum lega. Aku meraih tangannya agar lebih dekat denganku. Aku memposisikan tubuh Cameron di depanku sambil mengelus perutnya yang buncit ini.

"Masih mau ngomong sesuatu, Sayang?" tanyaku pelan.

Cameron menggeleng. "Nggak ada. Aku tahu Maggie ikut bahagia melihat kita bahagia." Cameron menoleh dan tersenyum ke arahku.

"Oh iya, hampir lupa nyeritain ke kamu, Gie. Kemarin pas *baby shower*, ternyata anak kami berjenis kelamin perempuan, Gie. Audric kegirangan banget."

Aku tersenyum mendengarnya dan perlahan mulai mengelus perut Cameron dengan lembut.

Cameron menoleh lagi dan berbisik, *"I love you, husband."*

***

Athena Mahalia Dimitri lahir menjelang subuh dengan operasi Caesar yang dibantu oleh dokter keluarga kami, dokter Imelda Sylvano.

Mami menangis bahagia berpelukan dengan papi. Aku tahu beliau selalu khawatir selama kehamilan Cameron.

"Akhirnya cucu kita lahir selamat, Papi. Mami lega, ya Tuhan."

Aku juga tahu bagaimana traumanya mami membayangkan kisah masa lalu itu. Makanya beliau memaksaku untuk menyediakan satu bodyguard yang akan mengawal Cameron ke mana saja.

Ayah Denny malah mengirimkan dua orang bodyguard dari Dimitri Security System.

Aku merekam proses kelahiran Athena di dalam kamar operasi dan saat bayiku lahir, aku mengoper kamera itu ke salah seorang perawat, lalu aku menangis sambil merangkul kepala Cameron.

"Bayi kita sehat kan, Sayang?" tanya Cameron lirih.

Aku mengangguk. "Athena sehat dan lengkap, Sayang."

Cameron sempat protes waktu aku memilih Athena sebagai nama anakku dan kubilang, "Aku ingin menamai anak-anak dengan nama kota di dunia ini."

Cameron pasrah dan aku senang.

Dokter Imelda mulai menggodaku saat melihat airmataku. "Jadi Audric, setelah Athena lahir, kamu masih mau nambah squad lagi nggak?"

"PASTILAH, DOK!"

=== END ===